PENGUATAN INTEGRITAS GURU PAI MELALUI PROGRAM KEAGAMAAN DI SMK PLUS NAHDLATUL ULAMA KABUPATEN SIDOARJO

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Megister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

Moch Son haji

F02317086

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Moch Son haji

NIM : F02317086

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 07 Oktober 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

CA95BAFF898313600

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Moch Son haji

PERSETUJUAN

Tesis Moch Son haji NIM.F02317086

Ini telah disetujui pada 07 Oktober 2019

Oleh

Pembimbing

Dr. H.Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag
NIP. 197207111996031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Moch Son haji ini telah diuji

pada tanggal 18 Nopember 2019

Tim Penguji :

1. Dr. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag (Ketua) .....
2. Prof. Husniyatun S. Zainiyah, M.Ag (Penguji) .....
3. Drs. H. Nur Kholis, M.Ed. Admin, Ph.D (Penguji) .....

Surabaya, 16 Desember 2019

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag,
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Moch Son haji
NIM	:	F02317086
Fakultas/Jurusan	:	Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
E-mail address	:	m0ch50nh4ji@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sskripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGUATAN INTEGRITAS GURU PAI MELALUI PROGRAM KEAGAMAAN DI SMK PLUS NAHDLATUL ULAMA KABUPATEN SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Januari 2020

Penulis

(Moch Son haji)

ABSTRAK

Penguatan Integritas Guru PAI melalui Program Keagamaan di SMK Plus Nahdlatul Ulama Kabupaten Sidoarjo.

Kewibawaan guru PAI mengalami kemunduran, hal ini terlihat dari integritasnya yang semakin menurun. Karena tanpa integritas yang tinggi atau maksimal, maka guru tersebut tidak lagi menjadi tauladan bagi peserta didiknya. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka sangat diperlukan penguatan untuk integritasnya dengan melalui program keagamaan yang secara rutin dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai tujuan yakni untuk mengetahui pelaksanaan program keagamaan yang sebagai penguatan integritas guru PAI di SMK Plus Nahdlatul Ulama Kabupaten Sidoarjo.

Sumber data penelitian ini menggunakan purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu Sedangkan metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara secara mendalam, obesrvasi dan dokumentasi. Adapun analisa datanya mengunakan sebagaiman konsep Miles dan Huberman, yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Melalui proses tersebut, maka hasil penelitian ini adalah bahwa melalui program keagamaan yang dilaksanakan secara rutin ini membuat integritas guru PAI semakin meningkat. Namun meningkatnya integritas tersebut, tidak dialami oleh semua guru PAI. Karena kurang maksimalnya atau rendahnya kesadaran hati dari sebagian guru tersebut. Maka diperlukan intropeksi diri agar dapat memaksimalkan kesadaran hati tersebut.

(Kata Kunci: Integritas, Guru PAI, Program Keagamaan,).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Strengthening PAI Teacher Integrity through Religious Programs at SMK Plus Nahdlatul Ulama Sidoarjo Regency.

The authority of PAI teachers has declined, this can be seen from the declining integrity. Because without high or maximum integrity, the teacher is no longer a role model for students. With these problems, it is necessary to strengthen their integrity through religious programs that are rountinely carried out in schools. Therefore, this research has the aim to find out the implementation of religious programs as a reinforcement of the integrity of PAI teachers in SMK Plus Nahdlatul Ulama Sidoarjo Regency.

The data source of this research uses purposive, wich is chosen with certain considerations and objectives. While this research method uses qualitative research with a phenomenological approach and data collection techniques through in-depth interviews, observation and documentation. The data analysis uses the concepts of Miles and Huberman, namely: data reduction, data presentation and conclusion drawing.

Through this process, the results of this study are that through religious programs that are carried out rountinely, the integrity of PAI teachers is increasing. Howevwr, the increase in integrity is not experienced by all PAI teachers. Because of the lack of maximum or low awareness of the nearts of some of these theachers. Then we need self-introspection in order to maximize the awareness of the heart.

(Keywords: integrity, PAI Teachers, Religious Programs).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مُلَخَّصُ

تَقْوِيَّةُ النَّزَهَةُ لِلْمُعَلِّمِ التَّرْبِيَّةِ الدِّيْنِيَّةِ الاِسْلاَمِيَّةِ بِالْبَرْنَامِجِ الدِّيْنِيَةْ فِي الْمَدْرَسَةِ الثَّانَوِيَّةْ الحَرْف يَدُوِيَّةِ مَعَ نَهْضَةِ الْعُلَمَاءْ سِيْدَوَارْجَو

اَلْوَقَارُ يَنْتَكِسُ مُعَلِّمُ التَّرْبِيَّةُ الدِّيْنِيَّةُ الْاِسْلاَمِيَّةُ, وَهَذَا مَا ظَهَرَ مِنَ النَّزَهَتِهِ هَابِطٍ. لِاَنَّهُ بِدُوْنَ النَّزَهَةُ الْعَلِيَّةُ اَوِ الْغَايَةُ, لَمْ يُوْجَدُ حَذْوًا لِلتِّلْمِيْذِهِ. مَعَ هَذاَ اْلُمشْكِلَةُ كَذَالِكَ, فَاِنَّهُ ضَرُرِيْ جِدًّا لِلتَّوْكِيْدِ النَّزْهَتِهِمْ بِالْبَرْنَامِجُ الدِّيْنِيَّةْ يَعْمَلُ رَوْتِيْنِيَّةْ فِي الْمَدْرَسَةِ. لِذَلِكَ, هَذَا التَّحْقِيْقِ لِغِرْضِ يَعْنِيْ لِعَرَفِ تَنْفِيْذِ الْبَرْنَامِجِ دِيْنِيَّة لِلتَّوْكِيْدِ النَّزَهَتِهِ فِي الْمَدْرَسَةِ الثَّانَوِيَّةْ الحَرْفَةِ يَدُوِيَّةِ مَعَ نَهْضَةِ اْلعُلَمَاءْ سِيْدَوَارجَو.

اَلْاَصْلُ بَيَانَاتٍ هَذَا التَّحْقِيْقُ يَسْتَعْمِلُ فَورْفَوسِيفْ هُوَ اِخْتِيَارُ بِالنَّظْرِ وَقَصْدُ خَاصَّةً. بَيْنَمَا هَذَا طَرِيْقُ التَّحْقِيْقِ يَسْتَعْمِلُ التَّحْقِيْقُ نَوْعِيْ بِمِنْهَجِ فَيْنَوْمَيْنَوْلَوْكِيْ وَهَنْدَسَةُ تَرَاكُمُ الْبَيَانَاتِهَا بِمَقَابَلَةِ مُتَعَمِّقَةٍ. تَحْلِيْلُ الْبَيَانَاتِهَا يَسْتَعْمِلَ كَمَا الْفِكْرَةِ مَيْلِيْ وَهُوْبَرْمَانْ, يَعْنِيْ تَخْفِيْضُ الْبَيَانَاتِ, تَقَدِّيْمُ الْبَيَانَاتِ وَلاَ نِتِنْتَاجُ.

بِتَجْرِيْبِ كَذَالِكَ, فَالْحَاصِلُ هَذَا التَّحْقِيْقِ يَعْنِيْ بِتَجْرِيْبِ البَرَانَامِجِ يَعْمَلُ رَوْتِيْنِيَّة, النَّزَهَتُهُمْ تَوْكِيْدَ جِدًّا. بَلْ تَوْكِيْدُهُ النَّزَهَةُ بِذَلِكَ, لاَمُعَلِّمُ طَبِيْعِهِ. لِاَنَّهُ اَقَلُّ مِنَ الْاَمْثَلِ اَوْ القِيَعَانِ الوَعِيْ بِالْقَلْبِ بَعْضَ مُعَلِّمُهُ. فَالْمَطْلُوْبُ مُحَاسَبُ لِذَلِكَ تَعْظِيْمُ الوَعِيْ بِالْقَلْبِ مَذْكُوْرَةٌ.

(كَلِمَةْ مُرْشِدَةْ : النَزَهَةُ, مُعَلِّمُ التَّرْبِيَّةْ الدِيْنِيَّةْ الاِسْلَامِيَّةْ, البَرْنَامِجُ دِيْنِيَة).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul i

Pernyataan Keaslian ii

Persetujuan iii

Pengesahan Tim Penguji iv

Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi v

Daftar Isi vi

Abstrak viii

Bab I Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 4

C. Rumusan Masalah 4

D. Tujuan Penelitian 5

E. Kegunaan Penelitian 5

F. Kerangka Teoritik 6

G. Penelitian Terdahulu 9

H. Metode Penelitian 12

I. Sistematika Pembahasan 21

Bab II Kajian Pustaka

A. Integritas 23

B. Guru PAI 29

C. Integritas Guru PAI 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Program Keagamaan di Sekolah 32

E. Bentuk Kegiatan dalam Program Keagamaan 34

F. Dampak Program Keagamaan 38

G. Tantangan Program Keagamaan 45

H. Upaya Penguatan Integritas Guru PAI melalui Program Keagamaan 47

Bab III Pelaksanaan Program Keagamaan

A. Pelaksanaan Program Keagamaan 51

B. Program Keagamaan sebagai Penguat Integritas Guru PAI 69

Bab IV Dampak Program Keagamaan

A. Dampak Program Keagamaan 83

B. Problematika Program Keagamaan 112

Bab V Tantangan Program Keagamaan

A. Tantangan Program Keagamaan 114

B. Solusi terhadap Permasalahan Program Keagamaan 137

Bab VI Penutup.

A. Kesimpulan 145

B. Saran 146

Daftar Pustaka 147

Lampiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemerosotan akhlak dan moral peserta didik tidak lepas dari perkembangan zaman yang serba digital ini. Karena sangat mudahnya mereka mengambil informasi dari internet dan sangat rentan mereka akan mengambil efek negatifnya dari pada efek positifnya. Hal ini senada dengan salah satu factor yang disampaikan oleh Diah Ningrum yaitu bahwa terdapat empat faktor utama penyebab kemerosotan moral adalah lingkungan baik sekolah maupun tempat anak-anak bermain, kemajuan teknologi seperti internet dimana anak-anak dan remaja dengan mudah mengakses pornografi, sifat keingintahuan remaja, dan orang tua.[1]

Selain itu, kejenuhan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam juga menjadi salah satu penyebab permasalahan tersebut, karena didalam pembelajaran tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dapat menjadi benteng mereka dalam menghadapi kemajuan ini. Oleh karena itulah, peserta didik sangat membutuhkan guru yang professional, karena guru yang professional adalah pendidik yang memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berbagai bidang baik spiritual, intelektual, moral, etika, maupun kebutuhan fisik serta memahami etika profesi dalam menjalankan tugasnya.[2]

---

[1] Diah Ningrum, Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab, *UNISIA*, Vol. XXXVII No. 82 Januari 2015, 24.

[2] Sri Sarjana & Nur Khayati, Pengaruh Etika, Perilaku, dan Kepribadian terhadap Integritas Guru, Jurnal *Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, Nomor 3, Desember 2016, 380.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana penjelasan tersebut, maka guru merupakan salah satu factor kemerosotan moral penerus bangsa, karena guru adalah orang tua bagi mereka di sekolah. Moral atau akhlak merupakan nilai-nilai dan pembelajaran yang terdapat pada pendidikan agama Islam, seperti : al-Qur'an, aqidah, syariah, akhlak dan tarikh[3]. Maka permasalahan selalu dikaitkan oleh guru pendidikan agama Islam. Dalam pendidikan agama Islam guru adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinan akhlak mulia dan pembinan perilakunya yang buruk.[4]

Agar lebih efektif dalam membina peserta didik, maka guru PAI harus menjadi teladan bagi mereka. Dalam keteladan guru terdapat kepribadian yang baik. Adapun kualitas ciri-ciri kepribadian yang baik, diantaranya jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri dan sebagainya.[5] Kepribadian yang baik hanya dimiliki oleh guru mempunyai integritas yang unggul, karena intergitas itu merujuk pada kualitas keutuhan moralitas pada diri seseorang, seorang tersebut senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai moral, bersifat jujur, tulus dan ikhlas, konsisten antara perkataan dan perbuatan.[6] Maka Integritas harus dimiliki oleh guru PAI dan dapat juga menjadi refrensi bagi peserta didik dalam setiap perilakunya dan perkataanya. Dalam integritas guru PAI sangat diperngaruhi oleh kegiatan keagamaan atau

---

[3] Diki Kurniawan , Pengaruh Profesionalisme Guru Agama Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Islam, *Jurnal Idaarah*, Vol. I, No. 2, Desember 2017 , 311.

[4] Rif'ah, Membangun Karakter Guru Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, *JPII* Volume 1, Nomor 1, Oktober 2016, 51.

[5] Fitri Mulyani, Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam), *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut ISSN: 1907-932X, 5.

[6] Adi Susilo Jahja, Intergritas Akademik dalam Membangun SDM Profesional di Perguruan Tinggi : Kasus Academic Dishonesty STIE Perbanas, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 14 Nomer 1 Ferbuari 2007, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberagamaan, karena keberagamaan itu adalah adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut.[7]

Keberhasilan guru PAI adalah mampu menempatkan dirinya sebagai guru agama yang sesuai dengan ketentuan agama Islam. Namun hal ini tidak berlaku pada lingkungan SMK Plus NU, yaitu terdapat sebagian guru PAI yang kurang maksimal dalam menempatkan diri sebagai guru agama dan mereka cenderung menempatkan diri sebagaimana guru pada umumnya. Hal diungkapkan oleh salah satu guru PAI, yaitu :

> Dalam pendapat saya, bahwa terdapat sebagian guru yang menempatkan diri sebagai guru umum bukan sebagai guru agama. Karena menurut saya guru agama harus menempatkan dirinya sebagai yang terdapat pada pelajaran pendidikan agama Islam, seperti : bercanda yang tidak berlebihan pada peserta didik, berboncengan dengan peserta didik dan yang lainnya.[8]

Jadi, integritas yang kuat sangat dibutuhkan oleh guru PAI, agar dapat dapat menjadi guru yang profesional. Didalam integritas terdapat unsur karakter dan kepribadian. Dua unsur tersebut dapat ditingkatkan dengan melakukan kegiatan keagamaan secara rutin, misalnya : baca yasin, istighotsah dan lain-lain. Maka dari itu, integritas dapat ditingkatkan melalui kegiatan atau program keagamaan yang sudah dilakukan secara rutin di sekolahan.

Berdasarkan permasalahan inilah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, yaitu program keagamaan dalam meningkatkan integritas guru PAI. Diharapkan melalui program ini, integritas guru PAI menjadi meningkat dan dapat menjadi guru professional dan suri tauladan yang baik. Seberapa besar

---

[7] Ermis Suryana dan Maryamah, Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Di SMA Negeri 16 Palembang, *Ta'dib*, Vol. XVIII, No. 02, Edisi Nopember 2013, 175.

[8] Abdullah Munawir, *wawancara*, 17 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efek dari program keagamaan terhadap integritas guru PAI, akan dibahas pada pembahasan berikutnya. Oleh karena itulah, penelitian ini, diberi judul ***Penguatan Integritas Guru PAI Melalui Program Keagamaan di SMK Plus Nahdlatul 'Ulama' Kabupaten Sidoarjo.***

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penelitian ini membahas tentang lemahnya integritas guru PAI yang akan mengakibatkan rendahnya profesionalitas sebagai guru dan kemerosotan akhlak peserta didiknya. Dalam integritas terdapat beberapa unsur, diantaranya: perilaku, karakter dan kepribadian, maka untuk meningkatkan integritas guru PAI dapat melalui program keagamaan, semisal: baca yasin, sholat dhuha dan lain-lain. Oleh karena itulah, pada penelitian ini akan membahas pelaksanaan program keagamaan yang sudah menjadi rutinitas di sekolah untuk memperkuat integritas guru PAI.

Adapun penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Plus NU Kabupaten Sidoarjo yang program keagamaanya sudah berjalan secara rutin, namun integritas guru PAInya masih lemah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan program keagamaan untuk menguatkan integritas guru PAI di SMK Plus NU Kab. Sidoarjo ?
2. Bagaimana dampak pelaksanaan program keagamaan terhadap penguatan integritas guru PAI di SMK Plus NU Kab. Sidoarjo ?
3. Bagaimana tantanganya dalam pelaksanaan program keagamaan untuk menguatkan integritas guru PAI di SMK Plus NU Kab. Sidoarjo ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program keagamaan untuk menguatkan integritas guru PAI di SMK Plus NU Kab. Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan program keagamaan terhadap penguatkan integritas guru PAI di SMK Plus NU Kab. Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui tantanganya dalam pelaksanaan program keagamaan untuk menguatkan integritas guru PAI di SMK Plus NU Kab. Sidoarjo.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini di kelompokkan menjadi dua sisi yaitu teoritis dan praktis

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan diri guru terutama bagi implementasi teoritik pengembangan integritas guru dalam karakter dan kepribadiannya menjadi seorang guru PAI di madrasah maupun di sekolah.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat dan memberikan konstribusi pemikiran kepada berbagai pihak, antara lain:

   a. Bagi peneliti, dapat memberikan pengalaman, ilmu pengetahuan, serta tambahan wawasan yang luas guna untuk mempersiapkan sebagai pendidik yang beritegritas.
   b. Bagi guru, sebagai bahan acuan dalam menguatkan integritas diri untuk menjadi seorang guru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bagi siswa, sebagai pertimbangan dalam mencontoh atau mensuri tauladani guru yang patut di contoh.

d. Bagi sekolah, untuk menjadi bahan acuan dalam mengembangkan pendidikan di sekolah melalui penguatan integritas gurunya.

e. Bagi masyarakat, sebagai bahan kajian yang bersifat komprehensif dalam memahami guru-guru yang berintegritas.

F. Kerangka Teoritik

Orang yang memiliki integritas adalah orang yang dianggap baik, menjadi panutan, dapat dipercaya, setia, jujur, jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan, menjadi teladan dalam banyak hal.[9] Dan juga orang yang berintegritas dapat dilihat dari karakter dan kepribadiannya. Sebagaimana dalam pengertian berikut :

> *Integrity is the quality of being honest - having strong moral principles and moral uprightness. It is generally a personal choice to uphold oneself to consistently moral and ethical standards. In ethics, integrity is regarded by many people as the honesty and truthfulness or accuracy of one's actions.*[10]

Dalam pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa integritas adalah usaha keras untuk selalu menjadi orang yang berkarakter dan berkepribadian yang lebih baik secara konsisten.

Sedangkan dalam Islam integritas dapat diartikan sama dengan arti Istiqomah, yaitu : sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen[11] atau

---

[9] Sri Sarjana & Nur Khayati, Pengaruh Etika, Perilaku, dan Kepribadian terhadap Integritas Guru, 381.

[10] Jasminka Kochoska & Biljana Gramatkovski, Building A Culture Of Integrity In The Classroom, *Teacher* International journal of education, Bitola, Macedonia, 2015, 74.

[11] Makhromi, Istiqomah Dalam Belajar (Studi atas Kitab Ta'lim Wa Muta'allim), *IAI Tribakti Kediri*, Volume 25 Nomor 1 Januari 2014, 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tegak lurus atau konsisten untuk selalu mentaati Allah SWT baik dalam keyakinan, perkataan dan perbuatan, kemudian tetap dalam kondisi semacam itu secara treus menerus. Jadi seseorang yang berintegritas sama halnya dengan seseorang yang selalu menjaga kepribadiannya dan karakternya tetap menjadi baik secara istiqomah atau terus menerus.

Karakter dan kepribadian yang baik juga harus dimiliki oleh seorang guru, karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar.[12] Bahkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memiliki kepribadian yang dapat menjadi contoh bagi peserta didiknya, baik dalam perilaku maupun perkataannya. Selain itu, guru PAI cenderung menjadi cerminan dari akhlak peserta didiknya. Jadi, apabila ingin membina akhlak peserta didik terlebih dahulu guru PAI harus mempunyai akhlak yang baik untuk menjadi teladan bagi mereka.

Adapun akhlak itu sendiri merupakan kondisi jiwa yang melahirkan aktivitas horizontal dengan tanpa melalui pemikiran panjang, sesuai suruhan Allah dan Rasul-Nya *(al-Qur'an dan Al-Sunnah)* serta diorientasikan untuk mendapatkan ridla Allah swt.[13] Jadi guru yang berakhlak akan kelihatan dengan sendirinya dan tidak bisa direkayasa.

Sebagaimana pengertian akhlak diatas, maka akhlak merupakan sikap yang didorong dari dalam *(bathiniyah)* untuk menggerakkan jasad *(lahiriyah)* dengan memunculkan perilaku dan perbuatan yang baik serta yang menjadi tujuannya adalah mengaharapkan ridlo Allah swt. Untuk mendapatkan ridlo-

[12] Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung: AlFabeta,2014), 87.
[13] Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf (Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam)*, (Malang: Madani Media, 2015), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya, maka hati ini harus selalu mendekatkan diri kepada Allah swt. Sedangkan kedekatan diri dengan Allah swt dalam islam hanya dapat dicapai melalui ibadah.[14] Karena ibadah sebagai wasilah untuk *ber-taqarrub*, mendekati Allah swt.

Kegiatan ibadah disekolah maupun dimadrasah biasanya dilaksankan secara rutin melalui program keagamaan. Adapun program keagamaan bisa diartikan dengan keberagamaan yang artinya kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.[15] Jadi program keagamaan adalah kegiatan keagamaan yang menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan dilaksankan secara rutin serta diikut oleh semua warga sekolah atau madrasah.

Untuk melaksanakan program keagamaan tersebut, salah satunya dengan media zikir. Karena zikir itu sendiri terdapat 3 bentuk, diantaranya: zikir dengan hati, yaitu: dengan cara bertafakur, memikirkan ciptaan Allah sehingga timbul di dalam pikiran bahwa allah adalah zat Yang Maha Kuasa, zikir dengan lisan *(ucapan)*,yaitu: dengan cara mengucapkan lafadz-lafadz yang didalamnya mengandung asam Allah dan telah diajarkan oleh Rasulullah kepada umatnya dan zikir dengan perbuatan, yaitu: dengan cara melakukan apa yang diperintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.[16]

---

[14] Duski Samad, *Konseling Sufistik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 238.
[15] Ermis Suryana dan Maryamah, Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Di Sma Negeri 16 Palembang, 175.
[16] Duski Samad, *Konseling Sufistik*,, 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program keagamaan ini tidak hanya untuk peserta didik, tapi juga untuk guru-gurunya , misalkan: baca yasin sebelum pelajaran dimulai, sholat dhuha bersama-sama, sholat dhuhur berjama'ah dan lain sebagainya. Adapun program keagamaan selain dapat membina akhlak peserta didik juga dapat memperkuat integritas guru PAI, karena dengan melaksanakan kegiatan ibadah atau zikir secara rutin akan memberikan energy positif pada hati dan pikirannya. Sebagaimana dalam firman Allah surat Ar-R'd: 28:

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ ۗ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. [17]

Hati yang tentram dapat meningkatkan integritas guru menjadi lebih baik dan unggul. Selain itu, guru berintegritas adalah guru yang selalu konsisten dalam perilaku dan perbuatannya.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang sama dan juga terdapat perbedaan. Adapun beberapa penelitian tersebut, diantaranya:

Tabel 1.1
Data Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Terbit	Tema Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Sri Sarjana dan Nur Khayati (2016)	Pengaruh Etika, Perilaku, Dan	kuantitatif metode explanatory	Bahwa integritas guru sangat dipengaruhi oleh

[17] Al-Qur'an, 13: 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Kepribadian Terhadap Integritas Guru	survey	etika dan perilakunya serta berdampak positif pada kepribadiaanya.
2.	Ali Eryilmaza (2015)	*Investigation of the Relations between Religious Activities and Subjective Well-being of High School Students*	Campuran (kualitatif & kuanitatif)	Bahwasannya kegiatan keagamaan sangat berdampak positif bagi peserta didik tingkat menengah keatas.
3.	Ermis Suryana dan Maryamah (2013)	Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Di SMA Negeri 16 Palembang	Kualitatif fenomenologis	Kegiatan keagamaan sebagai pembinaan kebragamaan siswa akan berjalan efektif, apabila didukung oleh semua warga sekolah.
4.	Toni Syahputra, et al. (2017)	Pembinaan Akhlak Dalam Kegiatan Keagamaan Pada Program	Kualitatif	Kegiatan keagamaan dapat juga dilaksanakan pada program kepramukaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Kepramukaan Di SMK Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang		
5.	Nidhaul Khusna (2016)	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi	Deskriptif kualitatif	Untuk menumbuhkan sikap anti korupsi, guru PAI melakukannya dengan melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Sebagaimana data tersebut, maka ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan adalah pada penelitian nomer 1 dan 5 merupakan sangat penting integritas guru dan sangat dipengaruhi oleh kepribadiannya. Sedangkan penelitian nomer 2,3,dan 4 adalah dampak positif dari kegiatan keagamaan terutama pada bathin peserta didik. Jadi pada semua penelitian tersebut bahwasannya pentingnya integritas guru dan kegiatan keagamaan sangat berpengaruh positif pada bathin peserta didik. Dan hal tersebut termasuk pemabahasan yang dibahas dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaannya adalah bahwa penelitian ini membahas atau meneliti upaya untuk menguatkan integritas guru PAI melalui program keagamaan yang dilakukan secara rutin di sekolah.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif yang bertumpu pada pendekatan fenomenologis. Menurut Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa pendekatan dalam penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengahasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati.[18] Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Yaitu menggambarkan keadaan yang sebenarnya atau apa adanya, dan juga sebuah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan gejala sosial, politik, ekonomi dan budaya. Dalam penelitian agama, penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala keagamaan. [19]

Sedangkan Bogdan dan Biklen (1982) mengemukakan bahwa fenomenologi merupakan suatu tipe/jenis penelitian kualitatif yang berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan interaksi orang dalam situasi tertentu.[20] dan fenomologi ini bersifat psikologis atau trasendental dari pada hermeneutika, yaitu: yang lebih berfokus pada pengalaman

[18] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar – Ruzz Media, 2014), 22.
[19] Sayuthi Ali, *Metodologi Peneltian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 22.
[20] Muri Yusuf, *Metode penelitian (Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan)*, (Jakarta: Kencana, 2017), 351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup yang diteliti (peserta) dari pada interpretasi peneliti itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moustakas, yaitu : *Trancendental or psychological phenomenology is focused less on the interpretations of the reseacher and more on a description of the experiences of pasticipants*.[21]

Disamping itu, penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini adalah pendekatan yang memfokuskan pada pengalaman pribadi individu, subjek penelitiannya adalah orang yang mengalami langsung kejadian atau fenomena yang terjadi, bukan individu yang hanya mengetahui suatu fenomena secara tidak langsung atau melalui media tertentu.[22] Sedangkan yang menjadi objek fenomenologi adalah fakta atau gejala, atau keadaan, kejadian, atau benda, atau realitas yang sedang menggejala.[23] Oleh karena itu, melalui pendekatan ini, maka peneliti dapat menggambarkan dan mengetahui fenomena yang terjadi di SMK Plus NU Kabupaten Sidoarjo, yaitu kurangnya pengaruh positif guru PAI di hati peserta didiknya.

2. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai instrumen atau pengumpul data dengan melakukan observasi dan wawancara serta dokumentasi. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus

[21] John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design (Choosing Among Five Apporoaches)*, (California: Sage, 2013), 80.
[22] Ibid, 59.
[23] Maraimbang Daulay, *Filsafat Fenomenologi : Suatu Pengantar*, (Medan: Panjiaswaja Press, 2010) 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor data hasil penelitiannya.[24]

3. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dari penelitian ini adalah SMK Plus NU yang terletak di Jalan Monginsidi Kav. DPR Perum Bluru Permai Kabupaten Sidoarjo. Lokasi ini cukup strategis yang berdekatan dengan jantung kota, yaitu Alun-alun Kabupaten Sidaorjo dan cukup memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

Disamping itu, SMK Plus NU merupakan sekolah menengah kejuruan dengan spesifik keahlian keperawatan serta dengan beberapa jurusan atau keahlian yang lainnya, diantaranya : farmasi, desain komunikasi visual, akuntansi, animasi 3D dan perbankan syari'ah.[25] Selain itu, sekolah ini merupakan sekolah yang berciri khas an-nahdlhiyah. Yang artinya dalam program keagamaannya mengikuti amaliah-amaliah Nahdlotul 'Ulama'.

4. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.[26] Lofland dan Lofland mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata – kata, dan

[24] *Ibid.*168.
[25] Tri Joko, karyawan, *wawancara*, Sidoarjo, 17 Juli 2019
[26] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain – lain.[27]

Selain itu, juga dalam penentuan sumber data dilakukan secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini yang bersifat fenomenologi, maka situasi sosialnya yang dialami oleh guru PAI terhadap ketaatan siswa kepada dirinya. Sedangkan untuk teknik samplingnya pada umunya menggunakan *purposive sampling,* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dan *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.[28] Maka kecenderungan pada penelitian ini menggunakan *snowball sampling,* walaupun tidak menutup kemungkinan juga menggunakan *purposive sampling,* yaitu: guru PAI, peserta didik, dan karyawan SMK Plus NU Sidoarjo.

Adapun untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) nya yang terdapat di SMK Plus NU sebagaimana di bawah ini [29]:

Tabel 1.2
Data Guru PAI SMK Plus NU

NO	NAMA	JABATAN	PESANTREN
1.	M. Zakariya	Waka Kesiswaan	At Thohiriyah Pasuruan
2.	Abdullah	Wakil Ketua	Sidogiri Pasuruan

[27] Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 157.
[28] *Ibid* 219
[29] M. Zakariya, waka kesiswaan, *wawancara*, Sidoarjo, 19 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Munawir, SH	Koperasi	
3.	Arif Rusdy	Pembina Osis	Sabilur Rosyad Ngajuk dan Tebu Ireng Jombang
4.	Hadi Mulyono	Koodinator Guru PAI	Al Hikmah Tanggulangin
5.	A. Kholiq	Pengurus Koperasi	Lirboyo Kediri

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[30] Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak, tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi.[31] Dan yang digunakan adalah oebservasi partisipan yaitu: peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif didalamnya.[32]

b. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

[30] Andi Prastowo, *Metode Penelitian*, 208.
[31] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis,Metode dan Prosedur* (Jakarta: Prenada Media Group,2013), 270
[32] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[33]

Adapun wawancara tak terstruktur atau bisa disebut dengan wawancara mendalam dan biasanya menggunakan percakapan informal dalam mewawancarai informan. Menggunakan percakapan infromal, karena wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) informan yang dihadapi.[34] Maka dari itu, wawancara ini sangat cocok pada pendekatan fenomenologi.

Sedangkan Wawancara terstruktur adalah wawancara yang ditetapkan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh pewawancara. Jenis wawancara terstruktur ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip – arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang – undangan, buku harian, surat – surat pribadi, catatan biografi, dan lain – lain yang memiliki keterkaitan

[33] Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186.
[34] M Djunaidi Ghony & Fauzan Al Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan masalah yang diteliti.[35] Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya ialah; Profil Sekolahan, foto kegiatan.

6. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip Lexy J. Moleong bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[36] Selanjutnya Miles dan Huberman berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.[37]

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis data dengan tahapan-tahapan diantaranya:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

[35] Andi Prastowo, *Metode Penelitian*, 226.
[36] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.
[37] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tahap-tahap dalam Reduksi data ini adalah:

1) *Cheking* (Pengecekan)

Pengecekan data dilakukan dengan memeriksa kembali lembar transkip wawancara, observasi dan dokumen yang ada. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat kelengkapan data atau informasi yang dibutuhkan.

2) *Organizing* (Pengelompokan data)

Setelah mengadakan pengecekan data, maka selanjutnya mengadakan pengorganisasian data, pengorganisasian data ini dilakukan dengan memilah-milah atau mengelompokkan data sesuai dengan arah fokus penelitian. Dalam hal ini, data yang diperoleh diurut sesuai dengan fokus penelitian, mulai dari permasalahan pertama sampai terakhir.

3) *Coding* (Pemberian Kode)

Pemberian kode dimaksudkan untuk menentukan data atau informasi berdasarkan teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi).

d. Penyajian Data (*Display Data*)

Merupakan langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif. Penyajian data adalah pemaparan data penelitian dalam rangka mempermudah membaca dan memahami data penelitian, yang dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, tabel, dan lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejenisnya. Display data yang digunakan dalam penelitian ini ialah berbentuk teks yang bersifat naratif.

e. Penarikan kesimpulan (*Verifikasi Data*)

Penarikan kesimpulan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, namun penemuan itu hanya bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya, tetapi kesimpulan pada tahap awal sudah di dukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, bila telah didukung oleh data-data yang mantap maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.[38]

7. Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menempuh cara yang berebda. Karena instrumen utamanya adalah manusia, yaitu sipeneliti yang diperiksa keabsahannya bukanlah keabsahan instrumen, tetapi keabsahan data.[39]

Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam mengukur keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik-teknik berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak hanya

[38] Ibid, 253.
[39] Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidkan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikut sertaan pada latar penelitian.[40]

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pendamping terhadap data itu.[41]

Sedangkan triangulasi yang dipakai adalah dengan menggunakan empat teknik yaitu, sumber, teori, metode dan penyidik yang berarti membandingkan atau mengecek balik derajat suatu informasi yang diperoleh.

8. Pengecekan anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan.[42] Hal ini di lakukan secara formal atau non formal. Yaitu dengan cara mencocokkan hasil wawancara atau pandangan dari salah satu informan kepada informan lain seperti pendapat siswa kemudian ditanyakan kepada guru atau kepala sekolah.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam beberapa bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, sebagaimana berikut:

---

[40] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327.
[41] Buna'i, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan* (Pamekasan: Stain Pamekasan Press, 2008), 106.
[42] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I Pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari: Latar Belakang, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Originalitas Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Pembahasan

Bab II Kajian Pustaka yaitu pemaparkan teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian. Pada bagian ini peneliti juga mencantumkan kerangka berfikir terjadinya fenomena yang akan diteliti.

Bab III sampai Bab V merupakan pemaparan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Maka pada bagian ini, peneliti akan menggambarkan hasil penelitiannya selama dilapangan.

Bab VI Penutup yang merupakan pemaparan kesimpulan dari penelitian dan saran untuk penelitian dan peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Integritas

Intergitas merupakan sebuah kata yang selalu berkaitan dengan tanggung jawab dan kejujuran seseorang. Adapun integritas itu sendiri adalah *Integrity is the quality of being honest - having strong moral principles and moral uprightness.* Yaitu bahwasannya integritas adalah kualitas bersikap jujur - memiliki prinsip moral yang kuat dan kejujuran moral.[1] Jadi integritas merupakan pilihan pribadi untuk menjunjung tinggi standar moral dan etika secara konsisten.

Sedangkan menurut Juliefi bahwa integritas, yaitu konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan. Selain itu dalam etika, integritas diartikan sebagai kejujuran Adapun lawan dari integritas adalah hipokrit (munafik).[2] Dan integritas yang dimiliki seseorang adalah integritas diri.

Adapun menurut filsuf Herb Shepherd menyebutkan integritas diri sebagai kesatuan yang mencakup empat nilai, yaitu perspektif (spiritual), otonomi (mental), keterkaitan sosial, dan tonus (fisik). Selain itu, menurut George Sheehan menjabarkan integritas diri sebagai kesatuan empat peran, yaitu menjadi binatang yang baik (fisik), ahli pertukangan yang baik (mental),

---

[1] Jasminka Kochoska & Biljana Gramatkovski, Building A Culture Of Integrity In The Classroom, *Teacher* International journal of education, Bitola, 2015, 74.

[2] Dwi Prawani Sri Redjeki dan Jefri Heridiansya, Memahami Sebuah Konsep Integritas, *Jurnal STIE Semarang*, VOL 5, NO 3, EdisiOktober2013, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman yang baik (sosial), dan orang suci (spiritual).[3] Berdasarkan penjelasana di atas maka integritas terdapat 4 unsur, yaitu : spiritual, mental, sosial dan fisik.

Adapun karakteristik seseorang secara konsisten berintegritas tinggi, sebagaimana yang dikemukan oleh Adrian Gostick dan Dana Telford, dalam buku mereka, Keunggulan Integritas (2006), yakni:

1. Menyadari bahwa hal-hal kecil itu penting.
2. Menemukan yang benar (saat orang lain hanya melihat warna abu-abu).
3. Bertanggung jawab.
4. Menciptakan budaya kepercayaan.
5. Menepati janji.
6. Peduli terhadap kebaikan yang lebih besar.
7. Jujur dan rendah hati.
8. Bertindak bagaikan tengah diawasi.
9. Konsisten.[4]

Di samping itu, orang yang memiliki integritas adalah orang yang dianggap baik, menjadi panutan, dapat dipercaya, setia, jujur, jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan, menjadi teladan dalam banyak hal. Selain itu integritas secara aktif terinternalisasi sebagai rasa keutuhan dan keseimbangan dalam individu yang menyadari konteks diri dan memiliki

[3] Antonius Atosökhi Gea, Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Tangguh, *Character Building* Journal, Vol. 3 No. 1, Juli 2006, 17.
[4] Ibid, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan moral, serta konsisten untuk mewujudkannya ke dalam perilaku, tanpa harus merasa malu dan berani untuk menyebarkan keyakinannya.[5]

Intergitas seseorang juga dapat dilihat dari kepribadiannya sehari-hari dan sangat mempengaruhi dalam kinerja. Menurut Baysari bahwa integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja. Jadi integritas adalah kekuatan personal (personal power) yang membentuk seseorang dapat dipercaya oleh pihak lain sehingga individu tersebut akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif, dengan indikator: jujur, bertanggung jawab, dapat dipercaya, loyal atau patuh pada aturan, dan memberi manfaat untuk orang lain.[6]

Intergitas dalam Islam sama halnya dengan Istiqomah. Sebagaimana menurut Azyumardi Azra Istiqamah adalah sikap yang tegas, konsisten, tidak ke kiri, tidak ke kanan, dan tidak plin-plan.[7] Dan secara istilah istiqomah adalah tegak lurus dihadapan Allah swt dengan tetap menjalankan kebenaran dan menunaikan janji, baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan sikap, dan niat.[8] Dengan demikian seseorang berintegritas sama halnya dengan seseorang yang beristiqomah dalam tugasnya. Dan sebagaimana dalam al-Qur'an di sebutkan :

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَـٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَـٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ٣٠

[5] Sri Sarjana & Nur Khayati, Pengaruh Etika, Perilaku, Dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, Nomor 3, Desember 2016, 381
[6] Ibid 195
[7] Pathur Rahman, Konsep Istiqamah Dalam Islam , *JSA*/Desember 2018/Th. 2/no 2 , 89
[8] Muhammad Taufiq, Istiqomah prespektif al-Qur'an (Kajian Tafsîr al-Jîlanî), *Qaf*, Vol. I, No. 02, Januari 2017, 217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".[9]

Memiliki integritas yang tinggi juga harus dimiliki oleh seorang pendidik, karena apabila seorang guru memiliki integritas yang rendah akan sangat mempengaruhi terhadap peserta didiknya. Selain itu terdapat beberapa alasan mengapa integritas harus menjadi prioritas utama bagi setiap guru. Adapun alasan tersebut, sebagaimana berikut:

1. Percaya - jika guru adalah orang yang memiliki integritas, hubungan pribadi dan hubungan profesionalnya akan tulus dan orang-orang di sekitarnya akan tahu bahwa mereka dapat mempercayainya dengan apa pun.
2. Bertanggung jawab - jika guru memiliki integritas, orang akan memberikannya tanggung jawab tingkat yang lebih tinggi karena mereka tahu dan merasa sepertinya akan selalu melakukan hal yang benar.
3. Rasa Hormat - jika guru membela diri untuk melakukan hal yang benar, orang-orang kadang-kadang mungkin tidak selalu setuju dengan apa yang ia lakukan, tetapi mereka akan sangat menghormatinya, bahwa akan membela apa yang ia yakini.
4. Dengan integritas, guru dipandang sebagai orang sungguhan, seseorang dengan kelas. Orang dengan integritas tinggi tidak pernah harus melihat

[9] Al-Qur'an, 41: 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari balik bahu mereka untuk apa pun yang telah mereka lakukan. Mereka bisa merasa senang dengan pilihan yang mereka buat.[10]

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa seorang pribadi yang memiliki integritas, dalam dirinya terdapat ciri-ciri berikut:

1. Ia memiliki fisik yang sehat dan bugar, memiliki kemampuan hidup sosial yang semakin baik, memiliki kekayaan rohani yang semakin mendalam, dan memiliki mental yang kuat dan sehat.
2. Kadar konflik dirinya rendah. Ia tidak berperang melawan dirinya sendiri (pribadinya menyatu).
3. Memiliki kemampuan dalam menata batin sampai mencapai tahap kebebasan batin dalam arti tidak mudah diombang-ambing oleh gejolak emosi dan perasaan sendiri.
4. Semakin memiliki cinta yang personal/kedekatan hidup pada Tuhan sehingga mampu menanggung risiko dan konsekuensi dari pilihan hidup religiusnya.
5. Seorang yang tidak mudah binggung tentang mana yang benar atau salah, baik atau buruk, demikian pula persepsinya tentang tingkah laku yang benar tidak mengalami banyak keraguan.
6. Seseorang yang memiliki kemampuan melihat hidup secara jernih, melihat hidup apa adanya, dan bukan menurut keinginannya.
7. Orang ini juga dapat membaktikan tugas, kewajiban atau panggilan tertentu yang ia pandang penting atau pekerja keras.[11]

---

[10] Jasminka Kochoska & Biljana Gramatkovski, Building A Culture Of Integrity In The Classroom, *Teacher* International journal of education, Bitola, 2015, 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat ciri-ciri tersebut, maka guru yang berintegritas merupakan guru yang selalu menjalankan tugasnya sebagai pendidik secara konsisten. Dan selalu menjaga kepribadiannya agar tetap menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Sarjana & Nur Khayati bahwasannya terdapat 3 hal yang dapat mempengaruhi integritas guru, diantaranya:

1. Etika guru memiliki pengaruh positif terhadap kepribadian guru. Karena Etika pendidik perlu terus dikembangkan berkaitan dengan nilai moralitas yang dapat mencerminkan kepribadian pendidik yang diiplementasikan dalam aktivitas belajar mengajar di sekolah.
2. Perilaku guru memiliki pengaruh positif terhadap kepribadian guru. Karena melalui keseriusan dalam melakukan kejujuran dan keterbukaan maka perilaku guru dapat terbentuk dengan mengutamakan nilai moral dan etika.
3. Kepribadian guru memiliki pengaruh positif terhadap integritas guru. Karena peran penting guru untuk mencapai integritas tinggi dalam meningkatkan kualitas sistem pembelajaran sangat diperlukan melalui upaya secara bersama-sama dengan mengembangkan etika, perilaku dan kepribadian yang lebih baik.[12]

---

[11] Antonius Atosökhi Gea, Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Tangguh, *Character Building* Journal, Vol. 3 No. 1, Juli 2006, 25

[12] Sri Sarjana & Nur Khayati, Pengaruh Etika, Perilaku, Dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, Nomor 3, Desember 2016, 389-340

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan keterangan tersebut, maka untuk mengembangkan integritas guru harus ada upaya pengembangan dari etika, perilaku dan kepribadian guru tersebut. Sebagaimana skema di bawah ini:

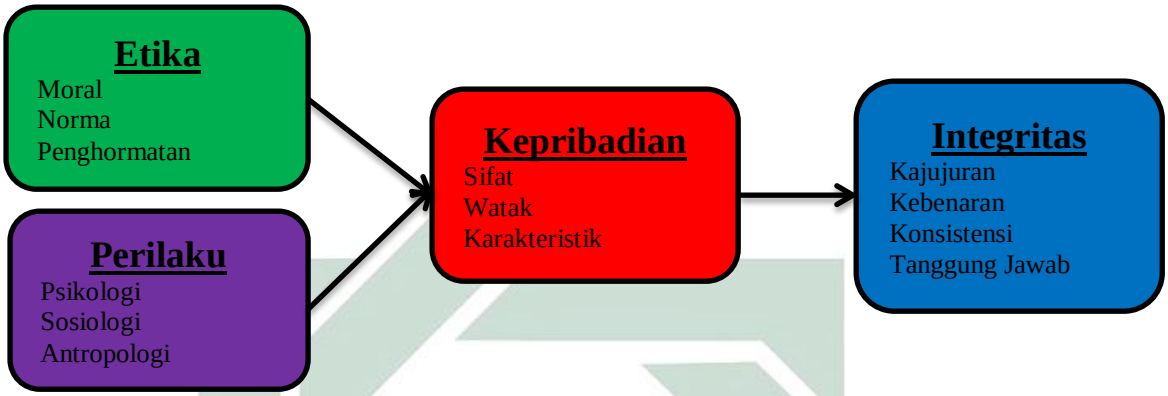

Gambar 2.1
Model Pengembangan Integritas Guru

B. Guru PAI

Guru PAI adalah guru yang mengajarkan pendidikan agama Islam, maka yang paling menonjol dalam guru PAI adalah menjadi teladan atau uswatun hasanah bagi peserta didiknya. Adapun teladan dan panutan yang baik dapat ditemukan di dalam diri seorang yang berpegang teguh dengan ajaran agamanya dan konsisten dengan syariat Rabb-nya.[13]

Selain itu, yang menjadikan kepribadian guru itu adalah salah satunya mengetahui dan berusaha untuk menjalankan semaksimal mungkin adab seorang guru. Adapun adab seorang pendidik yang dibagi menjadi 2, diantaranya:

1. Adab pendidik terhadap dirinya sendiri, meliputi: selalu ingat kepada Allah swt, selalu bersikap tenang dan berwibawa, bersikap *(wira'i,*

[13] Raghib As-Sirjani, *Menjadi Pemuda Peka Zaman : Risalah Ila Syababil Umah*, (Solo : Aqwam, 2006) 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tawadhu' dan khusyu') beribadah kepada Allah swt, selalu (bersadar dan bertawakal) kepada Allah swt, tidak menggunakan ilmu sebagai perantara duniawi, tidak menggangungkan orang kaya, bersikap zuhud, menghindari tempat yang mencurigakan, menggunakan sunnah-sunnah Rasulullah dalamkehidupan sehari-hari, dan lain-lain.

2. Adab pendidik terhadap murid-muridnya, meliputi: mengajar dan mendidik karena Allah swt, tidak bersikap diskriminatif dalam mengajar, menyampaikan materi pengajaran dengan penuh keceriaan dan murah hati, menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh murid, dalam mengajar selalu memperhatikan kemampuan murid dan perilakunya, menggunakan bahasa yang baik kepada murid dan lain-lain.[14]

Sedangkan untuk menjadi seorang guru yang menjadi sandaran oleh murid-muridnya, terlebih dahulu memiliki beberapa sifat mulia diantaranya: seorang guru harus memiliki sifat zuhud khususnya dalam mendidik, guru itu harus bersih jiwa dan raga, memberi Ilmu karena Allah, guru harus mnejaga kehormatannya, guru itu harus memiliki ilmu dan metode mengajar, guru sebagai seorang ayah terhadap murid, guru perlu memahami tabi'at atau perilaku murid, dan watak guru itu harus menjadi cerminan bagi murid.[15]

Adapun kriteria kompetensi kepribadian yang juga harus dimiliki oleh seorang guru, meliputi :

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, social, dan kebudayaan nasonal Indonesia.

[14] Moch Djamaluddin Ahmad, *" Pendidikan",* (Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2013) 27-45
[15] Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menajdi Seorang Muslim Beakhlak Mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo persada, 2016) 191-192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap,stabil,dewasa,arif,dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.[16]

C. Integritas Guru PAI

Sebagaimana pengertian integritas pada sebelumnya bahwa integritas menurut Andreas Harefa dalam bukunya "Manusia Pembelajar." Yaitu : *maining social, athical, and organizational norm, firmly adhring to code of conduct anda atichal principle*. Sedangkan dalam pengertian integritas tersebut dapat diterjemahkan menjadi tiga tindakan kunci (*key action*) yang dapat diamati (*observable*), diantaranya :

1. Menunjukkan kejujuran (*demonstrate honesty*), yaitu bekerja dengan orang lain secara jujur dan benar, menyajikan informasi secara lengkap dan akurat.
2. Memenuhi komitmen (*keeping commitment*), yaitu melakukan apa yang telah dijanjikan, tidak membocorkan rahasia.
3. Berperilaku secara konsisten (*behave consistently*), yaitu menunjukkan tidak adanya kesenjangan antara kata dan perbuatan.[17]

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka integritas sangatlah penting terdapat didalam jiwa seseorang apalagi seorang guru terutama guru PAI dalam meningkatkan kinerja dan mampu memunculkan perbuatan yang baik pada dirinya. Oleh karena itulah, kualitas integritas dapat terlihat dari karakter

[16] Rusman, *Model-model pembalajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru) Edisi Kedua*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013) 55
[17] Sukarna, Integritas Seorang Pendidik, Jurnal *Teologi Gracia De*, Vol. 1, No. 1, Juni 2018, 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kepribadian sehari-hari, dapat terlihat dari apa yang dilakukan sehari-hari. Intinya, integritas terlihat melalui sikap dan perilaku sehari-hari.

Dengan adanya penjelasan tersebut, diharapkan guru PAI harus berintegritas tinggi. Agar semua tugas yang diembannya berjalan sesuai yang diharapkan. Dalam keimanan seseorang pun, pasti mengalami pasang surut. Begitu juga dengan integritas seorang guru, pasti mengalami naik turun. Untuk meningkatkan integritas tersebut, dapat melalui kegiatan keagamaan seperti : pembacaan yasin, sholat berjamaa'ah dan lain sebagainya.

D. Program Keagamaan di Sekolah

Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 2013 tidak hanya menuntut peserta didiknya dalam ranah koqnitif saja, melainkan harus dalam ranah Afektif dan ranah Psikomotoriknya. Maka dalam pembelajaran agama Islam terfokus pada pembentukan manusia yang tidak hanya memiliki konsep akidah yang baik, melainkan juga perilaku manusia yang dituntut untuk merepresentasikan keyakinan akidahnya.[18]

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka tidaklah mungkin hanya mengandalkan pembelajaran pendidikan agama islam di kelas saja. Pasti membutuhkan kegiatan-kegiatan selain di kelas yang dapat mengaktulisasikan nilai-nilai agama islam di dalamnya dan tersampainya hakikat pendidikan itu sendiri. Adapun hakikat pendidikan itu adalah sebagaimana yang di sampaikan oleh Sayyid Abŭ Bakar Bin Muhamad Syathā ad – Dimyathi :

[18] Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agaam Islam,* (Malang : Madani 2015) 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اَلتَّرْبِيَةُ هِيَ اِرْشَادُ النَّاسِ اِلَي اْلعِبَادَةِ وَاْلاَخْلاَقِ السَّنِيَةِ

Pendidikan ialah memberikan petunjuk kepada masyarakat untuk beribadah dan berakhlak yang luhur.[19]

Adapun kegiatan tersebut harus terprogramkan oleh pihak sekolah, agar semua warga sekolah dapat mengikutinya. Oleh karena itu, kegiatan ini disebut dengan program keagamaan. Dan didalam program keagamaan tersebut terdapat aktivitas atau kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin disekolah pada jam-jam tertentu. Sedangkan aktivitas keagamaan itu adalah kesibukan mengerjakan berbagai kegiatan yang Islami yang dilakukan oleh seseorang pada waktu tertentu, baik dilakukan disekolah maupun di tempat yang lainnya[20].

Program keagamaan disekolah, dapat berupa beberapa bentuk kegiatan keagamaan. Sebagaimana kegiatan keagamaan di SMK Plus NU Sidoarjo, diantaranya : berdo'a sebelum pelajaran dimulai, sholat dhuha bersama, pembacaan surat yasin, mengaji al-Qur'an, sholat dhuhur berjama'ah, sholawatan (bagi putri setiap jum'at), tausyiah satu bulan sekali, istighotsah satu bulan sekali, pembacaan surat waqi'ah, dan sholat ashar berjama'ah.

Adapun kegiatan keagamaan tersebut dilakukan secara rutin, karena kegiatan yang dilakukan secara rutin dapat memunculkan kebiasaan. Sedangkan kebiasaan sangat berperan penting dalam kehiudpan manusia

---

[19] Moch Djamaluddin Ahmad, *" Pendidikan",* 23

[20] Ahmad Safiq, et.al, "Pengaruh Aktivitas Keagamaan Trehadap Perilaku Sosial Remaja Usia 13-18 Tahun Di Blok 1 Desa Gembongan Induk Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon", Al-Tarbawi Al-Haditsah : *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.3, No. 1, Juni 2018, 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.[21] Dengan kegiatan keagamaan yang dibiasakan (pengulangan) merupakan cara yang paling efektif dalam pembinaan sikap.

E. Bentuk Kegiatan dalam Program Keagamaan

Dalam program keagamaan terdapat beberapa bentuk kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah swt. Agar selalu dekat kepada Allah swt, maka kita harus selalu ingat kepada Allah swt. Untuk mengingat Allah swt hanya melalui dzikir kepada Allah swt. Adapun dzikir secara luas adalah perbuatan lahir atau batin yang tertuju kepada Allah swt semata-mata sesuai dengan perintah Allah swt dan Rasul-Nya.[22] Adapun bentuk kegiatan keagamaannya, sebagaimana berikut :

1. Do'a

   Do'a merupakan permintaan atau permohonan kepada Allah swt melalui ucapan lidah atau getaran hati dengan menyebut asma Allah swt yang baik, sebagai ibadah atau usaha memperhambakan diri kepada-Nya.[23]

   Dalam kegiatan ini, terdapat beberapa adab yang harus dilakukan. Adab-adab tersebut, diantaranya: di dahului tobat, menghadap kiblat, membaca ta'awudz, membaca bismillah, membaca hamdalah, sholawat kepada Nabi Muhammad saw, menyampaikan keinginan kepada Allah

[21] Ulfah Rahmawati, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri : Studi trehadap Kegiatan keagamaan di Rumah Tahfiz Qur'an Deresan Putri Yogyakarta", *Jurnal Penelitian*, Vol 10 No. , Februari 2016, 115

[22] Amin Syukur, *" Sufi Heling : Terapi dengan metode Tasawuf ",* (Jakarta : Erlangga, 2012) 74

[23] Mursalim, " Do'a dalam peerspektif Al-Qur'an", *Jurnal Al-Ulum.* Vol. 11, No. 1, Juni 2011, 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

swt, setelah selesai, hendaklah membaca shalawat dan memuji kepada Allah swt, dilakukan dengan khusyuk, penuh harap dan keyakinan serta dengan suara rendah, dan tidak boleh berdo'a untuk hal-hal yang tidak baik, yang dilarang, yang merugikan orang lain dan memutus silaturahim.[24]

2. Sholat Dhuha

Secara filosofis, sholat dhuha sangat membantu dalam pembentukan karakter. Karena setidaknya dalam sholat dhuha terdapat tiga makna, diantaranya[25] : ingat kepada Allah swt ketika senang, perwujudan syukur kepada Allah swt dan tawakal serta berserah diri kepada ketentuan Allah swt bahwa Dia yang mengatur rezeki.

3. Sholat Dhuhur

Sholat Dzuhur merupakan salah satu sholat wajib yang dilakukan pada siang hari. Dan waktu tersebut merupakan waktu di bukakan pintu langit. Karena pada saat itu, setiap sesuatu bertasbih kepada Tuhannya dan juga waktu tersebur merupakan waktu nyalanya api neraka jahanam. Jadi apabila ada orang mukmin yang sholat pada waktu itu, maka akan di haramkan siksa di neraka jahanam pada hari kiamat kelak.[26]

4. Sholat ashar

Sholat ashar adalah sholat wajib yang dilakukan pada sore hari dan dalam melaksanakan sholat ashar harus dilaksanakan dengan khusu'.

---

[24] *Ibid,* 80

[25] Khalilurrahman Al Mahfani,*" Berkah Sholat Dhuha",* (Jakarta : KAWAHmedia, 2008) 35

[26] Muhammad Haqi An Nazali, *" Khozinatul Asror "*, (Kediri : Hidayatut Thullab Petuk) 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun perasaan khusyu' tidak mugkin bisa didapatkan jika kita tidak memiliki kasadaran dan kepercayaan, bahwa sebenarnya di saat shalat kita sedang berhadapan dengan Allah SWT.[27]

5. Mengaji al-Qur'an

Kegiatan ini merupakan kegiatan belajar dan mengajar al -Quran. Salah satu keutamaannya adalah dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Al Quran, dengan beberapa cara, yaitu [28]: tetapkan keinginan yang kuat untuk mempraktikan ajaran-ajaran al-Quran, sungguh-sungguh dalam belajar untuk bisa membaca ayat-ayat al-Quranul karim, hafalkan ayat-ayat al –Quran, tadaburkan ayat-ayat al-Quran, praktikkan ajaran-ajaran al-Quran, dan jadikan membaca al-Quran sebagai bagian dari keseharian.

6. Membaca Surat Yasin

Surat Yasin adalah salah satu surat yang biasa di baca pada saat malam jum'at , di baca untuk orang yang meninggal dunia agar di ampuni oleh Allah swt dan dengan membaca dapat menyembuhkan segala penyakit.[29]

7. Membaca Surat Al Waqi'ah

Surat Al Waqi'ah merupakan salah satu surat yang di sebut dengan surat kaya, karena barang siang yang membaca surat ini, maka tidak melarat.[30] Sebagaimana dalam hadits disebutkan, yaitu :

---

[27] Abu Sangkan, *"Pelathan Shalat Khusyu' : shalat sebagai meditasi tertinggi dalam Islam"* , (Jakarta : Shalat Center & Baitul Ihsan, 2011) 29

[28] Maftuh Basthul Birri, *"Al Qur-an Hidangan Segar : Bergizi Tinggi Pemberkah, Penyegar dan Pembangkit Ummat",* (Kediri : Madrasah Murottiilil Qur-anil Karim, 2008) 188-194

[29] Maftuh Basthul Birri, *" Jet Tempur ",* (Kediri : Madrasah Murottilil Qu'anil Karim, 2016) 102

[30] *Ibid* 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَذَكَرَ اْلِامَامُ اِبْنُ عَبْدُ اْلبَرِّ فِي كِتَابِهِ التِّمْهَدِي حَدِيْثًا مَرْفُوْعًا اِلَي النَّبِي صَلَّي الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ قَالَ مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ اْلوَاقِعَةِ كُلَّ يَوْمٍ لَمْ تَصْبَهُ فَاقَةً أَبَدًا

Barang siapa yang membaca surat Al Waqi'ah, maka tidak akan mengalami kefakiran selamanya. [31]

8. Sholawat

Pembacaan sholawat merupakan kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh para siswi setiap hari jum'at, ketika para siswa sedang melaksanakan sholat jum'at. Bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW adalah memohon rahmat Allah untuk beliau.[32] Selain itu, keutamaannya adalah: sebagai penebus dosa, sebagai penyucian diri, mendapatkan rahmat Allah swt, membebaskan diri dari kemunafikan, membebaskan diri dari neraka, dan mendapatkan pahala mati syahid.[33]

9. Istighotsah

Istighotsah merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berjama'ah untuk memohon pertolongan kepada Allah swt. Dan kegiatan ini dilaksanakan setiap sebulan sekali. Sedangkan dalam istighotsah ini pernah dilakukan oleh Rasulullah saw, sebagaimana dalam istighotsah juga terdapat doa Rasulullah yang sering di baca ialah:

عَنْ اَنَسِ بن مَالِك, قَالَ : كَانَ النَّبِيْ صلي الله عليه وسلم اِذَا كُرَبَهُ اَمْرٍ قَالَ : يَا حَيَّ يَاقَيُّوْم بِرَحْمَتِكَ اَسْتَغِيْث. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيْ وَالْبَزَارِ)

[31] Syeikh Ahmad Ad Dirobi, *" Mujarrobat Ad Dirobi Al Kabir ",* (Kediri : Hidayatuth Thullab Petuk) 21
[32] Halabi Hamdy, *" Membuka Pintu rezeki dengan Sholawat",* (Yogyakarta : Lingkaran, 2008) 50
[33] Muhammad Muhyidin, *" Sejuta Keajaiban Sholawat Nabi".* (Yogyakarta :Diva Press, 2008) 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata : " Jika menemukan kesulitan, Rasulullah berdoa : " Wahai Allah Yang Maha Hidup, Wahai Allah Yang Maha Mengurus Segala Sesuatu, dengan rahmatMu aku minta pertolongan. (HR al Tirmidz dan al Bazzar). [34]

10. Tausyiah

Kegiatan berikutnya adalah memberikan pencerahan kepada semua warga sekolah yang disampaikan oleh pengurus PC NU Kabupaten Sidoarjo dan dilaksanakan setiap sebulan sekali. Tausyiah sendiri adalah kegiatan untuk menyampaikan washiyah atau wasiat yang berarti menyampaikan pesan atau perintah tentang sesuatu.[35] Disamping itu juga, untuk mengevaluasi terhadap penerimaan dakwah. Maka melihat 3 aspek perubahan itu sendiri, diantaranya [36]:

a. Efek kognitif. Setelah menerima pesan dakwah, mitra dakwah akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berpikir.
b. Efek afektif. Efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap mitra dakwah setelah menerima pesan dakwah.
c. Efek behavioral. Efek ini merupakan suatu efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari.

F. Dampak Program Keagamaan

Adapun dampak dari kegiatan keagamaan tersebut sangatlah luar biasa, karena dalam kegiatan tersebut merupakan ibadah dan dzikir yang

[34] *Ibid* 147
[35] Moch Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2012), 31
[36] Ibid, 454-457

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai keutamaan secara jasmani maupun rohani. Adapun program keagamaan tersebut akan berdampak pada beberapa aspek dari integritas guru PAI, diantaranya :

1. Kondisi jiwa

Berdzikir kepada Allah swt merupakan inti dari kegiatan keagamaan tersebut dan mempunyai faedah yang banyak sekali. Dengan adanya faedah tersebut, maka akan memberikan dampak yang luar biasa bagi jasmani dan rohani kita, diantaranya: menghilangkan kesusahan dan kekecewaan dari hati, menguatkan hati dan tubuh, dapat menumbuhkan kecintaan kepada Allah swt, dapat menghidupkan hati, menguatkan hati dan ruh, sebagai penyembuh hati dan obatnya serta kelalaian penyakitnya, dan lain-lain.[37]

Sebagaimana pemaparan tersebut, maka kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMK Plus NU sangat memberikan dampak atau efek terhadap kondisi hati bagi yang melaksanakannya. Karena hati adalah asal atau pokok dari semuanya, apabila hati itu rusak (sebab keingkaran dan kekufuran) maka akan menjadi rusak semuanya (sebab penyimpangan dan kemaksiatan) dan apabila hati itu baik (sebab iman, ilmu dan pengetahuan) maka akan menjadi baik semuanya (sebab beberapa perbuatan, keikhlasan, dan keadaan).[38] Oleh karena itu, kondisi hati yang baik akan mampu meningkatkan integritasnya.

---

[37] Muhammad bin Alwi Al Maliki Al Hasani, *" Abwabu Al Faroj",* (Beirut : Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2007) 224

[38] Asy-Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan Al Jamfasi Al Kadiri, *" Sirajuth Tholibin",* (Al-Haromain) 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kondisi pikiran

Berdasarkan keterangan di atas, maka hati yang baik pasti mendapatkan pendidikan yang baik dan salah satunya melalui kegiatan keagamaan. Begitu juga dengan pikiran, karena keduanya saling mempengaruhi. Sebagaimana menurut Ki Ageng Suryomentaram yang menyebutkan:

> Hati sebagai alat untuk merasakan rasa sendiri, bila tidak cukup pendidikannya, tidak akan dapat berkembang secara wajar, sehingga untuk merasakan rasa sendiri sering keliru.[39] Sedangkan menurutnya juga pikiran adalah untuk memikir bila tidak cukup terdidik pikiran tidak akan memperoleh kemajuan yang wajar, sehingga pemikirannya sering keliru.[40]

Jadi salah satu pendidikan bagi pikiran dan hati adalah melalui kegiatan keagamaan. Dan dengan demikian, maka sangat memberikan efek yang positif bagi pikiran atau akal bagi yang melaksanakannya. Apabila kondisi pikiran stabil akan mampu meningkatkan integritasnya.

3. Karakter guru

Karakter menurut kamus Poerwadarminta, diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan karakter juga sebagai totalitas nilai yang dimiliki seseorang yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Totalitas nilai meliputi tabiat, akhlak, budi pekerti dan sifat-sifat kejiawaan lainya.[41] Maka karakter

---

[39] Ratih Sarwoyino, *" Ki Ageng Suryomentaram : Sang Plato dari Jawa",* (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2017) 109
[40] *Ibid* 111
[41] Syafitri Agustin Nugraha, Konsep Dasar Pendidikan Karakter, *Al-Munawwarah*: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 2, September 2016, 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru adalah seorang yang mempunyai totalitas dalam bersikap dan berperilaku dengan akhlak yang baik.

Sedangkan kualitas akhlak seseorang setidaknya dapat dilihat dari tiga indikator, diantaranya:

a. Konsisten antara yang dikatakan dengan yang dilakukan, dengan kata lain adanya kesesuaian antar perkataan dengan perbuatan.
b. Konsisten orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang lainnya.
c. Konsisten dengan pola hidup sederhana.[42]

Sebagaimana penjelasan tersebut, maka karakter guru sangat dipengaruhi oleh kegiatan keagamaan. Karena karakter guru yang baik merupakan perwujudan dari akhlak yang baik dan berhubungan langsung dengan kondisi hati.

4. Kepribadian guru

Kepribadian guru merupakan salah satu dari aspek yang sangat mempengaruhi integritasnya, karena integritas yang unggul pasti memiliki kepribadian yang unggul. Sedangkan menurut psikologi islami kepribadian adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.[43] Adapun menurut Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani menyebutkan bahwa kepribadian Islami adalah satu kesatuan

[42] Ibid, 94
[43] Muhimmatul Hasanah, Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami, *Jurnal Ummul Qura* Vol VI, No 2, September 2015, 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

integrasi dari cara kerja aqliyah dan nafsiyah berlandaskan akidah Islam yang melahirkan perbuatan.[44]

Berdasarkan pengertian tersebut bahwa kegiatan keagamaan berdampak terhadap kepribadian guru PAI. Karena kepribadian Islami terdiri dari kalbu, akal dan nafsu yang saling keterkaitan.

5. Etika profesi

Etika profesi guru PAI adalah etika yang berdasarkan dalam ajaran Islam dan menggunakan konsep ihsan, yaitu cara pandang dan perilaku manusia dalam hubungan social hanya dan untuk mengabdi pada Tuhan, bukan ada pamrih di dalamnya.[45] Dan dapat diartikan bahwa etika profesi guru PAI adalah sikap dan pandangan serta semangat suatu bangsa atau masyarakat terhadap nilai kerja itu sendiri, baik atau tidak yang sesuai dengan ajaran Islam, semisal: ikhlas, bekerja keras, jujur, keseimbangan, dan lain-lain.[46] Selain itu juga, etika guru di atur oleh kode etik guru pada umumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka etika profesi guru PAI adalah perilaku guru PAI terhadap profesinya dan bertujuan untuk mengabdikan diri kepada Allah swt. Dengan demikian kegiatan keagamaan sangat berdampak terhadap etika profesi guru dan sangat

---

[44] Agus Silahudin, Perbandingan Konsep Kepribadian Menurut Barat Dan Islam, *Al-Fikr*: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 17, No. 2, Juli – Desember, 2018, 276

[45] Sri Wahyuningsih, Konsep Etika Dalam Islam, *Jurnal Mubtadiin,* Vol. 4 No. 02 Juli – Desember 2018, 62

[46] Iman S Hidayat, Etos Kerja Sesuai Dengan Etika Profesi Islam, *Mimbar,* Volume XXII No. 1 Januari – Maret 2006, 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi terhadap integritasnya. Karena dengan guru menjalankan etika profesinya, maka dapat memperkuat integritasnya.

6. Kinerja guru

Menurut Eliyanto dalam jurnalnya menyebutkan bahwa kinerja guru adalah suatu pencapaian tugas, atau prestasi kerja, dimana guru dalam bekerja harus sesuai dengan program kerja sekolah untuk menunjukkan tingkat kompetensinya dalam mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah.[47] Adapun yang menjadi indikator dalam kinerja tersebut, meliputi: penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Selain itu juga, harus memperhatikan kualitas, kuantitas, ketepatan waktu dalam kinerjanya. Dan juga dalam mencapai standar kinerjanya harus memperhatikan efektif, ekonomis, dan efisiensinya.

Kinerja guru sangat dipengaruhi oleh dua hal yaitu: motivasi kerja dan lingkungan kerja. Karena motivasi kerja yang tinggi dan lingkungan kerja yang kondusif dapat meningkatkan kinerjanya. Sebagaimana penjelasan tersebut, maka kegiatan keagamaan memberikan dampak yang luar biasa terhadap kinerja tersebut. Karena dengan kegiatan keagamaan dapat meningkatkan mortivasi kerja dan mampu mengendalikan diri dalam mengkondusifkan lingkungan kerja.

7. Profesionalisme guru

Profesi (pekerjaan) menurut Islam harus dilakukan karena Allah. Dalam Islam setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam

[47] Eliyanto, Pengaruh Motivasi Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru SMA Muhammadiyah di Kabupaten Kebumen, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 3, Nomor 1, Mei 2018, 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arti harus dilakukan secara benar.[48] Selain guru professional harus mempunyai kompetensi guru, namun untuk guru PAI yang profesional setidaknya memiliki tiga misi yaitu: misi dakwah Islam (Islam harus bisa dijelaskan dan ditunjukkan dengan sikap, kepribadian dan perilaku yang menarik bagi semua manusia tanpa me,ihat asal usulnya.), misi pedagogik (pembelajaran memiliki peran sangat besar dalam merubah atau menanamkan keyakinan peserta didik.) dan misi pendidikan (guru selain bertugas dalam realitas pembelajaran juga memiliki tugas membimbing dan membina etika dan kepribadian peserta dididk saat di sekolah ataupun diluar sekolah.)[49]

Sebagaimana penjelasan tersebut, bahwa profesionalisme guru PAI adalah guru yang melaksanakan tugasnya karena Allah swt. Dengan demikian kegiatan keagamaan sangat berdampak bagi profesionalisme guru PAI, karena guru yang professional senantiasa selalu dekat kepada Allah swt.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa kegiatan keagamaan memberikan dampak terhadap beberapa aspek dari integritas guru PAI tersebut. Karena menurut Henry Cloud integritas adalah menjadikan orang yang utuh, yang terpadu, dan seluruh bagian diri kita yang berlainan bekerja

[48] Susanto, Guru Profesionalis Dalam Pandangan Islam, *Jurnal Tribakti*, Volume, 21 Nomor 1, Januari 2010, 6
[49] M. Saekan Muchith, Guru Pai Yang Profesional, *Quality,* Vol. 4, No. 2, 2016, 230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik dan berfungsi sesuai rancangan.[50] Oleh karena itulah, kegiatan keagamaan dapat memberikan dampak terhadap integritas guru PAI.

G. Tantangan Program Keagamaan

Pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut, pasti akan terdapat beberapa kendala yang tidak terlepas dilingkup lingkungan sekolah yang berada didalam maupun diluar sekolah, yaitu yang meliputi :

1. Kepala sekolah

   Kepala sekolah merupakan pemimpin pada setiap kebijakan yang akan dikeluarkan untuk kemajuan sekolah. Maka kepala sekolah memiliki beberapa kompetensi sebagaimana peraturan Menteri Pendidikan Nomor. 13 Tahun 2007, yaitu: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervise, dan sosial. Dan mempunyai tugas pokok sebagaimana menurut Priansa dan Somad, yaitu: pencipta, komunikasi pembelajar, *leader*, *manajer*, dan supervisor.[51] Sedangkan dalam melaksanakan program keagamaan, kepala sekolah harus melakukan berbagai strategi, sebagaimana menurut Danim, yaitu: komunikasi dengan baik kepada guru, terampil berhubungan secara manusiawi, dan menjadi motivator.[52]

---

[50] Artie Pramita Aptery, Integritas Dalam Kepemimpinan, *Jurnal "Administrasi Publik"* Volume XI Nomor 2 Desember 2015, 103

[51] Kasidah, et.al, Kepemimpinan Kepala Sekolah Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Banda Aceh, *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Volume.5, Nomor.2, Mei 2017, 129

[52] Endang Supriani, Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Partisipasi Guru Pada Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Di Smp Negeri 19 Kota Bengkulu, *An-Nizom* | Vol. 2, No. 3, Desember 2017, 452

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana pada penjelasan tersebut, maka kepala sekolah akan menjadi kendala dalam kegiatan keagamanaan. Apabila kepala sekolah tidak mampu menjalankan startegi tersebut dan masih lemah dalam kompetensinya. Bahkan masih rendah dalam dalam melaksanakan tugas pokoknya.

2. Guru PAI

Guru PAI merupakan penanggung jawab dalam kegiatan keagamaan tersebut. Dan akan menjadi tantangan, apabila tidak mampu dalam melaksanakan kegiatan tersebut sebagaimana mestinya. Bahkan akan menjadi penghalang bagi tujuan dari kegiatan tersebut, apabila guru PAI tidak mampu melaksanakannya, sebagaimana pada penjelasan di muka. Karena apabila kegiatan tersebut tidak berdampak pada dirinya, maka ada yang salah pada dirinya. Dan inilah syang akan menghalangi dari tujuan kegiatan tersebut.

3. Peserta didik

Peserta didik pada hakikatnya adalah individu yang membutuhkan bantuan agar mereka dapat mengenal Allah yang menciptakan mereka, sehingga mereka dalam setiap aktivitasnya senantiasa selalu berada di jalan Allah yang dirihdoi.[53] Maka hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan yang dilaksankan rutin di sekolah.

[53] Musaddad Harahap , Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 2, Desember 2016, 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, peserta didik akan menjadi kendala terhadap kegiatan keagamaan tersebut. Apabila tidak mengikuti dengan sungguh-sungguh dan acuh tak acuh dalam kegiatan tersebut.

4. Karyawan sekolah

Karyawan sekolah merupakan warga sekolah selain guru dan peserta didik. Dan tugas mereka adalah membantu semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Akan tetapi mereka akan menjadi sebab tidak berjalannya kegiatan tersebut, apabila tidak adanya kerja sama dalam pelaksanaannya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Arikunto bahwa kerja sama dapat memberikan kekuatan bagis suatu organisasi baik bagi para anggotanya, kerja sama dapat mempertinggi produktivitas dibandingkan bila bekerja sendiri-sendiri.[54]

5. Pihak luar sekolah

Pelaksanaan kegiatan keagamaan tidak hanya akan mendapatkan tantangan dari dalam tapi juga akan mendapatkan tantangan atau kendala dari luar misalkan: orang tua, perkembangan medsos, paham-paham aliran lain dan yang lainnya.

H. Upaya penguatan integritas guru PAI melalui program keagamaan.

Intergitas guru PAI adalah kepribadian seorang guru yang mempunyai rasa tanggung jawab dan jujur, sebagaimana keterangan diatas. Dan integritas itu dapat ditemukan dalam ketaatan kepada Allah.[55] Secara emplisit ketaatan

[54] YusniSari, Peningkatan Kerjasama di Sekolah Dasar, *Jurnal Administrasi Pendidikan, Bahana Manajemen Pendidikan,* Volume.1, Nomor. 1 Oktober 2013, 311
[55] Stephen L. Carter, *" Integritas",* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1999) 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu dapat di perintah oleh suara hati. Integritas dapat diartikan guru yang mempunyai moral yang tinggi dan berkepribadian yang baik.

Guru PAI yang berintegritas pasti mempunyai akhlak yang baik, karena akhlak seorang guru dapat membuat orang yang banyak berbicara menjadi diam, memberi pemahaman tentang apa yang benar dan tidak benar dan mengetahui batasan-batasan untuk menyepakati orang lain[56]. Dengan demikian, maka seorang guru dapat menjadi teladan yang baik bagi muridnya dan dapat bersikap lembut, ramah , pelan-pelan, dan membuat rasa sejuk hati muridnya.

Namun dewasa ini, martabat guru PAI mengalami kemunduran dan juga mengakibatkan integritasnya menjadi menurun. Adapun sebab rendahnya guru, diantaranya[57] :

1. Karena pengaruh pandangan rasionalisme, materialism, dan pragmatism.
2. Pengaruh dari masyarakat itu sendiri yang telah rusak juga oleh paham-paham itu.
3. Karena menipisnya iman
4. Karena terlalu kagum dengan kemajuan sain dan teknologi.

Integritas menurun, karena hati yang kurang sehat. Maka sebab itulah hati harus menjadi sehat. Untuk menyehatkan hati maka sangat diperlukan terapi hati yang sebagaimana nabi Muhammad saw mengajarkannya, yaitu melalui berbagai cara dan jalan , antara lain : pengobatan melalui Iman , pengobatan melalui ibadah, pengobatan melalui do'a, pengobatan melalui

[56] Subaidi, *" Abdul Wahab Asy-Sya'rani",* (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2015) 201
[57] Ahmad Tafsir, *" Ilmu pendidikan Islam",* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016) 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat, pengobatan melalui tobat, pengobatan melalui al-Qur'an, dan pengobatan melalui berpuasa. [58]

Guru yang beintergritas sama halnya dengan guru yang beristiqomah dalam tugasnya sebagai pendidik. Seseorang yang beristiqomah,pasti mempunyai hati yang kokoh. Hati yang kokoh hanya dapat di miliki oleh seseorang yang selalu ingat pada sang PenciptaNya. Untuk mengingat kepada Allah SWT, kita harus berkomunikasi atau bertemu kepadaNya. Hanya dengan beribadah, kita dapat bertemu atau berkomunikasi kepada Allah SWT. Sedangkan untuk beribadah di sekolah dapat melalui kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh pihak sekolah itu sendiri atau disebut dengan program keagamaan. Maka untuk mengokohkan hati bagi seorang guru dapat melalui program keagamaan tersebut.

Sedangkan agar dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan penguatan integritas, maka dalam islam seorang guru harus tau integritas dalam dirinya. Dengan melalui keistiqomahan, penguatan integritas seorang guru dapat diketahui.

Sebagian ulama' mengatakan, bahwasannya istiqomah dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: istiqomah dengan lisan, yaitu yang selalu berpegang teguh dengan kaliamt syahadat, istiqomah dengan hati, yaitu yang selalu dengan keinginan yang jujur, dan istiqomah dengan jiwa , yaitu yang selalu beribadah dan ta'at.[59]

---

[58] Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna),* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2015) 383

[59]Syaikh Utsman bin Hasan bin ahmad As Syakir Al Khubuwiy, *" Durrotun Nashihin Fil Wa'dhi Wal Irsyadi",* (Kediri : Hidayatut Thullab Petuk) 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan juga dalam istiqomah terdapat 4 perkara, yaitu: ta'at terhadap perintah, taqwa terhadap larangan, bersyukur terhadap nikmat dan sabar terhadap cobaan. Sedangkan 4 perkara ini, akan menjadi sempurna dengan 4 perkara yang lain, yaitu: kesempurnaan ta'at dengan keikhlasan, kesempurnaan taqwa dengan bertaubat, kesempurnaan syukur dengan mengetahui kelemahan, dan kesempurnaan sabar dengan melakukan ibadah.

Penjelasan diatas merupakan tanda –tanda orang yang istiqomah dan juga telah disebutkan apa saja yang harus dilakukan ketika ingin menjadi manusia yang istiqomah. Jadi ketika sudah melaksanakan hal-hal yang diatas, insya Allah jiwa dan diri kita dapat beristiqomah kepada Allah swt. Jiwa yang istiqomah pasti akan dimiliki oleh diri yang berintegritas kuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PELAKSANAAN PROGRAM KEAGAMAAN

A. Pelaksanaan Program Keagamaan

Program keagamaan merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah pada waktu tertentu dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Sedangkan kegiatan keagamaan merupakan aktifitas seseorang dalam berbagai kegiatan Islami di sekolah maupun diluar sekolah dan hal ini senada yang telah dijelaskan oleh Ahmad Safiq dan yang lainnya dalam jurnalnya. Adapun program keagamaan di SMK Plus NU merupakan kegiatan yang telah diprogramkan oleh pimpinan sekolah dan berpedoman atau berdasarkan pada amaliah-amaliah Nahdlotul Ulama'.

Pada program keagamaan tersebut pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Melalui tujuan tersebut, maka pihak sekolah dapat mewujudkan kualitas peserta didiknya, pada khususnya dalam segi spiritualitasnya. Adapun tujuannya sebagaimana penjelasan dari Abdullah Munawir salah satu guru PAI, yaitu :

> Kegiatan keagamaan ini bertujuan untuk membentengi para peserta didik dari globalisasi dan pergaulan bebas. Serta dapat menambah pengetahuan tentang agama Islam. Karena kebanyakan mereka melakukan hal yang buruk dari ketidak tahuan mereka tentang masalah agama Islam.[1]

Adapun bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan dijadikan sebagai kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh warga sekolah, diantaranya :

[1] Abdullah Munawir (Guru PAI) , *wawancara*, Sidoarjo, 17 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pembacaan doa sebelum masuk sekolah.

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh para guru dengan para siswa, sebelum melakukan aktifitas pembelajarannya. Selain mendapatkan berkah dari Allah swt, kegiatan ini akan membuka cakrawala atau cahaya ilahi yang diturunkan oleh Allah melalui malaikatNya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Munawir doa pembuka adalah: sebagai pembuka pintu langit dan segala perbuatan yang baik harus di awali dengan sesuatu yang baik yaitu berdoa kepada Allah swt. [2]

Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 06.30 WIB dan kegiatan ini diikuti oleh semua warga sekolah. Sedangkan bagi siswa yang terlambat akan melaksanakan kegiatan ini di lapangan. Hal sebagaimana di ungkapkan oleh security SMK, yaitu: pelaksanaan doa pembuka dapat dilaksanakan dilapangan bagi siswa yang datang terlambat dan langsung menuju ke aula untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya.[3]

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan secara rutin. Karena doa merupakan permintaan atau bentuk penghambaan diri kepada Allah swt, sebagaimana penjelasan sebelumnya. Maka doa yang berkualitas tinggi atau doa yang memperhatikan kwalitas yang tinggi bila dilakukan dengan memperhatikan waktu-waktu dan tempat – tempat yang utama dan adab-adan berdo'a sebagaimana dituntukan oleh Rasululah SAW akan mempunyai beberapa faedah diantaranya: dalam jiwa kita dapat menimbulkan

[2] Ibid
[3] Tri Joko Santoso (Satpam), *wawancara*, Sidoarjo, 25 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehadirat Allah SWT, spiritual tinggi, kedamaian, ketenangan, motivasi positif, rasa optimis, semangat hidup, auto sugesti, dan rasa percaya diri.[4]

2. Pembacaan surat yasin.

Pembacaan ini dilakukan tepat setelah pembacaan doa, sekitar pukul 06.45 menit. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh guru PAI secara bergantian. Dan kegiatan ini dilakukan sambil menunggu siswa-siswa yang kurang aktif. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru PAI: pembacaan surat yasin ini dilakukan dalam beberapa menit, sekitar pukul 07.05 baru selesai. Hal ini dilakukan, disamping dengan fadhilah-fadhilah surat yasin juga untuk menunggu siswa yang kurang aktif.[5]

Sedangkan bagi yang terlambat, maka mereka membaca surat yasin sambil berdiri. Mereka juga membaca dengan khidmah dan juga sambil menunggu yang telat lagi. Dalam pembacaan tersebut, mereka di dampingi oleh guru dan di awasi oleh satpam. Selain itu, bagi yang membaca surat yasin dapat menyembuhkan segala penyakit, sebagaimana penjelasan sebelumnya. Tapi hanya saja dalam permasalahan ini yang menjadi penyakitnya adalah penyakit hati, misalkan: malas, kurang bersemangat dan yang lainnya.

3. Sholat dhuha berjama'ah sebanyak 6 roka'at.

Setelah pembacaan surat yasin, mereka melanjutkan dengan melaksanakan sholat dhuha. Sholat dhuha merupakan sholat yang

[4] Al Imam Abi Zakariya Yahya bin Syarif An Nawawi Ad Damasyqi, *" Riyadlus Sholihin",* (Bil Makna Pesantren) 267
[5] Abdullah Munawir (Guru PAI) , *wawancara*, Sidoarjo, 17 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dengan sedikitnya 2 rokaat dan paling banyak 12 rokaat. Sedangkan dalam pelaksanaan di SMK Plus NU, sholat dhuhanya mengambil tengah-tengah, yaitu sebanyak 6 rokaat.

Di samping itu, terdapat juga tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pihak sekolah khususnya oleh guru PAI terhadap siswanya, yaitu : pembiasaan dalam melaksanakan sholat dhuha. Mereka sangat menyakini ketika pelaksanaan sholat dhuha selama 5 hari, akan membentuk kebiasaan-kebiasaan para siswa dalam melaksanakan sholat tersebut. Pembiasaan tersebut sangat penting dilaksanakan karena juga tidak terlepas dari keutamaan-keutamaan sholat dhuha sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Dan hal ini juga diperkuat oleh perkataan dari guru PAI, yaitu :

> Sholat dhuha ini dilaksanakan selama 5 hari, yaitu : hari senin sampai jum'at. Karena ingin membiasakan mereka dalam melaksanakan sholat ini. Dan juga ketika dilaksanakan selama 2 hari, maka lebih banyak tidak sholatnya. Hal ini tidak akan mampu untuk membentuk kebiasaan dalam sholat tersebut. Jadi jika dilaksanakan selama 5 hari, maka lebih banyak sholatnya. Berarti pelaksanaan ini akan mampu menjadikan para siswa membiasakan dalam sholat dhuha.[6]

Setelah pelaksanaan sholat,mereka melakukan beberapa rutinitas, seperti : pembacaan wirid yang khusus dan melantunkan doa secara bersama-sama. Adapun wirid dan doa sebagaimana terlampir.

4. Pembacaan wirid khusus.

Pembacaan wirid ini di baca setelah melaksanakan sholat dhuha. Adapun bacaannya sebagaimana telah dipaparkan di atas. Wirid tersebut

[6] Abdullah Munawir (Guru PAI) , *wawancara*, Sidoarjo, 17 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri dari doa nabi yunus as, nabi adam as, dan doa lain-lain. Pembacaan wirid ini dibacakan dengan beberapa tujuan, diantaranya : untuk menghindari fitnah-fitnah dari luar, kejelakan-kejelakan dari luar maupun dari dalam, dan lain-lain.

Kegiatan ini atau bacaan ini dilaksanakan secara bersama-sama dan di baca secara berjamaah. Sedangkan pemimpin doanya dilakukan secara bergantian atau secara bergilir dari guru PAInya dan sudah dijadwalkan sebelumnya. Dan bacaannya di ulang sebanyak tiga kali tiga kali.

Jadi pelaksanaan wirid tersebut sudah diatur dan telah dilaksanakan beberapa tahun yang lalu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru PAI, yaitu:

> Setelah pelaksanaan sholat dhuha, terdapat wirid khusus yang salah satu tujuannya untuk menghindari fitnah dari orang yang tidak bertanggung jawab. Dan wiridnya terdiri dari beberapa doa, diantaranya : doa nabi yunus as, nabi adam as, dan doa lainnya. Serta di baca masing-masing tiga kali. Setalah itu membaca doa sholat dhuha secara bersama-sama, agar mereka lancar dalam membaca doa tersebut. [7]

Adapun wirid ini di susun oleh guru PAI di SMK Plus NU Sidoarjo dan bisa disebut dengan bacaan istighotsah berciri khas SMK Plus NU Sidoarjo. Dan bacaan ini dibaca dengan khusu' oleh para siswa, apalagi pemimpin wirid ini lebih khusu' dari siswanya. Adapun bacaan ini, sampai menyentuh dalam hati yang mengikutinya. Sebagaimana yang ungkapkan oleh satpam, yaitu: Nek seng moco pak abdullah dan pak hadi, wirid iki

[7] Abdullah Munawir (Guru PAI) , *wawancara*, Sidoarjo, 17 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

totok utuwo nyampek nang ati. Dadi isock kroso nang ati.[8] Selain itu, sholat dhuha juga dapat membentuk karakter bagi yang melaksanakannya secara rutin, sebagaimana pada penjelasan sebelumnya.

5. Pembelajaran al-Qur'an dengan metode at-tartil.

Setelah pelasksanaan sholat dhuha secara berjama'ah. Kemudian mereka memasuki kelas masing-masing. Dan mengikuti pembelajaran atau kegiatan selanjutnya, yaitu pembelajaran al-Qur'an. Pembelajaran al-Qur'an ini, hanya dilaksanakan oleh siswa kelas X. Sebagaimana yang ungkapkan oleh guru PAI: setelah pelasksanaan sholat dhuha, mereka kembali ke kelas masing-masing. Dan bagi kelas X ada pembelajaran al-Qur'an. [9]

Pembelajaran ini dilaksanakan di kelas X karena masih banyak dari siswa baru yang belum dapat mengaji al-Qur'an. Bahkan masih ada juga yang belum dapat mengenal huruf hijaiyah. Maka pembelajaran ini dilaksanakan agar mereka yang belum dapat membaca. Agar dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Selain itu, pembelajaran ini dilaksanakan, untuk persiapan ujian kelas XII. Karena nanti pada waktu kelas XII terdapat ujian membaca al-Qur'an. Dan juga pihak sekolah punya harapan, agar mereka lulus dari SMK dapat membaca al-Qur'an dengan lancar dan dapat dipraktekkan langsung terhadap masyarakat.

[8] Tri Joko Santoso (Satpam), *wawancara*, Sidoarjo, 17 Juli 2019
[9] Abdullah Munawir (Guru PAI) , *wawancara*, Sidoarjo, 17 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaannya juga, mereka sudah terbagi dari beberapa kelompok yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Jadi mereka sebelumnya mengikuti ujian dalam kemampuan membaca al-Qur'an. Maka dalam proses pembelajaran ini, sudah dikelompokkan yang sesuai dengan kemampuannya dan hal ini juga mempermudah guru dalam memperbaiki atau memberikan pembelajaran al-Qur'an kepada mereka.

Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an ini dilaksanakan pada jam pembelajaran 1 dan 2. Dan dilaksanakan setiap hari, yaitu mulai hari senin sampai dengan hari jumat. Dalam metode pembalajran al-Qur'annya menggunakan metode at-tartil yang merupakan salah satu metode yang mampu memberi pemahaman al Quran dalam waktu yang singkat. Dan menggunakan pembelajaran secara klasikal.

Disamping itu, dalam pembelajaran al-Qur'an di bagi dengan beberapa kelompok yang sesuai dengan klasifikasinya, yaitu :

a. Kelompok A : siswa yang sudah baik dan benar dalam pembacaan al-Qur'annya serta rata-rata sudah menghatamkan al-Qur'an. Dalam pembelajarannya juga disertai dengan pembelajaran kitab dan juga pada kelompok ini terdapat satu kelas.
b. Kelompok B : siswa yang lumayan pembacaan al-Qur'annya dan juga terdapat juga pembelajaran kitab. Namun pada kelompok ini lebih intens pada pembenaran bacaan al-Qur'annya sampai mereka mampu membaca al-Qur'an dengan lancar, baik dan benar. Dalam kelompok ini terdapat 3 kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kelompk C : siswa yang kurang dalam bacaan al-Qur'an dan lebih fokus dalam perbaikan bacaan al-Qur'an. Dalam pembelajaran kelompk ini menggunakan kitab at tartil jilid 6.

Pembagian kelas atau kelompok tersebut, sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa siswa di SMK Plus NU Sidoarjo, yaitu :

> Saya dulu sebelum masuk ke SMK Plus NU Sidoarjo, saya di test membaca al-Qur'an dan setelah itu saya dan teman-teman yang lainnya dikelompok dengan beberapa kelompok yang sesuai dengan kualifikasinya atau kualitas bacaan al-Qur'annya. [10]

Pembelajaran al-Qur'an hanya dilaksanakan di kelas X pada semester 1 dan semester 2. Pada pembelajaran ini guru PAI mempunyai target yakni: bahwa yang di kelas X harus mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Namun ketika tetap saja tidak bisa membaca al-Qur'an sampai di akhir kelas satu, maka tetap terus di bina dengan target minimal mereka bisa membaca atau mengenal huruf hijaiyah meskipun belum bisa lancar membacanya. Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh guru al-Qur'annya :

> Seandainya sampai selesai dikelas X tetap tidak mampu membaca al-Qur'an, maka tetap kita bina sampai mereka mampu membaca al-Qur'an. Akan tetapi untuk standartnya kita turunkan, yaitu minimal mereka mampu membaca al-Qur'an, walaupun tidak lancar bacaannya.[11]

Agar mengetahui kemampuan atau kualitas siswa dalam pembacaan al-Qur'annya, maka akan diadakan munaqosah (ujian) pada setiap kelompok. Dan pelaksanaanya adalah pada setiap semesternya atau

[10] Neysa (Kelas 11 Keperawatan), *Wawancara*, Sidoarjo, 05 September 2019
[11] Muhammad Zakariya, *Wawancara*, Sidoarjo, 05 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung diuji oleh pengajarnya sekiranya sudah layak untuk dinaikkan ke kelompok yang lebih baik. Jadi hal ini dilakukan, agar siswa yang naik ke kelas XI sudah terbebas dari buta huruf atau tidak mampu membaca al-Qur'an.

Selain itu, pembelajaran al-Qur'an ini hany khusus diajarkan di kelas X saja. Karena ketika sudah ke kelas XI mereka lebih fokus ke PKL nya atau praktek lapangannya. Sedangkan untuk ke kelas XII, mereka fokus ke ujian akhirnya. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh salah satu alumni dari SMK Plus NU, yaitu :

> Saya dulu dikelas X harus mampu membaca al-Qur'an, karena dikelas XI dan XII tidak mungkin ada pembelajaran al-Qur'an lagi. Di kelas XI fokus terhadap PKL dan dikelas XII fokus terhadap ujian akhir atau ujian nasional.[12]

Pembelajaran al-Qur'an merupakan pembelajaran yang sangat penting. Oleh karena itu, di SMK Plus NU mempunyai target yaitu bahwa sebelum naik kelas X, semua siswa wajib sudah mampu membaca al-Qur'an. Berdasarkan keterangan tersebut, maka mempelajari al-Qur'an merupakan hal yang wajib dilakukan bagi setiap siswa di SMK. Selain itu, terdapat banyak keutamaan-keutamaan yang terdapat di dalam al-Qur'an, sebagaimana penjelasan sebelumnya.

6. Tahfidhul Qur'an.

Kegiatan berikut ini merupakan hafalan al-Qur'an bagi siswa yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Bagi siswa kelas X hafalan al-Qur'an hanya diperuntukkan bagi siswa yang sudah melewati

[12] Almira nada aliya (Perbankan Syariah, 2018), *Wawancara*, Sidoarjo, 05 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munaqosah selama 3 bulan dan sudah lulus dalam bacaan al-Qur'an. Selain itu, hafalan ini juga diperuntukkan bagi siswa yang sudah hafalan sebelumnya dan ingin melanjutkan hafalannya. Sedangkan pelaksanaanya dilaksanakan pada pembelajaran al-Qur'an.[13] Kegiatan tahfidlul qur'an merupakan kegiatan untuk mendalami al-Qur'an dan sudah dipastikan keutamaan-keutamaannya sebagaimana penjelasan tersebut.

7. Keaswajaan.

Pembelajaran aswaja merupakan pembelajaran yang harus di ajarkan bagi lembaga pendidikan di bawah naungan NU. Dan pembelajaran ini sudah masuk dalam kurikulum di SMK Plus NU. Selain pembelajaran aswaja, juga terdapat pembelajaran ke NU an. Oleh karena itu pembelajaran aswaja atau keaswajaan di dalam beberapa tiga tahapan, yaitu :

a. Kelas X menjelaskan tentang aswaja secara umum.
b. Kelas XI menjelaskan tentang amaliah an nahdhiyah, fadhilahnya dan hujah aswaja.
c. Kelas XII menjelaskan tentang sejarah aswaja.

Pembagian tersebut merupakan pembagian yang telah disesuaikan dengan kemampuan siswanya, karena awal masuk atau kelas X di isi dengan aswaja secara umum. Hal ini dilakukan karena yang masuk kategori siswa baru bukan hanya dari kalangan nahdliyin saja tapi berltang

[13] Zakariah, *wawancara*, 17 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang ormas yang lainnya. Sedangkan pembagian ini sama halnya dengan yang di jelaskan oleh salah satu pengajarannya, yaitu :

> Pada SMK Plus NU yang notabennnya merupakan lembaga pendidikan yang di bawah naungan NU. Maka dalam kurikulumnya terdapat pelajaran tentang Ke NU an dan pembelajarannya di bagi dengan beberapa materi yang disesuaikan dengan tingkatan kelasnya. Adapun pembagiannya adalah kelas X tentang aswaja secara umum, kelas XI tentang amaliah dan hujah aswaja, dan kelas XII tentang sejarah aswaja.[14]

Selain itu, pembelajaran aswaja juga diharapkan mampu membentengi siswa SMK Plus NU dari paham-paham radikalisme yang sudah memasuki alam pikir para siswa. Dengan para siswa memahami pelajaran ke NU an, maka sangat diharapkan mereka dapat melestarikan amaliah an nahdhiyah. Dan yang lebih penting lagi adalah mereka dapat mengamalkan amaliah an-nahdliyah pada kehidupan mereka sehari-hari.

8. Asmaul husna.

Pembacaan asmaul husna dilakukan setelah pembacaan doa awal pelajaran dan hanya dilakukan pada hari jum'at saja. Selain hari jumat setelah doa awal pelajaran akan dilanjutkan dengan pembacaan surat yasin. Sedangkan setelah pembacaan tersebut, dilajutkan dengan pembacaan sholawat badar dan sholat dhuha. Kemudian baru dimulai pembelajaran.

Asmaul husna di baca secara bersama-sama dengan dipimpin oleh guru PAI sekitar pada jam 06.45, karena pada jam 06.30 mereka persiapan di aula dan dilanjut dengan membaca doa awal pelajaran. Mereka

[14] Abdullah Munawir, *wawancara*, Sidaorjo, 17 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca dengan khusu' dan dalam pembacaan ini mereka di dampingi oleh seluruh guru dan seluruh karyawan di SMK Plus NU. Setelah membaca asmaul husna, kemudian membaca doa asmaul husna. Adapun doa sebagaimana terlampir.

9. Sholawat badar.

Setelah para siswa membaca asmaul husna beserta dengan doanya yang dilakukan hanya pada hari jumat, kemudian mereka membaca sholawat badar dan setelah itu, mereka melaksanakan sholat dhuha. Sebagaimana yang dilakukan pada hari-hari biasanya.

Tepat kira-kira sekitar jam 06.55, para siswa membaca sholawat tersebut dengan dipimpin oleh guru PAI secara bergantian. Mereka membaca dengan khusu' dan di lantunkan dengan baik. Pembacaan dilaksanakan di aula dan di ikuti oleh semua warga sekolah. Jadi setelah pembacaan asmaul husna mereka langsung meneruskan dengan bacaan sholawat badar.

10. Kegiatan keputrian

Kegiatan keagamaan ini merupakan kegiatan khusus yang dilaksanakan pada hari jumat dan hanya dilakukan bagi para siswi saja. Kemudian kegiatan ini dimulai tepat setelah sholat dhuhur di aula dan kegiatan ini juga didampingi oleh para ibu guru. Sedangkan bagi para siswa melaksanakan sholat jumat di masjid terdekat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kegiatan ini meliputi kegiatan yang dilakukan sehari-hari dan yang dilakukan oleh para ibu-ibu, remaja dan anak-anak putri pada umumnya. Diantara kegiatanya adalah :

a. Pembacaan tahlil.

Dalam kegiatan ini biasanya dilakukan oleh para siswi setiap hari jumat. Setelah mereka sholat dhuhur, mereka membaca tahlil dengan dipimpin oleh masing-masing jurusan dan penentuan ini dilakukan secara bergantian yang sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dan pembacaan tahlil ini dilaksanakan tidak tiap minggu, tapi dilakukan secara bergantian dengan kegiatan yang lainnya.

b. Pembacaan istighotsah.

Kegiatan pembacaan istighotsah ini dilaksanakan setiap hari jumat secara bergantian dengan kegiatan yang lainnya dan dilaksanakan setelah sholat dhuhur berjamah. Adapun yang melaksanakan adalah segenap para siswi yang didampingi oleh segenap ibu guru. Sedangkan yang memimpin kegiatan adalah para siswi itu sendiri yang sudah terjadwal secara bergantian.

c. Pembacaan diba'iyah.

Dibaiyah merupakan pembacaan sholawat yang dilaksanakan secara rutin. Dan kegiatan ini dilakukan pada hari jumat dan di mulai setelah melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah. Kegiatan ini dilaksanakan secara khusus oleh para siswi dan di dampingi oleh para ibu guru. Sebagaimana kegiatan diatas, maka kegiatan ini juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan secara bergantian dengan kegiatan sebelumnya. Dan pelaksanaan kegiatan ini dipimpin secara bergantian oleh para siswi di tiap jurusan dan sudah terjadwal sebelumnya.

Maka dalam kegiatan dibaiyah sama halnya memperbanyak membaca sholawat kepada nabi Muhammad saw. Dengan selalu membaca sholawat, maka kita akan termasuk manusia yang paling utama di sisi Rasulullah saw. Dan secara tidak langsung kita akan mendapatkan syafat-Nya dari nabi Muhammad saw.

Adapun kegiatan ini mempunyai beberapa keutamaan-keutamaan yang telah dijelaskan terdahulu. Dan kegiatan ini dilaksanakan pada hari jumat. Karena hari jumat menyimpan beberapa keutamaan-keutamaan yang luar biasa, diantaranya: Allah swt mengagungkan hari jumat dari pada hari idul fitri dan idul adha.[15] Selain itu, kegiatan ini juga, dilaksanakan bagi siswi yang berhalangan atau haidh. Sedangkan mengenai keutamaan-keutamaannya banyak sekali, sebagaimana keutamaan membaca sholawat yang telah dijelaskan pada sebelumnya.

Senada pada pembahasan tersebut, bahwa dengan membaca sholawat akan mendapatkan energy yang luar biasa. Selama terdapat hubungan antara keyakinan dengan energi sholawat, yaitu diantaranya:

a. Sholawat Nabi Muhammad saw merupakan sugesti mnetal-spiritual . karena sholawat Nabi adalah doa kepada Allah melalui Rasulullah saw.
b. Kita harus yakin pula bahwa membaca atau mengucapkan sholawat Nabi akan mendatangkan manfaat atau keutamaan bagi hidup kita.

[15] Muhammad Nawawi, *Syarah Maroqil Ubudiyah,* (Kediri : Hidayatut Thullab Petuk) 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kita harus juga yakin bahwa cepat atau lambat, entah di dunia atau di akhirat, bacaan sholawat Nabi kita akan dibalas oleh Allah swt dengan balasan sebaik-baiknya.[16]

11. Pengajian atau tausyiah.

Pengajian adalah kegiatan memberikan nasehat kepada sesama. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum melaksanakan sholat dhuha berjamah dan dilakukan pada setiap hari jumat. Namun kegiatan pengajian ini, biasanya tidak dilaksanakan pada setiap 1 minggu sekali, bahkan bisa 2 minggu sekali atau lebih dan dilaksanakan di aula. Kegiatan ini diikuti oleh semua siswa tanpa terkecuali, para guru, dan para karyawan sekolah, bahkan juga di ikuti oleh para penjual kantin di sekitar sekolahan.

Kegiatan ini biasanya diisi oleh penceramah yang berasal dari pengurus PC NU Sidoarjo. Diambil dari NU agar dapat memberikan energy positif kepada mental mereka melalui rutinitas amaliah an nahdhiyah. Disamping itu juga, untuk membentengi para siswa, memberikan semangat belajar bagi seluruh siswa dan bahayanya pergaulan dari lingkungan yang kurang sehat sekaligus dari berkembang pesatnya teknologi. Selain itu, dengan mendengarkan tausyiah dapat memberikan efek yang luar biasa bagi pendengarnya, sebagaimana pada penjelasan sebelumnya.

12. Pembacaan surat waqi'ah.

Sebelum pulang para siswa membaca surat al-Waqi'ah dan pelaksanaan ini dimulai dengan ditandai masuknya waktu ashar. Dan hal

[16] Muhammad Muhyidin, *" Sejuta Keajaiban Sholawat Nabi".* 198-200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut juga menunjukkan pembelajaran di SMK Plus NU telah selesai. Maka semua siswa turun dan berkumpul ke aulan untuk segera melaksanakan sholat berjamah. Persiapan ini di tandai dengan berkumandangnya adzan yang lantunkan oleh salah satu siswa. Setelah adzan selesai berkumandang, maka sebelum melaksanakan sholat berjamah. Mereka terlebih dahulu membaca surat al-Waqi'ah secara bersama-sama.

Dan salah satu dari faedahnya adalah tidak akan menjadi fakir bagi pembacanya, sebagaimana penjelasan sebelumnya. Jadi maksudnya di sini adalah agar bagi yang membaca dapat menjadi kaya dalam pengetahuan, hati dan terlebih lagi dalam perbuatan yang positif lainnya.

13. Wirid sore hari.

Wirid merupakan dzikir yang dibaca berulang-ulang secara istiqomah atau kontinyu (terus menerus). Dan wirid ini merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap sore hari yaitu setelah pembacaan surat al Waqiah. Sebagaimana kegiatan sebelum, bahwa kegiatan ini dilaksanakan oleh semua siswa dan dipimpin oleh guru PAI.

Selain semua siswa, kegiatan ini juga dilaksanakan oleh semua guru dan semua karyawan. Mereka melaksanakan dengan khusyu' serta hudhur. Adapun wirid yang dibaca merupakan nama asma Allah swt yang Maha Lembut, yaitu :

يَا لَطِيْفُ ١٢٩ ×

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14. Sholat dhuhur berjama'ah

Kegiatan keagamaan selanjutnya adalah melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah. Sholat dhuhur dilaksanakan pada waktu istirahat yang kedua, yaitu kira-kira jam 12.45 sampai dengan selesai. Dan sebelumnya diawali oleh adzan terlebih dulu, setelah itu pujian setelah adzan sambil menunggu yang lain, yang sedang berwudhu.. kemudian mereka melaksanakan sholat sunnah sholat dhuhur.

Sholat dhuhur dilaksanakan dengan berjamah yang menjadi imam adalah guru PAI secara bergantian yang disesuaikan dengan jadwalnya dan diikuti hampir seluruh warga sekolah SMK Plus NU Sidoarjo.

Setelah melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, mereka melaksanakan wirid terlebih dahulu secara bersama-sama kemudian ditutup dengan doa.

15. Sholat ashar berjama'ah.

Sholat ashar merupakan sebagai penutup dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMK Plus NU secara berjama'ah. Setelah itu, mereka dapat meninggalkan sekolah. Sebagaimana pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah, maka sholat ashar dilaksanakan di aula yang dipimpin oleh guru PAI dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dan pelaksanaannya di laksanakan setelah pembacaan surat al Waqiah dan wirid sore.sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru PAI, yaitu: sholat ashar dilaksanakan setelah surat al Waqiah dan wirid sore, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah sholat ashar, para siswa langsung pulang, karena sudah ditunggu oleh wali murid di gerbang.[17]

16. Pembacaan doa sebelum pulang

Dalam pelaksanaan doa ini, dilaksanakan pada saat selesai pembelajaran di kelas dan di bacakan di kelas masing-masing dengan dipandu melalui pengeras suara oleh guru PAI. Adapun doanya sebagaimana terlampir.

Demikianlah penjelasan tentang pelaksanaan program keagamaan di SMK Plus NU dan hal ini menunujukkan bahwa dalam pelaksanaannya tersusun rapi serta dilakukan secara rutin. Hal ini terlihat dari beberapa wawancara terhadap guru PAI yang begitu detail dalam menjelaskan beberapa kegiatan mulai dari pagi sampai sore hari. Selain itu, dari hasil observasi peneliti dalam beberapa hari mulai dari bulan juli 2019 sampai observasi yang terakhir, yaitu bulan november menunjukkan bahwa kegiatan ini telah disusun secara rapi dan sistematis dalam pelaksanannya. Bahkan sesuatu yang dibaca dalam kegiatan itupun sudah tersusun rapi dalam buku panduan ubudiyahnya.

Melihat dari bentuk kegiatan keagamaan ini, maka kegiatan keagamaan ini merupakan bentuk amaliah an-nahdliyah dan sesuai dengan label sekolahnya. Dan kegiatan ini dilakukan untuk melatih pembiasaan dari warga sekolah SMK Plus NU, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ulfa Rahmawati dalam jurnalnya dan telah dijelaskan pada sebelumnya.

[17] M. Zakariyah, *Wawancara*, Sidoarjo, 05 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan secara rutin ini sangat bermanfaat untuk pembiasaan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah swt bagi warga sekolah, khususnya bagi peserta didik dan guru PAInya. Dan dengan adanya keutamaan-keutamaan yang terdapat pada setiap bentuk kegiatan keagamaan ini, maka akan memberikan energy yang positif bagi yang melaksanakannya khususnya menambah keimanan dan pengetahuan. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rizki Susanto dan Utien Kustianing dalam penelitiannya di SMPN 3 Malang, yaitu:

> Bahwa pendidikan agama Islam di sekolah dengan melalui kegiatan ekstarkurikuler adalah upaya mendidik agama Islam agar siswa memiliki keimanan, pengetahuan, keterampilan, dan berakhlakul karimah sehingga menjadi manusia agamis yang berguna bagi keluarga, bangsa, dan negara.[18]

B. Program Keagamaan sebagai Penguat Integritas Guru PAI

Program keagamaan adalah serangkaian kegiatan ibadah yang terprogram oleh kepala sekolah dan dilaksanakan secara rutin di sekolah dengan waktu tertentu. Selain itu juga sebagai pengejawantahan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan yang menjadi pelaksana program tersebut adalah guru PAI.

Adapun guru PAI adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Guru dalam menyampaikan pembelajarannya di tuntut harus professional di dalam kelas maupun di luar kelas. Dan setidaknya terdapat 5 karateristik seorang guru, diantaranya :

[18] Rizki Susanto dan Utien Kustianing, PELAKSANAAN EKSTRAKURIKULER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH: Studi di SMPN 3 Malang Tahun 2018, JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education Vol. 2, No. 1, 2019, 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Memiliki kompetensi pendidikan meliputi pengetahuan, pemahaman, nilai, sikap, dan kemampuan.
2. Memahami peran seorang guru, yaitu mendidik, membimbing, dan melatih.
3. Memiliki kepribadian yang luhur (akhlakul karimah)
4. Dapat membantu siswa dalam menimbulkan sikap positif.
5. Responsive terhadap perubahan yang terjadi.[19]

Selain itu, seorang guru PAI harus mampu menjadi seseorang yang dapat dicontoh oleh peserta didik baik dari perbuatan, perkataan dan perilakunya. Karena terdapat beberapa pembelajaran yang harus di ajarakan melalui uswatun hasanah atau teladan bagi mereka. Walaupun pembentukan karakter dan akhlak peserta didik bukanlah tugas dari guru PAI saja, namun dalam pembentukan tersebut guru PAI harus menjadi pioneer dalam permasalahan ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI: Guru PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik harus menjadi pioneer, yaitu dengan cara harus mampu menjadi teladan bagi mereka.[20]

Keteladanan itulah yang menjadi kunci keberhasilan bagi guru dalam membina akhlak siswanya. Karena dalam pembelajaran atau pembinaan akhlak yang efektif adalah dengan membiasakan diri dalam menggunakan akhlak yang baik pada seluruh tingkah laku. Namun yang harus di pahami adalah bahwa keteladanan seorang guru hanya terdapat pada guru yang berintegritas tinggi.

---

[19] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013) 69
[20] Arif, *Wawancara*, Sidoarjo, 25 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Integritas itu sendiri menurut kamus al-Mawrid adalah salamah (jauh dari rasa malu dan penyakit), kamal (kesempurnaan), istiqomah (ketegasan), amanah (ketulusan), dan al-Tamamiyyah (kesempurnaan).[21] Sebagaimana pengertian tersebut, maka integritas sangat dekat dengan guru PAI. Sebab itulah guru PAI yang berintegritas tinggi atau stabil adalah guru yang perkataannya sama dengan perbuatannya. Jadi perbuatan yang ditunjukkan pada kesehariannya sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Namun yang tidak kalah pentingnya adalah seorang guru harus mempunyai adab sebagai guru pendidikan agama Islam. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada keterangan sebelumnya.

Sedangkan dalam integritas itu sendiri terdapat 3 hal yang melekat pada seseorang berintergitas, diantaranya :

1. Menunjukkan kejujuran *(demonstrate honesty)*, yaitu bekerja dengan orang lain secara jujur dan benar, menyajikan informasi secara lengkap dan akurat.
2. Memenuhi komitmen *(keeping commitment)*, yaitu melakukan apa yang telah dijanjikan, tidak membocorkan rahasia.
3. Berperilaku secara konsisten *(behave consistently)*, yaitu menunjukkan tidak adanya kesenjangan antara kata dan perbuatan.[22]

Secara umum pendidik yang memiliki integritas tinggi harus memenuhi dua kategori yaitu

[21] Mohd Fauzi Hamat, et.al, The Concept of Integrity for Muslim's Character Based on Al-Ghozali's Ethical Perspective, *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issue,* Vol. 2. No.1, 2019
[22] Sukarna, Integritas Seorang Pendidik, Jurnal Teolo*gi Gracia Deo* Volume 1, No. 1, Juni 2018, 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Memiliki *capability* yakni pendidik itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritis tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi.
2. Memiliki *loyalitas* keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah kelas. [23]

Jadi, pendidik yang memiliki integritas tinggi apabila dapat memenuhi kedua kategori tersebut, baik *capability* maupun *loyality* dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Maka integritas pendidik profesional dalam Islam adalah pendidik yang memiliki konsistensi tindakan, nilai-nilai, metode, langkah-langkah, prinsip, harapan, dan hasil dalam pelaksaan pendidikan Islam berdasarkan norma-norma yang terdapat dalam alQur'an dan Hadis Nabi SAW. Oleh karena itu, pendidik profesional memiliki integritas yang tinggi diukur dengan etika-etika profesi berdasarkan norma-norma yang terdapat dalam Islam. Disamping itu, guru yang berintergitas juga harus mengetahui hal-hal yang dapat mempengaruhi integritasnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sri Sarjana & Nur Khayati dalam penjelasan sebelumnya.

Disamping itu, ada beberapa cara untuk pemahaman dan pengembangan pribadi, antara lain adalah sebagai berikut ini:

1. Pembahasan: melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga

[23] Iswantir M, Integritas Pendidik Profesional Dalam Melaksanakan Tugas Dan Tanggung Jawabnya Perspektif Pendidikan Islam, *Conference Proceedings,* 3048

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan dan keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan, dalam psikologi proses pembiasaan disebut condittioning . Proses ini akan menjelma menjadi kebiasaan *(habit)* dan kebiasaan *(ability),* akhirnya menjadi sifat-sifat pribadi *(personal traits)* yang terwujuddalamperilakusehari-hari.

2. Peneladanan: mencontoh pemikiran, sikap, sifat-sifat dan perilakuorang yangdikagumi, dan menjadikan itu sebagai sikap, sifat dan perilakupribadi.
3. Pemahaman, penghayatan, dan penerapan : secara sadar berusaha untuk mempelajari dan memahami (nilai-nilai, azas-azas dan perilaku) yang dianggap baik dan bermakna, kemudian berusaha mendalami dan menjiwainya, dan menerapkan dalam kehidupansehari-hari.
4. Ibadah: ibadah wajib, shalat, puasa, dan membiasakan dzikir, serta berbuat kebajikan niat karena Allah, secara sadar ataupun tidak disadari akan mengembangkan kualitas terpuji pada mereka yang melaksanakannya.[24]

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa Integritas yang unggul akan melekat pada kepribadian yang unggul, karena integritas sangat dipengaruhi oleh kepribadian seseorang. Oleh karena itulah, untuk meningkatkan integritas maka diperlukan pengembangan kepribadiannya, sebagaimana yang dijelaskan di atas. Sedangkan salah satu mengembangkan kepribadian adalah melaksanakan ibadah dan pelaksanaan ibadah yang dilaksanakan di sekolah disebut kegiatan keagamaan atau program keagamaan sebagaimana pemaparan sebelumnya.

[24] Nursyamsi, Pengembangan Kepribadian Guru, *Jurnal Al-Ta ' lim,* Volume 21, Nomor 1 Februari 2014, 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dengan demikian, kegiatan keagamaan dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Dan dapat disimpulkan bahwa integritas guru PAI sangat dipengaruhi oleh kepribadiannya dan kepribadian tersebut perkembangannya dipengaruhi oleh kegiatan keagamaan. Jadi kegiatan keagamaan dapat mempengaruhi integritas guru PAI. Kemudian guru PAI harus mempunyai integritas yang tinggi, karena guru PAI merupakan guru yang mengajarkan agama Islam dan sudah barang tentu nilai-nilai ajaran Islam sudah melekat pada kepribadiannya.

Namun pada kenyataannya terdapat sebagian dari guru PAI yang mempunyai integritas rendah bahkan terdapat sebagian guru PAI yang mengalami penurunan integritas. Sebagaimana yang disebutkan oleh salah satu guru PAI :

> Guru PAI yang ada di SMK Plus NU termasuk saya harus menjaga wibawa di depan siswa sebagaimana seorang guru agama. Namun terdapat beberapa guru yang menurut saya kurang pas di lihat jika menurut pandangan agama, mungkin sah-sah saja apabila dipandang dari sudut guru umum.[25]

Hal ini juga dipertegas oleh pendapat salah satu karyawan atau anggota pampabres SMK Plus NU Sidoarjo. Dia juga berpendapat sebagaimana guru PAI tersebut yaitu :

> Di SMK Plus NU memang ada salah satu dari guru PAI yang kuran mencerminkan akhlak sebagaimana guru PAI, mungkin dipandang biasa-biasa saja apabila ia bukan guru PAI. Namun memang kurang pas, seperti bercanda berlebihan dengan siswi didepan umum, dan lain-lain.[26]

[25] Abdullah Munawir, *wawancara*, Sidoarjo, 17 Juli 2019
[26] Yusuf, karyawan, *wawancara*, Sidoarjo, 18 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan juga terdapat salah satu guru PAI yang mengungkapkan tentang integritas yang menurun, yaitu:

> Integritas guru PAI pasti mengalami penurunan, karena sebagai manusia pasti ada kekurangan dan kesalahan dalam menjadi guru PAI.[27] Dan juga kadang kala penurunan intgeritas guru PAI juga bisa diakibatkan oleh kurangnya kesejahteraan guru, misalkan : kurangnya gaji dan lain-lain. Namun di sini (SMK) masih relative aman.[28]

Kemudian sebagian guru PAI juga terdapat yang integritasnya mengalami peningkatan atau stabil. Hal ini senada yang telah diungkapkan sebagian guru PAI dan karyawannya, yaitu :

> Tidak semua guru PAI menampakkan sikap yang buruk di hadapan siswa, namun juga ada sebagian guru PAI yang mampu menunjukkan sikap yang baik sebagaimana sikap yang sesuai dengan ajaran agama Islam.[29]
>
> Memang diantara guru PAI terdapat sebagian guru PAI yang menunjukkan perilaku sebagaimana perilaku guru agama Islam, diantaranya : mengucapkan salam ketika bertemu, menjaga ucapannya dan sikap baik yang lainnya.[30]
>
> Masalah integritas guru PAI sudah cukup baik dan mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Hanya saja unutk pembagian waktu yang belum maksimal dalam kegiatan keagamaan di sini. Dan hampir semua guru mengikuti PKPNU untuk memberikan bekal tentang ke-NU-an.[31]

Sebagaimana keterangan tersebut, maka sebagian integritas guru PAI dapat mengalami penurunan dan juga terdapat sebagian guru yang integritasnya rendah. Kemudian juga sebagian yang lainnya mengalami integritas yang stabil atau kuat bahkan mengalami peningkatan.

---

[27] Arif, *Wawancara*, Sidoarjo, 25 November 2019
[28] Kholiq, guru PAI, *Wawancara*, Sidoarjo, 25 November 2019
[29] Abdulah, guru PAI, *Wawancara*, SIdoarjo, 17 Juli 2019
[30] Tri Joko Santoso, Seciruty, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 September 2019
[31] Kepala sekolah SMK Plus NU, *Wawancara*, Sidoarjo, 25 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang seharusnya guru PAI sudah mempunyai integritas yang stabil, karena guru PAI adalah guru yang mencerminkan dari agama itu sendiri. Maka segala perilakunya harus sesuai dengan akhlak Islami (sebagaimana penjelasan sebelumnya). Secara perilaku dan perbuatan guru PAI tidaklah sama dengan perbuatan dan perilaku pada umumnya. Oleh karena itulah, guru PAI harus mampu memahami posisinya dan adab sebagai guru PAI.

Selain itu, program keagamaan yang dilaksanakan di SMK sudah cukup baik, bahkan sudah mengalami pembenahan pada setiap tahunnya. Dan dapat dikatakan bahwa program keagamaan tersebut menjadi program unggulan, selain program yang lainnya. Jadi program keagamaan ini menjadi program spiritual bagi guru dan juga siswanya. Sebagaimana penjelasan sebelumnya tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut.

Adapun integritas guru PAI yang mengalami penurunan, walaupun tidak semua guru mengalaminya. Hal itu, disebabkan oleh kepribadian guru yang tidak mampu menempatkan diri sebagai pendidik. Dan seharusnya pendidik wajib memahami adab bergaul kepada siswanya dan jangan sampai pergaulan tersebut atau pendekatan terhadap siswanya dapat merugikan pada diri guru tersebut. Maka sangat diharuskan bagi pendidik untuk memahami batasan-batasan terhadap siswanya. Adapun kriteria kepribadian guru agama Islam sebagaimana pada penjelasan sebelumnya.

Selain itu, penurunan integritas guru PAI ini terlihat juga dengan adanya absensi bagi guru yang keluar sebelum selesai pembelajarannya. Hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini terasa aneh, karena sebelumnya tidak ada absen bagi guru yang keluar pada saat melakukan wawancara dan obeservasi pada bulan september yang lalu. Kemudian pada saat menanyakan kepada salah satu penjaga sekolah, mereka menjawab bahwa sudah terjadi ketidakdisiplinan terhadap sebagian guru di sana. Untuk menanggulanginya, maka kepala sekolah memberikan surat peringatan (SP), agar hal ini tidak terulang kembali. Selain itu, diberlakukanlah absen atau izin ketika keluar sekolahan sebelum waktunya pulang dan lebih disiplinkan lagi bagi guru untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Dengan demikian, maka telah terjadi penurunan integritas guru tersebut. [32]

Hasil dari wawancara, obeservasi dan penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa integritas sebagian guru PAI di SMK Plus NU mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh perilaku yang ditunjukkan oleh guru PAI pada kesehariannya di sekolah, walaupun sudah ada tindakan untuk menanggulanginya. Namun tetap saja harus ada upaya untuk meningkatkan integritasnya, salah satunya melalui kegiatan keagamaan. Hal ini penting, karena untuk menjaga konsistensi perilaku guru PAI, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh sukarna pada sebelumnya.

Integritas guru PAI yang stabil adalah konsistensi ia dalam perkataan dan perbuatannya. Jadi apa yang dikatakan sesuai dengan apa yang akan dilakukannya dan berusaha untuk mempertahankan hal tersebut. Salah satu cara untuk mempertahankan integritas adalah mengetahui integritas itu

[32] Hasil Observasi, Sidoarjo, 25 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Paul Suparno tentang integritas. Adapun pembahasan ini terdiri dari beberapa pembahasan, diantaranya : ciri-ciri berintegritas, tantangan dan cara melatih integritas tersebut.

Adapun ciri-ciri pendidik yang beintegritas dengan yang tidak berintegritas secara umum dapat digambarkan sebagai berikut[33] :

Tabel. 4.1
Perbandingan antara Guru yang Berintegritas dengan Guru yang Tidak Berintegritas

Guru/Pendidik	
Integritas	**Dintegritas**
• Tanggungjawab dengan tugasnya sebagai pendidik; • Memberikan yang menjadi hak dan kewajibannya; • Terus belajar mengembangkan diri, sehngga professional; • Mencintai siswa untuk maju; • Sertifikasi: tanggungjawab pada perkembangan anak didik; • Jujur, terus terang • Terbuka, apa adanya • Berani mengakui positif dan	• Mengaku guru tersertifikasi, tetapi kalau mengajar hanya duduk dan membiarkan siswa ramai sendiri; dia jalan-jalan merokok di luar; • Mengaku sebagai pendidik, ternyata datang terlambat, koreksi terlambat, tidak pernah meningkatkan kemampuan mengajarnya; • Mengaku masih single, ternyata sudah punya anak 2; • Mengaku mencintai siswa, ternyata waktu ada siswa jatuh dan alami

[33] Paul Suparno, S.J, Integritas Pendidikan: Sekolah, Guru, Dan Siswa, *Ursula, BSD*, 23-25 Juli 2015, 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negatifnya • Mau kerjasama dengan sesama guru dalam pengembangan sekolah; • Tidak menipu dalam proses laporan, pengembangan, dan sertifikasi; • Omongan dan tindakannya sama, konsisten;	kecelakaan, hanya diam berdiri saja tidak menolong; • Mengatakan berkolega sama guru lain, nyatanya tidak pernah mau terlibat dalam percaturan bersama, selalu menyendiri, merasa hebat sendiri.

Adapun yang menjadi tantangan bagi guru dalam integritasnya dan juga melatih integritas guru di sekolah sebagaimana berikut:

1. Tantangan integritas guru
   a. Budaya tidak jujur yang ada dalam masyarkat: nyontek dan plagiat.
   b. Budaya korupsi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan
   c. Orang mencari gengsi tanpa isi, ingin kelihatan hebat padahal tidak;
   d. Tawaran buat skripsi dan karya tulis dimana-mana;
   e. Budaya instant: maunya lulus dan sukses tetapi tanpa usaha yang baik.
   f. Penipuan demi menarik calon siswa sebanyak-banyaknya.
   g. Bisnisisasi sekolah;
   h. Ketakutan bicara jujur, takur resiko.
2. Melatih integritas guru
   a. Kejujuran akademik: melatih jujur dalam pembuatan laporan, tugas akademik, dalam menilai siswa, dalam membuat rapor
   b. Terus belajar sehingga semakin professional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kembangkan SQ, EQ, IG dalam hidup
d. Tanggungjawab pada tugas dan panggilan, termasuk sertifikasi
e. Tepat waktu dalam janji
f. Konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan, Melakukan tindakan secara konsisten dengan nilai yang dipegang teguh;
g. Konsekuen terhadap apa yang dibuat.
h. Saling terbuka dengan teman, sehingga semakin transparan dan ada yang mengerti;
i. Selalu refleksi tentang apa yang dibuat sehingga tetap dalam rel yang benar;
j. Membangun relasi dengan Tuhan.
k. Memastikan bahwa yang dilakukan tidak melanggar kode etik;
l. Teladan dalam integritas;
m. Berani saling menegur dan mengungkapkan ketidak-beresan bila ada;
n. Jujur antara guru dan siswa;
o. Bila salah berani mengakui;
p. Berani berterus terang meski dapat merusak hubungan.[34]

Sesuai dengan pemaparan tersebut, maka untuk meningkatkan integritas guru salah satunya adalah menstabilkan hati dengan memberikan asupan gizi pada hatinya. Dalam penambahan gizi tersebut dapat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang mendekatkan diri kepada sang pemilik hati, yaitu Allah swt. Oleh karena itulah yang menjadi salah satu aktifitas

[34] Paul Suparno, S.J, Integritas Pendidikan: Sekolah, Guru, Dan Siswa, *Ursula, BSD*, 23-25 Juli 2015, 6-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekatkan diri kepada Allah swt yang ada di SMK adalah program keagamaan. Karena dalam program keagamaan tersebut terdapat kegiatan-kegiatan atau amaliah untuk selalu dekat kepada Allah swt.

Secara tidak langsung, apabila terdapat seseorang yang mengikuti kegiatan keagamaan, maka seseorang itu pasti mendapatkan sedikit banyak energy positif. Dan energypositif itu akan mampu merubah energy negative, ketika ia mampu merasakan energy tersebut. sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI, yaitu

> Kegiatan atau program keagamaan yang dilakukan di SMK Plus NU pasti memberikan energy positif bagi yang menjalankannya atau mengikuti program tersebut. Tinggal tergantung dari manusianya mampu atau tidak untuk merasakan energy tersebut. Suatu kemustahilan ketika seseorang menjalankan kegiatan keagamaan tidak merasakan apa-apa. Namun ketika hal itu terjadi, maka ada yang salah dari orang tersebut.[35]

Hal ini juga, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu guru PAI, yaitu : baik tidaknya integritas guru PAI dapat dilihat dari ibadahnya, apabila ia melaksanakan ibadahnya baik, maka intgeritasnya juga baik begitu juga sebaliknya.[36]

Jadi dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menjaga stabilitas integritas guru PAI dapat melalui program keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Di dalam pelaksanaannya pasti terdapat penurunan integritasnya, maka dari itu salah satunya harus ada penguatnya dan penguatnya juga dapat melalui program keagamaan. Oleh sebab itulah, integritas guru PAI berhubungan erat dengan kepribadiannya dan kepribadian

[35] Abdullah Munawir, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 Juli 2019
[36] Andi, Wawancara, Sidoarjo, 25 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut selalu diatur oleh hati. Maka dengan selalu mengikuti program keagamaan dapat menundukkan hati yang lunak. Dengan demikin program keagamaan dapat menguatkan integritas guru PAI.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat di gambarkan sebagaimana berikut:

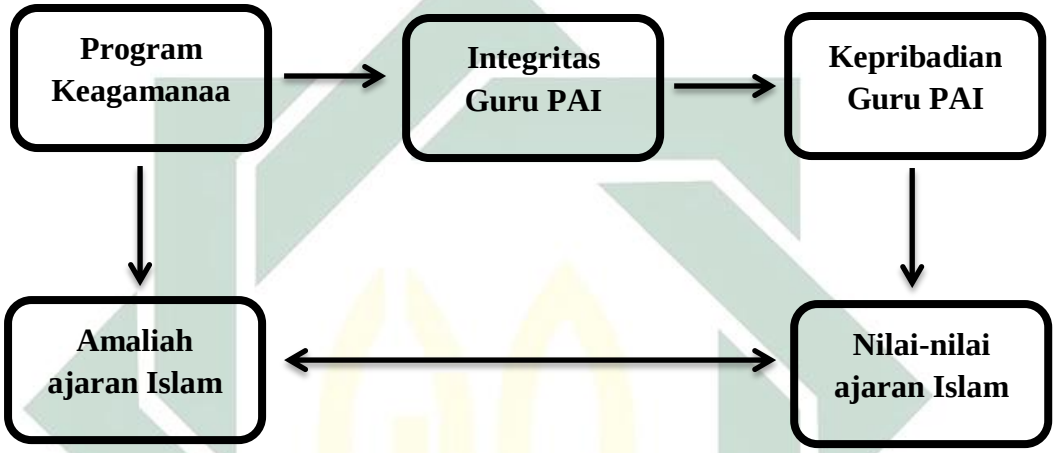

Gambar 3.1
Kerangka Program Keagamaan sebagai Penguat Integritas Guru PAI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

DAMPAK PROGRAM KEAGAMAAN

A. Dampak Program Keagamaan

Program keagamaan dalam pelaksanaannya apabila dilakukan secara rutin akan memberikan efek terhadap yang mengerjakannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Munawir, yaitu:

> Program keagamaan merupakan program yang bernuansa religi dan tidaklah mungkin tidak memberikan efek atau dampak bagi pembacanya atau yang melaksanakannya. Apabila tidak ada efek, maka yang patut dipertanyakan bukan amaliahnya atau kegiatanya, tapi oaring yang melaksanakannya.[1]

Kegiatan tersebut tidak halnya berdampak pada diri sendiri, juga dapat berdampak pada orang lain. Apabila sudah mengetahui akan kesalahan yang ada pada dirinya, maka akan selalu berusaha untuk menjaga kepribadiannya agar tetap selalu baik. Dengan kepribadian yang baik, maka akan selalu berusaha berbuat baik kepada orang lain.

Sedangkan yang menjadi sasaran dalam kegiatan ini adalah hati, sedangkan dalam kepribadian seseorang selalu berhubungan dengan hati. sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI, yaitu: kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang didalamnya meliputi amaliah-amaliah dan yang menjadi sasarannya adalah hati. Dengan hati yang bersih, maka menciptakan kepribadian yang baik.[2]

Sebagaimana dalam kitab *Sirojut Tolibin* bahwa hati adalah sumber dari semua perilaku yang akan dilakukan oleh manusia dan keterangan ini

---

[1] Abdullah Munawir, *wawancara*, Sidoarjo, 17 Juli 2019
[2] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya. Maka apabila hati baik sudah tentu semuanya akan menjadi baik begitu juga sebaliknya. Jadi baik buruknya seseorang tergantung dari kondisi hatinya.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin atau kontinyu akan memberikan energy positif pada pelakunya. Sesuatu yang dikerjakan dengan kontinyu adalah kegiatan yang dilakukan secara istiqomah. Sedangkan menurut al-Hasan istiqomah adalah menjalankan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.[3] Selain itu, istiqomah menurut sebagian ulama' adalah istiqomah menurut orang awam secara dhohir adalah menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya dan secara bathin adalah iman dan bersungguh-sungguh[4]. Jadi dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ibadah yang dilaksanakan secara rutin atau istiqomah akan memberikan dampak dalam hati.

Selain itu, kegiatan ini akan berdampak bagi yang melaksanakannya. Karena di setiap kegiatan ibadah yang dilaksanakan oleh warga sekolah mempunyai keutamaan-keutamaan tersendiri. Dari keutaman inilah, maka kegiatan keagamaan yang dilaksanakannya akan berdampak padanya, terutama bagi guru PAI. Hal ini sesuai dengan penjelasan pada kitab *abwabu al-farij* karangan sayyid Muhammad bin Alwi al-Hasani yang menjelaskan bahwa berdzikir yang merupakan salah satu kegiatan keagamaan di SMK

[3] Makromi, Istiqomah dalam belajar (Studi atas Kitab Talim Wal Muta'alim), *IAI Tribakti Kediri*, Volume 25 Nomor 1 Januari 2014, 166

[4] Utsman Bin Hasan Bin Ahmad Asy-Syakir Al-Khubuwi, *" Durrotun Nashihin Fi Al-Wa'dzu Wal Irsyad",* (Kediri: Hidayatuth Thullab Petuk) 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Plus NU dapat memberikan efek yang luar biasa bagi pelakunya dan penjelasan telah dijelaskan pada sebelumnya.

Selain itu, pengertian menurut Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2013, bahwa kegiatan keagamaan adalah salah satu usaha yang terencana dan sistematis untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri manusia untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,bangsa dan negara.[5]

Disamping itu, secara umum dampak dari kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tentang konsep bagaimana hidup dengan baik.
2. Akan membuat manusia terampil dalam melakukan berbagai cara.
3. Manusia dapat mengendalikan dirinya dari perbuatan yang bisa merugikan dirinya dari perbuatan yang bisa merugikan dirinya dan bisa merusak agama yang di anutnya.
4. Dapat memperbaiki perilaku dari perilaku jahat menuju ke perilaku yang baik.
5. Dapat membina budi pekerti luhur, seperti: keikhlasan, kebenaran, keadilan, kejujuran, kasih sayang cinta mencintai dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan Allah swt.[6]

[5] Herman Pelani, et. Al, " Kegiatan Keagamaan sebagai pilar perbaikan periaku narapidana di lembaga pemasyarakatan wanita kelas II A Sungguminasa Gowa", *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 06 Nomor 3, Desember 2018, 450
[6] *Ibid* 451

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian sebagaimana penjelasan tersebut, maka dalam program keagamaan yang dilakukan secara rutin akan memberikan dampak terhadap integritas guru PAI. Karena integritas menurut perspektif Islam adalah keteguhan hati sebagaimana penjelasan sebelumnya dan sesuai dengan pengertian al-Sidq, yaitu: ketulusan. Dalam al-Sidq terdapat 6 makna, yaitu:

1. Sidq fil-qawl (ketulusan ucapan), yaitu: pengucapan yang sesuai perbuatannya.
2. Sidq fin-Niyyah wal-iradah (ketulusan niat dan kemauan), yaitu: segala perbuatannya digerakkan oleh Allah swt.
3. Sidq fil-‘azm (ketulusan tekad), yaitu: tekad kuat untuk melakukan sesuatu yang baik tanpa pamrih
4. Sidq fil-wafa bil-‘azm (ketulusan menepati janji dengan tekad), yaitu: kesungguhan hati dalam menepati janji.
5. Sidq fil-‘amal (ketulusan tindakan), yaitu: kesungguhan hati dalam berbuat karena Allah swt bukan orang lain.
6. Sidq tahqiq fi maqomat al-din (ketulusan status agama), yaitu: kesungguhan berbuat benar-benar karena Allah swt.[7]

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kegiatan keagamaan sangat mempengaruhi terhadap integritas guru PAI, karena mempunyai tujuan yang sama yaitu: mendekatkan diri kepada Allah swt. Maka dari itu, program keagamaan sangat memberikan dampak terhadap integritasnya Sebab itulah pada pembahasan ini akan di bahas dampak program ini terhadap unsur-unsur

[7] Mohd Fauzi Hamat, et.al, The Concept of Integrity for Muslim’s Character Based on Al-Ghozali’s Ethical Perspective, *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issue,* Vol. 2. No.1, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat mempengaruhi integritas tersebut. Karena melalui unsur ini integritas guru PAI dapat terbentuk, diantaranya :

1. Kondisi jiwa menjadi lebih hidup

Program keagamaan merupakan serangkaian kegiatan ibadah yang di lakukan oleh warga sekolah secara rutin. Dan pada setiap kegiatan pasti mempunyai tujuan yang akan menjadikan sebuah dampak atau efek bagi yang melakukan kegiatan tersebut. Hal ini dapat tergambarkan pada salah satu kegiatan keagamaan yaitu berdoa sebelum melaksanakan aktifitas sekolah. Dengan melaksanakan kegiatan tersebut, maka akan membuat kondisi jiwa semakin bersemangat dalam memulai aktifitas selanjutnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI, yaitu :

> Sebelum pembelajaran di mulai, di SMK Plus NU diawali dengan pembacaan doa. Karena sesuatu yang diawali dengan doa, maka akan mendapatkan berkah dari Allah swt dan akan menambahkan semangat untuk melakukan aktifitas yang akan dilakukan.[8]

Selain itu, dengan melaksanakan kegiatan tersebut dapat memberikan energy positif pada jiwa dan akan disalurkan kepada semua organ tubuh. hal ini disampaikan oleh guru PAI, yaitu: membaca doa dan kegiatan keagamaan yang lain akan berdampak kepada orang yang mengerjakan kegiatan tersebut dan akan memberikan energi positif padanya.[9]

[8] Abdullah, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 Juli 2019
[9] Abdullah Munawir, *Wawancara*, Sidoarjo, 05 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, kondisi jiwa sangat diperngaruhi oleh hati. Sedangkan hati dapat disebut *the motor motive (baitul haraka)*, karena fungsinya yang amat mendasar dalam pembentukan kepribadian[10]. Jadi kondisi hati sangat mempengaruhi terhadap perilaku dan sikap yang akan dimunculkan dari manusia itu sendiri. Maka dari itu, menurut Baahruddin hati dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya :

a. *Qolb* yang baik dan dianggap hidup *(al-hayyah)*, seperti : kondisi sehat *(salim)*, bening *(mail)*, bersih *(thuhar)*, dan baik *(khair)*, sehingga dapat mengahsilkan iman berupa : taqwa, khusuk, taubat,sabar, dan lain-lain. Dan hati ini disebut hati yang bersih karena dapat menerima kebenaran.
b. *Qolb* yang tidak baik dan dianggap mati *(al-maytah)*, seperti : berpaling *(al-zarf)*, sesat *(gamrah)*, buta *(tha'ma)*, dan kasar *(qast)*, sehingga mengakibatkan kekafiran dan keingkaran. Disebut juga hati yang mendapatkan kegelapan karena tidak dapat menerima kebenaran.
c. *Qolb* antara baik dan buruk. Hati ini tetap hidup tapi berpenyakit *(marad)*, seperti : kemuanfikan *(nifaq)* dan keragu-raguan *(irtibat)*. Hati ini telah kotor dengan melakukan dosa dan harus dibersihkan dengan bertaubat.[11]

Jadi intergitas guru akan meningkat dengan baik, dengan cara melihat dari kondisi jiwanya. Dan kondisi jiwa memiliki beberapa kondisi sebagaimana yang telah dijelaskan di depan. Maka untuk

[10] Popi Sopiatin & Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011) 75
[11] *Ibid* 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menstabilkan kondisi jiwa harus melalui perantara ibadah, karena melakukan ibadah kepada Allah akan membuat jiwa semakin tenang. Dengan jiwa yang tenang, maka akan mudah untuk meningkatkan integritasnya.

Melaksanakan ibadah merupakan sebagai bentuk pengabdian makhluk terhadap sang kholiq. Sedangkan menurut ulama' sufi ibadah adalah :

وَقَالَ الصُوْفِيَّةْ الْمُحَقِّقُوْنَ رَضِيَ الله عَنْهُ : اَلْعِبَادَةُ : فِعْلُ الْمُكَلِّفُ عَلَي خِلاَفِ هَوَى نَفْسِهِ, تَعْظِيْمًا لِرَبِّهِ.

Ibadah adalah perbuatan orang mukallaf yang bertentangan dengan keinginan hawa nafsunya dengan tujuan untuk mengagungkan Allah semata.[12]

Adapun beribadah merupakan serangkaian amaliah-amaliah (amal) yang dilaksanakan pada waktu tertentu. Menurut Sayyidinaa Al-Imam Asy-Syaikh Ahmad Ibnu 'Ajibah RA berkata :

اَلْعَمَلُ : هُوَ حَرَكَةُ الْجِسْمِ اَوِ اْلقَلْبِ, فَإِنَّ تَحَرَّكَ بِمَا يُوَافِقُ الشَّرِيْعَةُ, سُمِّيَ طَاعَةٌ, وَاِلَّا سُمِّيَ مَعْصِيَّةٌ.

Amal perbuatan adalah gerakan anggota badan atau gerakan hati yang kuat. Jika sesuai dengan ketentuan Syari'at, maak dinamakan tho'at, dan jika bertentangan dengannya, maka dinamakan ma'syiat.[13]

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan merupakan melaksanakan serangkaian ibadah yang telah di atur dan di susun oleh pihak sekolah. Dan dalam melaksanakan ibadah terdapat beberapa tingakatan, diantaranya :

---

[12] Achmad Asrori Bin Muhammad Utsman Al-Ishaqy, *Mutiara Hikmah dalam Penataan Hati, Ruhani, dan Sirri Menuju Kehadirat Ilahi*, (Surabaya: Al-Wava, 2010) 62
[13] *Ibid* 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Melaksanakan sholat yang merupakan kewajiba bagi seseorang dan merupakan paling utamanya ibadah serta naiknya orang mukmin kepada tuhannya.
b. Membaca al-Qur'an yang merupakan paling ringannya jiwa dari pada melaksanakan sholat, apabila meninggal bacaan tersebut.
c. Berdzikir kepada Allah swt dengan hati dan lisan yang merupakan paling ringannya dari membaca al-Qur'an. Apabila telah jenuh berdzikir maka tingalkanlah dzikir lisan dan menetapkan muroqobah[14].

Sebagaimana penjelasan tersebut, sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu karyawan, yaitu: apabila terdapat salah satu yang memimpin kegiatan ini, maka dapat tembus ke dalam hati dan merasakan ketenangan dalam hati.[15] Artinya kegiatan keagamaan sangat memberikan efek yang luar biasa bagi yang menjalankannya. Namun ada juga yang tidak merasakan apa-apa, yaitu: terdapat salah satu guru PAI ketika ditanyakan terhadap efek dari kegiatan ini dalam jiwanya, ia hanya menjawab biasa-biasa saja.[16] Dan hal ini juga menunjukkan bahwa tidak semua dapat merasakan dampak sebagaimana penjelasan tersebut.

Dengan demikian, melaksanakan ibadah yang sudah tersusun dalam program keagamaan dapat menstabilkan kondisi jiwa dan dengan kondisi jiwa yang stabil akan mempermudah untuk meningkatkan integritas guru PAI.

---

[14] Muroqobah adalah ilmu hati dengan pandangan Allah swt terhadapnya, maka selama ilmu ini masih ada dalam hati maka disebut dengan muroqobah 'ainu adz-dzikri yang merupakan paling utama dzikir.
[15] Tri Joko Santoso, *wawancara*, Sidoarjo, 25 November 2019
[16] Hasil Obeservasi, Sidoarjo, 25 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kondisi pikiran menjadi lebih tenang dan terbuka

Kondisi jiwa yang baik akan memberikan pengaruh terhadap kondisi akal atau pikiran. Oleh karena itu, kondisi pikiran juga dapat mempengaruhi pada integritas guru, karena apabila kondisi pikiran yang kurang baik akan memberikan dampak yang buruk pada integritasnya, misalkan: menunda dalam mengerjakan administrasi sekolah, kurang fokus dalam mengajar, dan lain-lain.

Selain itu, dalam pikiran terdapat 4 macam jalan yang akan ditempuh, diantaranya :

a. Dalam jalan kemaksiatan, maka sebaiknya kita harus berhati-hati dalam waktu pagi sampai malam hari dalam perbuatan maksiat. Misalkan dalam lisan yang selalu menghibah, berbohong, menghina orang dan yang lainnya.
b. Dalam jalan keta'atan, maka awalilah dengan sholat yang wajib. Untuk bagaimana dalam pelaksanaannya, bagaimana untuk menjaganya dan bagaimana untuk menggantinya dengan kesunatan. Selain itu , berhubungan juga dengan rasa cinta kepada Allah swt untuk selalu ta'at kepada-Nya, dan lain sebagainya.
c. Dalam jalan sifat yang merusak dalam hati. Sifat itu adalah syahwat, marah, pelit, sombong, dan yang lainnya. Maka berpikirlah untuk mengobatinya.
d. Dalam jalan sifat yang menyelamatkan dalam hati. Sifat itu meliputi : taubat, menyesal terhadap dosa, sabar dalam ujian, bersyukur dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nikmat dan yang lainnya. Maka berpikirlah untuk selalu mempunyai sifat tersebut agar selalu dekat kepada Allah swt.[17]

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kondisi pikiran guru sangat mempengaruhi terhadap integritasnya. Oleh karena itu, melalui kegiatan keagamaan ini akan membuat kondisi pikiran menjadi tenang dan stabil. Dengan kondisi seperti itu akan menumbuhkan semangat untuk menjalankan profesinya, berpikir jernih dan dapat meningkatkan integritas menjadi lebih baik lagi.

Dengan kondisi pikiran yang stabil, maka akan mudah dalam membuka cakrawala pengetahuan. Hal ini tidak hanya di alami oleh peserta didik, tapi juga dapat di alami oleh pendidiknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI, yaitu :

> Anak-anak pada pagi hari melaksanakan pembacaan doa awal belajar, dengan mereka membaca doa tersebut secara tidak langsung Allah memberikan berkah terhadap mereka dalam hati dan pikiran mereka. Dengan keberkahan tersebut, maka membukakan pikiran mereka untuk diisi dengan pelajaran yang akan mereka terima di pelajaran nanti.[18]

Maka dalam melaksanakan program keagamaan dapat menambah keimanan bagi yang melakukannya. Dan dalam melaksanakan kegiatan tersebut terdapat beberapa tingkatan sebagaimana yang telah dijelaskan. Jadi selain, mendapatkan ketenangan hati dan pikiran. Pendidik akan bertambah ketebalan imannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan

[17] Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi Ad-Damasqi, *Mau'izhotul Mu'minin Min Ihya' 'Ulumuddin*, 380-382
[18] Abdullah, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, apabila iman sudah tebal maka akan mudah untuk meningkatkan atau memperkuat integritasnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa ketika membaca doa pada pagi hari yang mendapatkan keberkahan bukan hanya peserta didik. Akan tetapi pendidik juga akan mengalaminya. Dan akan membuat para pendidik lebih enjoy dan tenang dalam menyampaikan pembelajarannya.

3. Etika profesi menjadi lebih terarah

Kegiatan keagamaan juga dapat memberikan efek terhadap etika profesi guru, karena etika itu sendiri adalah menentukan baik atau buruknya perbuatan seseorang dan yang menjadi tolak ukur adalah akal pikiran. Sedangkan akhlak adalah menentukan suatu perbuatan baik atau buruk yaitu akhlak dan yang menjadi tolak ukurnya adalah yaitu al-Quran dan al-Sunnah.[19] Jadi bisa diartikan bahwa etika profesi guru adalah aturan yang mengikat terhadap profesi sebagai pendidik (guru).

Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya bahwa etika merupakan watak atau kebiasaan cara bergaul atau berperilaku (etiket) yang baik dan benar mengandung nilai-nilai moral atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya secara sadar menurut kaidah-kaidah atau norma-norma yang diakui dan dilakukan pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat.[20]

---

[19] Sri Wahyuningsih, Konsep Etika Dalam Islam, *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 4 No. 02 Juli – Desember 2018, 63

[20] Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan : Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana, 2013) 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Etika profesi guru sudah terumuskan dalam kode etik guru Indonesia yang sudah disepakati dalam kongres guru ke XVI tahun 1989 di Jakarta dan terdapat pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015. Sedangkan kode etik guru PAI mempunyai rumusan tersendiri dan banyak sekali para pemikir yang merumuskannya, terutama yang dirumuskan dalam kitab *Muraqi al-Ubudiyah fi Syarkh al-Bidayah al-Hidayah* yang ditulis oleh Ulama Jawa kharismatik, yaitu Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, diantaranya:

a. Harus siap untuk menerima problematika peserta didik dengan hati yang lapang, serta diiringi sikap yang tabah.
b. Harus senantiasa memiliki sikap santun dan juga penyayang, sebagaimana dalam QS. Ali-Imron: 159.
c. Harus mampu menjaga kewibawaan dan marwah profesi pendidik dalam setiap aktifitas kehidupannya, baik dalam konteks tindakan maupun ucapan.
d. Harus bisa menjauhi dari sikap sombong kepada siapapun sebagaimana QS. Al-Najm: 32.
e. Harus bisa memiliki sikap rendah hati kepada kelompok masyarakat disekitarnya QS. Al-Hijr: 88.
f. Harus meniadakan setiap kegiatan yang tidak memiliki nilai guna dan sia-sia.
g. Harus memiliki sikap lembah lembuh khususnya terhadap peserta didik yang memiliki tingkat IQ yang lebih rendah dari peserta didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya, kemudian dia harus berkenan untuk memberikan pembinaan secara maksimal kepadanya.

h. Harus bisa meninggalkan sikap marah ketika menghadapi problematika yang ada, khususnya dalam konteks tugas keguruan.

i. Harus berkenan untuk senantiasa memperbaiki kualitas sikap dari peserta didiknya, dan juka bersikap lemah lembut khususnya kepada peserta didik yang kurang lancar dalam hal berbicara.

j. Harus bisa meninggalkan sikap yang menakutkan bagi peserta didiknya, khususnya ketika peserta didik belum memiliki pemahaman yang komprehensif dalam suatu materi pelajaran.

k. Harus senantiasa memberikan perhatian terhadap segala macam pertanyaan yang diajukan oleh peserta didiknya, sekalipun pertanyaan tersebut memiliki kualitas yang rendah dan juga tidak tertalu sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan.

l. Harus siap untuk menerima kebenaran yang disampaikan oleh peserta didiknya.

m. Harus senantiasa mengedepankan kebenaran dalam setiap proses pembelajaran, sekalipun kebenaran tersebut berasal dari peserta didiknya.

n. Harus dapat mencegah peserta didiknya dari belajar ilmu yang tidak baik (berbahaya) sesuai dengan inspirasi QS. Al-Baqarah : 195.

o. Harus senantiasa menanamkan sifat ikhlas kepada peserta didiknya, serta berusaha secara maksimal dalam rangka mencari keilmuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkait dengan hal bisa disampaikan kepada peserta didiknya supaya memiliki tingkat taqarrub kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Bayyinah: 5.

p. Harus mampu mencegah dan mengarahkan peserta didiknya untuk mempelajari ilmu fardu kifayah sebelum ilmu fardu ‘ain.

q. Harus bisa mengaktualisasikan informasi yang disampaikan kepada peserta didiknya, sesuai dengan QS. Al-Baqarah : 44 dan QS. As-Shaf: 2-3.[21]

Disamping itu, menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa secara umum pendidik harus mampu memenuhi tanggung jawabnya dengan baik dan harus memenuhi 4 hal yang harus diuapayakan, diantaranya:

a. Pendidik disyaratkan harus memiliki tingkat keimanan dan ketakwaan yang tinggi terhadap Allah SWT.
b. Pendidik disyaratkan harus memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni.
c. Pendidik disyaratkan harus memiliki kesehatan jasmani.
d. Pendidik disyaratkan harus memiliki perilaku yang terpuji (akhlak al-karimah) sesuai dengan profesinya.[22]

Jadi, sebagaimana penjelasan tersebut bahwa etika profesi guru PAI merupakan etika profesi yang berdasarkan pada al-Qur’an dan as-Sunah dan menggunakan konsep ihsan yang selalu perbuatannya karena

[21] Moh. Farhan, Formulasi Kode Etik Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Al-Fikri*, Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam Volume 1 Nomor 1 Februari 2018, 92-93
[22] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah swt semata, sebagaimana penjelasan terdahulu. Dan etika profesi sangat mempengaruhi terhadap integritasnya, karena integritas yang rendah pasti mempunyai etika profesi yang buruk.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa etika profesi guru PAI agak berbeda daripada etika profesi guru pada umumnya. Maka etika guru PAI harus sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah dan lebih ketat daripada selain guru agama Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu karyawan SMK Plus NU, bahwa sebagian guru PAI tidak menampakkan sebagaimana akhlak guru agama dan cenderung menampakkan etika guru pada umumnya.[23] Hal ini juga disampaikan oleh salah satu guru PAI, yaitu: Terkadang terjadi kesalah pahaman antara guru dan siswa dalam kami memberikan teladan kepada mereka.[24]

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa etika profesi guru PAI sifatnya lebih khusus dari pada etika profesi atau kode etik guru pada umumnya. Dan hal inilah yang membuat guru PAI kurang menyadarinya, sebagaimana penjelasan tersebut. Maka kegiatan keagamaan akan mengarahkan terhadap etika profesi guru PAI tersebut, sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa etika tersebut sangat berhubungan dengan perilaku atau akal. Sedangkan hal tersebut akan terbentuk dengan baik, apabila melaksanakan ibadah secara rutin. Dan ibadah tersebut terdapat pada kegiatan keagamaan atau program keagamaan di SMK. Dengan

[23] Yusuf, *wawancara*, Sidoarjo, 17 Juli 2019
[24] Arif, *wawancara*, Sidoarjo, 25 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan akan memberikan efek terhadap etika profesi guru PAI tersebut.

4. Karakter menjadi lebih baik

Kegiatan keagamaan dapat memberikan efek terhadap karakter guru PAI, karena karakter itu sendiri sama halnya dengan akhlak. Karakter dapat juga diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap atau bertindak. Sedangkan secara Islam karakter adalah akhlak.[25] Jadi dapat disimpulkan bahwa karakte Islami adalah prilaku, sifat, tabiat, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Quran dan Hadis Nabi saw.

Sedangkan pendapat para Ilmuwan tentang akhlak dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Akhlak merupakan perbuatan yang ada dalam jiwa seseorang dan tertanam secara kuat sehingga telah menjadi kepribadiannya.
b. Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan tanpa berpikir terlebih dahulu (spontanitas).
c. Akhlak adalah perbuatan yang bersumber dari dalam diri manusia tanpa ada pengaruh dari luar.

[25] Yuliharti, Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal, *Potensia:* Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 4, No. 2, Juli – Desember 2018, 218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan perintah langsung dari hati dan jiwa sehingga terhindar dari ketidakjujuran.[26]

Senada dalam pembahasan tersebut, maka Abuddin Nata menyebutkan beberapa ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

a. Akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang;
b. Perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan tanpa pemikiran;
c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan tanpa paksaan dan tanpa ada unsur sandiwara;
d. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan untuk meninggikan kalimat Allah.[27]

Secara umum karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian *(peace)*, menghargai *(respect)*, kerja sama *(cooperation)*, kebebasan *(freedom)*, kebahagiaan *(happiness)*, kejujuran *(honesty)*, kerendahan hati *(humility)*, kasih sayang *(love)*, tanggung jawab *(responsibility)*, kesederhanaan *(simplicity)*, toleransi *(tolerance)*, dan persatuan *(unity)*.[28] Sebagaimana penjelasan tersebut, bahwa karakter dapat terbentuk atas beberapa pilar tersebut. Jadi

[26] Ah. Zakki Fuad , Jauharoti Alfin , Ahmad Munjin Nasih, Membangun Etika Dan Kepribadian di Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah Perspektif Psikologi Qur'ani, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Volume 5 Nomor 2 (2017), 330

[27] Yuliharti, Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal, *Potensia:* Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 4, No. 2, Juli – Desember 2018, 219

[28] Supiana & Rahmat Sugiharto, Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat, *Jurnal Educan*, Vol.01, No.01, Februari 2017, 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang yang berkarakter adalah seseorang yang memenuhi beberapa pilar tersebut.

Selain itu, karakter juga menurut Islam sama halnya dengan adab, karena di dalam adab juga mengajarkan budi pekerti yang baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Majid dan Andayani bahwa karakter dan pendidikan karakter dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu: akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan juga keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Rasulullah saw.[29]

Sebagaimana dalam keterangan tersebut, maka karakter menurut Islam akan terbentuk apabila terdapat 3 nilai utama tersebut. Jadi karakter sangat erat hubungannya dengan akhlak, adab dan keteladanan. Maka karakter guru PAI adalah karakter yang berdasarkan pada akhlak, adab dan keteladanan. Sedangkan guru yang konsisten merupakan guru yang mempunyai akhlak, sebagaimana penjelasan terdahulu. Sehubungan dengan hal itu, maka karakter guru PAI sangat dipengaruhi oleh kegiatan keagamaan.

Karakter guru PAI merupakan perwujudan sikap dan perilaku yang akan ditampakkan kepada siswanya. Maka karakter ini akan buruk,

[29] Rahendra Maya, Karakter (adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah al-Syafi'I, *Jurnal Edukasi Islami* Jurnal Pendidikan Islam, Vol.8, No.12, Juli 2017, 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila yang dicontohkan itu terdapat tanggapan yang buruk. Sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, yaitu terjadi kesalahpahaman antara sikapnya guru dengan presepsi siswanya dan hal ini terlihat dari gaya komunikasinya guru PAI terhadap siswanya pada saat istirahat atau pada waktu lainnya.[30] Begitu juga sebaliknya, yang dicontohkan oleh salah satu guru PAI, misalkan: mengucapkan salam pada saat bertemu dengan siswanya. Hal ini merupakan pengajaran akhlak melalui praktek.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka karakter guru PAI dapat ditingkatkan melalui kegaitan keagamaan. Karena karakter guru berhubungan erat dengan akhlak, adab dan keteladanan. Sedangkan ketiga hal tersebut sangat dipengaruhi oleh ibadah dan ibadah terdapat pada rangkaian kegiatan keagamaan tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa program keagamaan dapat memberikan dampak terhadap karakter guru PAI, dengan demikian akan menjadikan karakter guru PAI lebih baik lagi dan mampu menjadi teladan yang baik.

5. Kepribadian diri menjadi lebih matang

Pada bagian berikutnya adalah kepribadian guru dan kepribadian guru tidak terlepas dari karakter. Karena karakter itu sendiri merupakan sifat-sifat yang membedakan perbuatan baik dan buruk antara seseorang dengan orang lain serta bersumber dari akal dan agama.[31] Sedangkan kepribadian merupakan representative dari karakteristik seseorang yang

[30] Hasil Observasi, Sidoarjo, 25 September 2019
[31] Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015) 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsisten dilihat dari tingkah lakunya.[32] Maka karakter dan kepribadian sangat berhubungan erat satu sama lainnya. Dan keduanya sangat mempengaruhi terhadap integritasnya, karena apabila keduanya itu kurang baik, maka integritasnya akan menjadi rendah.

Oleh karena itu, karakter dan kepribadian dapat menjadi baik salah satunya adalah melalui kegiatan keagamaan. Karena karakter dan kepribadian akan di tampakkan oleh perilakunya. Sedangkan perilakunya sangat dipengaruhi oleh kondisi hatinya dan kondisi hatinya sangat dipengaruhi oleh kedekatan dirinya kepada sang Kholiq. Maka kegiatan keagamaan dapat memberikan dampak terhadap karakter dan kepribadian.

Menurut Saepul Anwar dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI terdapat beberapa indikator, diantaranya:[33]

Tabel 4.1
Kompetensi Kepribadian Guru PAI

No	Kompetensi	Indikator
1.	Integritas	• Menjunjung tinggi kode etik guru • Bersikap jujur pada diri sendiri dan orang lain • Memiliki akhlak mulia

[32] Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) 157

[33] Saepul Anwar, Studi Realitas Tentang Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Bandung Barat, Jurnal Pendidikan agama Islam, *Ta'lim* Vol.9, No. 2, 150-157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		• Bertindak seuai dengan norma
2	Kemampuan interpersonal	• Mampu berkomunikasi dengan efektif • Dapat bekerja sama • Bersahabat
3	Kepemimpinan	• Memiliki kredibilitas • Disiplin • Dapat menjadi motivator • Dapat bersikap adil • Memilki etos kerja yang tinggi. • Dapat menjadi contoh/teladan • Dapat mengelola/manajemen kelas • Tegas
4	Kestabilan emosi	• Dapat memahami emosi diri dan orang lain. • Dapat menanggapi peristiwa dan permasalahan disekitar. • Dapat mengelola emosi yang dirasakannya.
5	Keterbukaan	• Inovatif • Kreatif. • Mau menerima saran dan kritik. • Memilki rasa ingin tahu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, menurut Islam kepribadian terdiri dari 3 bagian yang utama, yaitu kalbu, akal dan nafsu, sebagaimana penjelasan sebelumnya. Maka dari itu, berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan dapat memberikan pengaruh atau efek terhadap kepribadian guru PAI.

6. Kinerja guru PAI menjadi lebih meningkat.

Integritas yang rendah akan menurunkan kinerja guru, sedangkan untuk menggapai pendidikan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka guru dituntut untuk memiliki kinerja yang produktif atau kinerja yang tinggi.

Menurut Ondi Saondi dan Aris Suherman terdapat delapan factor yang mempengaruhi kinerja guru, diantaranya :

a. Kepribadian
b. Keterampilan mengajar
c. Keterampilan berkomunikasi
d. Keterampilan berhubungan dengan masyarakat
e. Kedisiplinan
f. Kesejahteraan.
g. Budaya kerja
h. Pengembangan profesi keguruan.[34]

[34] Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu menurut Burhanuddin yang menyatakan bahwa ada lima faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru selaku individu, yakni:

a. Kemampuan. Penguasaan terhadap kompetensi kerja mutlak diperlukan guna mencapai sasaran kerja. Kemampuan guru dalam hal ini mampu menguasai empat kompetensi dasar sebagaimana dipersyaratkan UndangUndang.
b. Motivasi, yaitu pemberian suatu insentif yang bisa menarik keinginan seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Motivasi tidak terlepas dari kebutuhan dan dorongan yang ada dalam diri seseorang yang menjadi penggerak, energi dan pengaruh segenap tindak manusia.
c. Dukungan yang diterima, merupakan menifestasi kebutuhan sosial terhadap tugas dan tanggung jawab yang telah dilaksanakan.
d. Keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan. Pada dasarnya pekerjaan yang guru lakukan harus dapat diakui sehingga memberikan dampak positif dan menjadi motivasi bagi guru. Sebaik apapun tugas yang dilaksanakan, jika tidak memperoleh pengakuan maka tidak dapat memberikan manfaat baik bagi individu pelaksana tugas maupun orang lain, terutama dalam satuan organisasi kerja.
e. Hubungan mereka dengan organisasi. Hubungan antara guru dengan organisasi harus berjalan secara kondusif. Hubungan yang kondusif dapat diciptakan apabila masing– masing anggota organisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui batas-batas tugas, tanggung jawab dan wewenangnya dalam menjalankan tugas.[35]

Berdasarkan factor tersebut, maka kinerja guru dapat rendah maupun meningkat tergantung dari kepribadiannya, karena dengan kepribadian yang baik akan mudah melaksanakan keterampilan dan factor yang lainnya. Sedangkan kepribadian sangat dipengaruhi oleh kedekatan dirinya kepada sang kholiq dan langkah untuk dekat kepada sang Kholiq terdapat pada kegiatan keagamaannya. Hal ini dapat dibuktikan oleh sebagian dari guru PAI yang sangat rajin membuat rangkuman atau materi-materi yang akan disampaikan kepada siswanya dan juga sangat memperhatikan perkembangan pembelajaran al-Qur'an. Selain itu, mereka sangat menjaga konsistensi dalam tugasnya dan hal ini terlihat dalam menyiapkan tugas PAS yang selesai sebelum batas akhirnya.[36]

7. Profesionalisme guru semakin meningkat

Guru yang professional adalah guru yang memenuhi standart sebagaimana dalam kompetensi tersebut. Dalam undang-undang No.14 tahun 2005 pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi dalam mengajar untuk menunjang pribadi guru agar menjadi guru yang profesional. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah:

[35] Nyayu Khodijah, Kinerja Guru Madrasah Dan Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi Di Sumatera Selatan, *Cakrawala Pendidikan,* Februari 2013, Th. XXXII, No. 1, 100
[36] Hasil Observasi, Sidoarjo, 25 Nopember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kompetensi pedagogik Adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
b. Kompetensi kepribadian Adalah kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
c. Kompetensi sosial Adalah kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat.
d. Kompetensi profesional Adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan.[37]

Maka ciri-ciri guru professional sebagaimana yang disampaiakan oleh menurut Abudin Nata, yaitu:

a. Mengandung unsur pengabdian, dimana pendidik mesti dalam melaksanakan tugasnya memberikan pelayanan kepada masyarakat.
b. Mengandung unsur idealisme dimana bekerja sebagai pendidik bukan semata-mata mencari natkah, tetapi mengajar merupakan untuk

[37] Deni Suhandani1 & Julia, Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik), *Mimbar Sekolah Dasar*, Volume 1 Nomor 2 Oktober 2014, 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegakkan keadilan, kebenaran, meringankan beban penderitaan manusia.

c. Mengandung unsur pengembangan, disini maknanya adalah pendidik mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerjanya mendaFari pengabdiannya secara terus menerus.[38]

Profesionalisme guru PAI makin kompleks lagi. Karena itu, profesionalisme guru PAI paling tidak harus memenuhi sepuluh macam kreteria, yaitu:

a. Kemampuan menguasai materi PAI;
b. Kemampuan menguasai rumpun ilmu alat dalam memahami materi PAI;
c. Kemampuan menjelaskan materi PAI dengan menggunakan perspektif berbagai bidang keilmuan lainnya yang terkait;
d. Kemampuan mendidikkan dan mengajarkan PAI kepada peserta didik dengan baik;
e. Kemampuan menguasai metodologi pemikiran dan pemahaman PAI dengan baik;
f. Kemampuan memanage pembelajaran PAI dengan maksimal;
g. Kemampuan mengamalkan kesalehan individual dan kesalehan sosial dalam perilaku keseharian;
h. Memiliki pengalaman mendalam dalam mendidik dan mengajar peserta didik;

[38] Sukarno L. Hasyim, Problematika Guru PAI Realita dan Idealita sebagai Akuntabilitas Sosial, *Jurnal Lentera : Kajian keagamaan, keilmuan dan teknologi*, 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Memiliki komitmen memberikan layanan prima kepada peserta.

j. Memiliki motivasi kerja atas dasar ibadah (pengabdian).[39]

Sedangkan guru harus terus berkembang sesuai dengan zamannya, maka ciri-ciri guru yang profesional di abad 21 yaitu:

a. Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang.

b. Penguasaan ilmu yang kuat.

c. Keterampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi.

d. Pengembangan profesi secara berkesinambungan.[40]

Seperti halnya penjelasan tersebut, maka profesionalisme guru yang rendah akan berdampak pada integritas yang rendah. Hal ini terjadi pada sebagian guru PAI, yaitu: Memberikan penjelasan yang tidak sesuai dengan pertanyaannya pada saat sesi wawancara, kurang kooperatif dan ini merupakan salah satu contoh permasalahan ini. Namun selain itu, sebagian guru PAI tetap menjaga profesionalismenya, yaitu: dengan selalu menjawab pertanyaan secara professional dan sesuai dengan apa yang ditanyakan.[41]

Maka dengan demikian melalui kegiatan keagamaan ini akan meningkatkan profesioanlisme guru, karena profesionalisme guru sangat dipengaruhi oleh ibadah yang dilakukannya. Jadi semakin ditingkatkan ibadahnya, maka semakin meningkat profesionalismenya.

---

[39] Mujamil Qomar, Profesionalisme Guru Berbasis Nilai-Nilai Religius Dan Akhlak Mulia, *Jurnal MPI* Vol 1, No 2, 2016, 197

[40] Desilawati & Amriza, Guru Profesional Di Era Global, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 20 Nomor 77 Tahun XX September 2014, 3

[41] Hasil observasi, Sidoarjo, 25 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Integritas guru PAI menjadi lebih tinggi atau kuat.

Integritas adalah perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai, jujur, etis, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya.[42] Dikarenakan integritas merupakan sebuah perilaku sebagaimana penjelasan tersebut, maka kegiatan keagamaan ini sangat berpengaruh pada integritas tersebut. Selain itu, setiap tindakan dan perilaku manusia yang memiliki integritas tinggi tentu saja meniatkan setiap yang dilakukan untuk mencari ridlo-Nya.[43] Oleh karena itu, apabila integritasnya rendah maka setiap sesuatu yang di lakukannya akan beradasarkan kehendak sendiri atau sesuai dengan nafsunya.

Maka dari itu, untuk meningkatkan integritasnya salah satunya adalah melalui kegiatan keagamaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu gurunya: Musuh terbesar dari manusia adalah setan dan setan cenderung mempengaruhi hal yang buruk kepada manusia. Maka adanya kegiatan ini untuk membentengi dari godaan setan tersebut.[44]

Selain itu, guru PAI yang mempunyai kepribadian baik pasti guru tersebut merupakan seseorang yang berintegritas. Adapun untuk menggambarkan seseorang yang berintegritas adalah dengan menggambarkan perilaku orang tersebut. Adapun perilaku yang berintegritas di antaranya [45]:

a. Jujur;

[42] Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan : Peluang dan Tantangan*, 30
[43] *Ibid* 31
[44] Abdullah, *Wawancara*, Sidoarjo, 17 Juli 2019
[45] Dwi Prawani Sri Redjeki dan Jefri Heridiansya, Memahami Sebuah Konsep Integritas, *Jurnal STIE Semarang*, VOL 5, NO 3, EdisiOktober2013, 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Konsisten antara ucapan dan tindakan;
c. Mematuhi peraturan dan etika berorganisasi;
d. Memegang teguh komitmen dan prinsip-prinsip yang diyakini benar;
e. Bertanggung jawab atas tindakan, keputusan, dan resiko yang menyertainya;
f. Kualitas individu untuk mendapatkan rasa hormat dari orang lain;
g. Kepatuhan yang konsisten pada prinsip - prinsip moral yang berlaku di masyarakat;
h. Kearifan dalam membedakan benar dan salah serta mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kegiatan keagamaan sangat memberikan dampak terhadap integritas guru PAI. Karena integritas guru PAI sangat dipengaruhi oleh kondisi jiwa, pikiran, karakter, kepribadian, etika profesi, kinerja guru dan profesionalisme seorang guru. Diantara itu semua terdapat keterkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

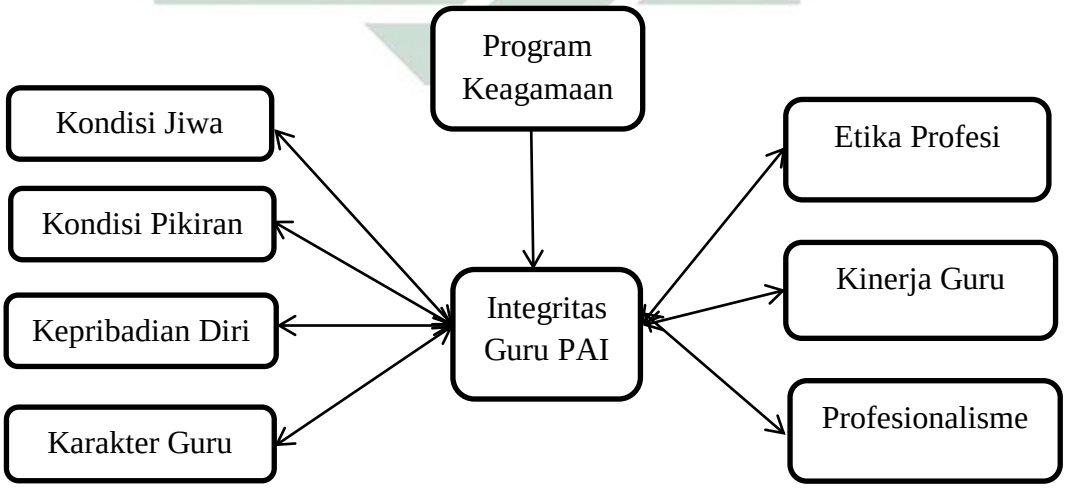

Gambar 4.2
Skema Dampak Program Keagamaan terhadap Integritas Guru PAI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Problematika Program Keagamaan

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahawa secara umum pengaruh program keagamaan terhadap perilaku seseorang sangatlah besar. Karena pada hakikatnya perilaku tersebut bersumber pada hati. Apabila hati baik, maka semua perbuatan akan menjadi baik. Begitu juga sebaliknya apabila hati buruk, maka semua perbuatan akan menjadi buruk. Dan adakalanya pengetahuan tentang keagamaan menjadi tolak ukur akan berdampaknya program tersebut pada dirinya. Namun kadang-kadang hal tersebut dapat menjadi sia-sia, apabila hanya sebatas pengetahuan, pemahaman dan tidak adanya kesadaran dalam hal tersebut.

Guru PAI di SMK merupakan guru yang mempunyai latar belakang pesantren, sebagaimana yang tertera pada data sebelumnya. Maka dalam urusan keagamaan tidak diragukan lagi, bahkan sudah memiliki pengalaman dan pemahaman yang luar biasa dalam pendidikan agama Islam. Namun, terdapat beberapa orang yang belum maksimal menjaga integritasnya. walaupun secara aktif mengikuti program tersebut. Hal ini terlihat dalam pendekatannya terhadap siswanya.

Sedangkan pada beberapa orang lainnya sangat menjaga integritasnya. Sebelum menyuruh terhadap siswanya untuk melakukan apapun, ia terlebih dahulu melaksanakannya. Bahkan dengan adanya program keagamaan ini dapat membuatnya semakin merasakan kehinaan dalam dirinya dan selalu ibdau binafsi (intropeksi diri). Hal ini dapat dirasakan bagi orang-orang yang mampu merasakannya. Misalkan: mereka selalu memposisikan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidik dan selalu memberikan contoh yang baik, misalkan : menjawab salam terlebih dahulu terhadap siswa. Hal ini dilakukan agar para siswa dapat mengucapkan salam kepada dirinya.[46]

Berbeda lagi ketika ada seseorang yang belum mampu merasakan kenikmatan dalam program tersebut. Hal inilah yang menjadi permasalahan sebenarnya di guru PAI, walaupun tidak semuanya. Secara tidak sadar mereka telah memberikan contoh yang salah terhadap siswanya, misalkan cara bercanda dengan siswa, pendekatan dengan siswa dan lainnya.[47] Memang secara umum tidak menjadi persoalan, namun akan menjadi persoalan ketika dalam pendidikan agama Islam. Karena dalam Islam sendiri sudah diatur mengenai sopan santun antar guru dengan murid dan sebaliknya. Ketidak sadaran dalam kesalahan yang diperbuat inilah yang menjadi permasalahan utamanya. Namun semoga dengan setiap harinya mengikuti kegiatan keagamaan, mereka akan sadar tentang batas-batas menjadi guru menurut agama Islam.

[46] Hasil observasi, Sidoarjo, 25 Novemebr 2019
[47] Hasil Obesrvasi, Sidoarjo, 25 Novemebr 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

TANTANGAN PROGRAM KEAGAMAAN

A. Tantangan Program Keagamaan

Program keagamaan adalah serangkaian kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin oleh seluruh warga sekolah dan kegiatan tersebut meliputi: pembacaan do'a, sholat, membaca al-Qur'an, dzikir, pembacaan sholawat, dan pengetahuan tentang pendidikan agama Islam. Dalam melaksanakan kegiatan ini, pasti terdapat beberapa faktor sebagai tantangan untuk mencapai tujuan program tersebut. Permasalahan tersebut akan dibahas dalam beberapa pembahasan, diantaranya:

1. Kepala sekolah

   Program keagamaan yang sudah berjalan di SMK Plus NU tidak terlepas dari kebijakan kepala sekolah. Sedangkan dalam merealisasikan kegiatan tersebut tidak terlepas dari peran kepala sekolah terhadap waga sekolah. Mengenai peranan kepala sekolah menurut Ngalim Purwanto, terdapat 10 peranan yang harus dilakukan oleh kepala sekolah, antara lain:

   a. Sebagai pelaksana.
   b. Perencana.
   c. Seorang ahli.
   d. Mengawasi hubungan antara anggota-anggota.
   e. Mewakili kelompok.
   f. Bertindak sebagai pemberi ganjaran.
   g. Bertindak sebagai wasit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Pemegang tanggung jawab.

i. Sebagai seorang pencipta.

j. Sebagai seorang ayah.[1]

Sedangkan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah menurut Julitriarsa dan Suprihanto harus mempunyai beberapa hal, diantaranya:

a. Melakukan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan disekolah bersama staf guru dan staf sekolah lainya.

b. Melakukan pengorganisasian kegiatan di sekolah.

c. Melakukan kegiatan penggerakkan kepada semua staf di sekolah.

d. Melakukan kegiatan supervise terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para staf guru dan staf sekolah lainnya di sekolah.

e. Menilai proses kerja dan hasil kerja yang dicapai oleh para staf dalam melakukan kegiatannya masing-masing di sekolah.[2]

Sebagaimana penjelasan tersebut, maka peranan kepala sekolah terhadap kegiatan keagaman sangat besar pengaruhnya. Apalagi kegiatan keagamaan merupakan kebijakan sekolah untuk mengasah spiritual peserta didik. Dalam pengasahan ini secara tidak langsung sebenarnya kegiatan ini juga mengasah spiritual gurunya, karena gurunya lah yang memimpin prosesi kegiatan keagamaan ini.

Akan tetapi dalam pelakasanaan program pasti terdapat celah yang menjadi kendala bagi kepala sekolah. Sebagaimana yang terjadi di SMK

[1] M. Hidayat Ginanjar, Marfuah As-Surur, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Karawang Jawa Barat, *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. I, No. 2, Juli 2018, 217

[2] Abdul Hadis & Nurhayati B, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014) 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Plus NU, yaitu bahwa dalam pelaksanaan program keagaman ini akan diikuti semua warga sekolah. Namun pada kenyataannya terdapat beberapa warga sekolah yang tidak mengikutinya. Hal ini diungkapkan oleh guru PAI, yaitu: dalam pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah biasanya diikuti oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali dan biasanya pintu gerbang akan ditutup ketika dalam pelaksanaan sholat sedang berlangsung. [3]

Pernyataan dari guru tersebut, sesuai sebagaimana dengan keadaan yang sebenarnya. Yakni bahwa dalam pelaksanaan sholat dhuhur kadang – kadang tidak semua warga sekolah mengikutinya. Hal ini terlihat dari beberapa guru yang mondar-mandir di depan sekolah.[4] Mengenai permasalahan tersebut, maka hal ini tantangan bagi kepala sekolah untuk meninjau kembali kebijakan tersebut yang mewajibkan semua warga sekolah untuk melaksanakannya.

Namun kegiatan ini sedikit demi sedikit lebih baik dari pada pelaksanaan kegiatan sebelumnya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh salah satu karyawan, yaitu: mengenai masalah kegiatan ini lebih efektif dari pada kegiatan sebelumnya dan mulai tertata rapi dari jadwal pelaksanaan sampai pada penjadwalan guru PAInya.[5] Dengan adanya hal ini, maka kegiatan keagamaan di SMK Plus NU ada perkembangan dan mulai berbenah untuk menjadi yang lebih baik. Walaupun masih terdapat beberapa kendala atau kelemahan dalam pelaksanannya.

[3] M. Zakariya, *wawancara*, Sidoarjo, 05 September 2019
[4] Hasil Obeservasi, Sidoarjo, 05 September 2019
[5] Tri Joko Santoso, *wawancara*, Sidoarjo, 05 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembenahan dalam kegiatan tersebut tidak lepas dari peranan kepala sekolah. Karena tugas utama kepala sekolah sebagai pemimpin adalah mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga dan menjadi juru bicara kelompok. Sedangkan melaksanakan hal tersebut, maka kepala sekolah harus mampu berperan ganda, diantaranya:

a. *Catalyst,* berperan meyakinkan orang lain tentang perlunya perubahan menuju kondisi yang lebih baik,
b. *Solution givers,* berperan mengingatkanterhadap tujuan akhir dari perubahan,
c. *Proces helpers,* berperan membantu kelancaran proses perubahan, khususnya menyelesaikan masalah dan membina hubungan antara pihak-pihak yang terkait.
d. *Resource linkers,* berperan menghubungkan orang dengan sumber dana yang diperlukan.[6]

Selain harus mempunyai peran ganda, kepala sekolah juga harus mempunyai strategi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Setiap kegiatan disekolah pasti akan mengalami pembenahan untuk membentuk kegiatan keagamaan yang lebih mengena pada tujuan yang diharapkan. Terjadi pembenahan ini juga, dikarenakan adanya pergantian kepala sekolah. Sesuai dengan yang disampaikan oleh karyawan sekolah, yaitu:

[6] M. Hidayat Ginanjar, Marfuah As-Surur, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Karawang Jawa Barat, *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam,* Vol. I, No. 2, Juli 2018, 218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Pada kegiatan keagamaan di SMK Plus NU mulai berbenah, karena adanya pergantian kepala sekolah. Semua kegiatan disekolah mulai dievaluasi dan mulai dibenahi terhadap kegiatan yang kurang baik. Kemudian akan dimaksimalkan kegiatan yang kurang maksimal dalam menggapai target dari kegiatan tersebut. Terutama pada kegiatan keagamaannya.[7]

Disamping itu, kepala sekolah sebagai seorang pemimpin seharusnya dalam praktik sehari-hari selalu berusaha memperhatikan dan mempraktikkan fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan sekolah, yaitu:

a. Kepala sekolah harus dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya;
b. Sugesti atau saran sangat diperlukan oleh para bawahan dalam melaksanakan tugas;
c. Dalam mencapai tujuan setiap organisasi memerlukan dukungan, dana, sarana dan sebagainya;
d. Kepala sekolah berperan sebagai katalisator, dalam arti mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan;
e. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus dapat menciptakan rasa aman di lingkungan sekolah;
f. Kepala sekolah pada hakekatnya adalah sumber semangat bagi para guru, staf dan siswa;
g. Setiap orang dalam kehidupan organisasi baik secara pribadi maupun kelompok, kebutuhannya diperhatikan dan dipenuhidan hal ini dapat

[7] Murjani, M. Ali Sibram Malisi, Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur, *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* Volume. 1, Nomor. 2, Oktober2017, 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kenaikan pangkat, fasilitas, kesempatan mengikuti pendidikan dan sebagainya.[8]

Senada dengan penjelasan tersebut bahwa kegiatan keagamaan ini bisa efektif atau pun tidak, tergantung dari peran kepala sekolah dan guru PAI sebagai penanggung jawab dan pelaksana kegiatan ini. Oleh karena itulah dengan adanya penjelasan tentang peran, tugas dan tanggung jawab kepala sekolah. Maka akan semakin jelas kepala sekolah ini menjadi pendukung atau penghambat dalam kegiatan ini.

Namun yang dimaksud dengan kepala sekolah yang efektif adalah kefektifan kepala sekolah dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi: ketepatan penerapan kemampuan kepala sekolah dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian serta pendayagunaan seluruh sumbersumber pendidikan baik ketenagaan, dana, sarana dan prasarana termasuk informasi secara optimal, yaitu menunjukkan sejauh mana kepala sekolah melaksanakan tugas pokoknya secara baik dan benar untuk mencapai tujuan.[9]

Kefektifan tersebut berkaitan dengan keefektifan guru dalam melaksanakan fungsinya, diantaranya:

a. Memiliki pribadi kooperatif, daya tarik penampilan, minat besar, pertimbangan dan kepemimpinan,
b. Menguasai metode mengajar yang baik,
c. Memiliki tingkah laku yang baik saat mengajar,

[8] Ibid, 215
[9] Muhamad Sholeh, Keefektifan Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru, *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menguasai berbagai kompetensi dalam mengajar.[10]

Sebagaimana uraian tersebut, maka kegiatan keagamaan akan berjalan sesuai dengan target yang ditentukan harus ada kesinambungan antara kepala sekolah dengan guru PAI. Namun apabila hubungan itu ada masalah, maka akan berdampak pada program yang akan dijalaninya. Oleh karena itulah harus ada koneksi antara kepala sekolah dengan guru PAI.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa kegiatan keagamaan akan terhambat, apabila kepala sekolah kurang maksimal dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin sekolah. Namun lambat laun faktor penghambat tersebut mulai bisa teratasi dengan begitu baik. Hal ini terlihat adanya perubahan yang nampak dari keaktifan gurunya. Karena sebagaimana hasil pengamatan peneliti, yaitu: pada bulan Juli dan September 2019 pada saat observasi ke SMK Plus NU tidak ada absensi di pos keamanan, namun pada saat kembali kesana bulan November ternyata sudah ada absensi bagi guru yang keluar sebentar. Jadi hal ini menunjukkan adanya perubahan dan pembenahan di SMK Plus NU.

2. Guru PAI

Guru merupakan pelaksana dari program yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Maka kegiatan keagamaan ini menjadi tanggung jawab dari guru PAI. Karena guru PAI adalah guru yang mengajarkan tentang agama Islam, terutama dalam praktek ubudiyahnya.

[10] Ibid, 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan keagamaan di SMK Plus NU mengalami beberapa hambatan sebagaimana pada umumnya. Yakni untuk pelaksanaannya masih mengalami sedikit hambatan, diantaranya menunggu untuk di datangi ke kelasnya masing-masing. Walaupun tidak semuanya, tapi terdapat 1 atau 2 siswa yang masih molor atau lambat ketika suruh turun atau ke aula. Hal ini telah disampaikan oleh guru PAInya, yaitu: pada pelaksanan kegiatan keagamaan di sini, masih mengalami kendala sebagaimana pada umumnya. Ya .. adalah satu atau dua siswa yang masih lambat untuk ke aula. Tapi secara umum sudah bagus dalam hal itu.[11]

Jadi secara keseluruhan kagiatan keagamaan relative terkontrol dari segi pelaksanaannya. Namun dari target pencapaiaannya masih belum maksimal. Karena guru mempunyai kewajiban terhadap peserta didiknya dan bertanggung jawab. Menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan menyebutkan, jika guru yang bertanggung jawab adalah guru yang mempunyai sifat-sifat, diantaranya :

a. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
b. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
c. Sadar akan nilai-nilai yang berhubungan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang akan timbul.
d. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, dan gembira (tidak menjadikan tugas sebagai beban)
e. Menghargai orang lain, termasuk anak didik.

[11] Abdullah, *wawancara*, Sidoarjo, 17 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Bersikap bijaksana dan hati-hati.[12]

Melaksanakan tugas tersebut akan lebih mudah, apabila kinerjanya sebagai guru lebih efektif. Sedangkan kinerja guru yang efektif ini sesuai teori Robins, yaitu: efektifitas guru dapat dilihat dari kemampuan, kesempatan dan motivasinya.[13] Hal tersebut dapat digambarkan sebagaimana berikut ini:

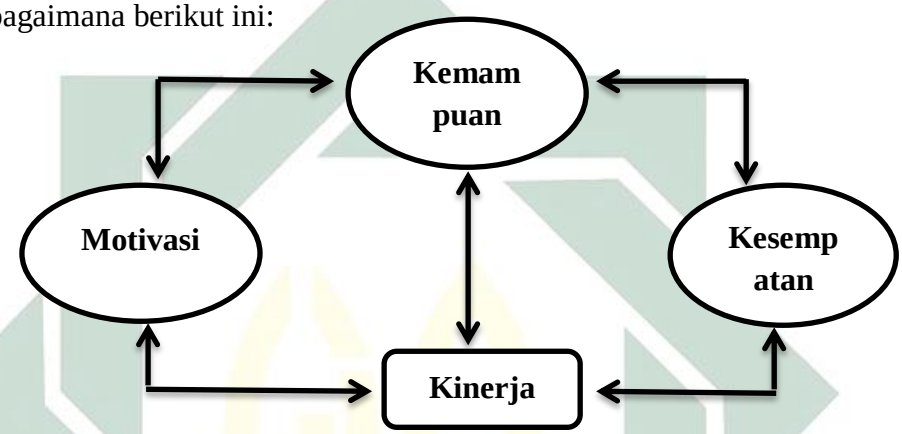

Gambar 5.1
Skema Dimensi Keefektifan Kinerja

Skema ini menunjukkan bahwa terjadi kesinambungan antara motivasi dan kemampuan pada kinerja. Jadi kinerja guru dapat efektif, karena adanya motivasi dan kemampuan yang tinggi. Selain itu, faktor yang mempengaruhi efektifitas kinerja guru adalah kemampuan, motivasi, kondisi lingkungan dan kesempatan. Mengenai kinerja guru terdapat beberapa hal yang mempengaruhinya, sebagaimana yang diuangkapkan oleh Fredrik A. Kande dalam penelitiannya, yaitu tingkat pendidikan guru, pengetahuan tentang standar pendidikan, dukungan sesama guru, gaya

[12] N. Yustisia, *Hypno Teaching*, (Yogayakarta : Ar-Ruzz Media, 2014) 29
[13] Siti Asiah. T, Efektivitas Kinerja Guru, *Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 4, Nomor 2 : Agustus 2016, 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan kepala sekolah, dan lingkungan fisik sekolah.[14] Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dwi Agung Nugroho Arianto dalam penelitiannya, ia menyebutkan terdapat beberapa mengenai kinerja guru, yaitu: kedisplinan kerja, lingkungan kerja dan budaya kerja.[15]

Jadi dengan penjelasan tersebut, maka kinerja kerja guru sangat dipengaruhi oleh kapasitas dirinya, lingkungan sekolah dan kepala sekolah. Dengan demikian, maka guru harus dapat mengembangkan profesinya, karena pengembangan profesi guru sangat mempengaruhi kinerjanya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ayu Dwi Kesuma Putri dan Nani Imaniyati dalam penelitian ilmiahnya.[16] Maka dari untuk meningkatkan profesi guru terdapat beberapa hal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Amran bahwa peningkatan kinerja guru melalui pengembangan profesionalisme guru dapat dilakukan melalui KASAH, yaitu: *knowledge* (peningkatan pengetahuan), *ability* (peningkatan kemampuan), *skill* (peningkatan keterampilan), *attitude* (peningkatan sikap diri), dan *habit* (kebiasaan diri).[17]

Selain kinerja guru, dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan juga membutuhkan kepribadian islami dan kualitas kepemimpinan bagi guru PAI, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan kepribadian

---

[14] Fredrik A. Kande, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Guru SMA/MA Di Kabupaten Alor, *Jurnal Kependidikan*, Volume 41, Nomor 2, November 2011, 181

[15] Dwi Agung Nugroho Arianto, Pengaruh Kedisiplinan, Lingkungan Kerja Dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Pengajar, *Jurnal Economia*,Volume.9, Nomor.2, Oktober 2013, 196

[16] Ayu Dwi Kesuma Putri dan Nani Imaniyati , Pengembangan Profesi Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Professional Development Of Teachers In Improving The Performance Of Teacher), *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol. 2 No. 2, Juli 2017, 209

[17] Amna Emda, Strategi Peningkatan Kinerja Guru Yang Profesional, *Lantanida Journal*, Vol. 4 No. 2, 2016, 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islami akan membentuk karakter yang mumpuni dan pada akhirnya mempengaruhi kualitas kepemimpinan dari diri individu itu. sedangkan kualitas kepemimpinan individu terhadap organisasi yang dipimpinnya dapat dilihat dari kematangan sosial, kematangan emosi, hubungan interpersonal yang baik, kemampuan dalam menyelesaikan masalah, dan ketepatan dalam membuat keputusan.[18] Selain itu, guru yang mempunyai kerpibadian Islami pasti melakukan kegiatan profesinya sesuai dengan adabnya sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini juga dapat dilakukan oleh kepala sekolah selaku pemimpin di sekolah.

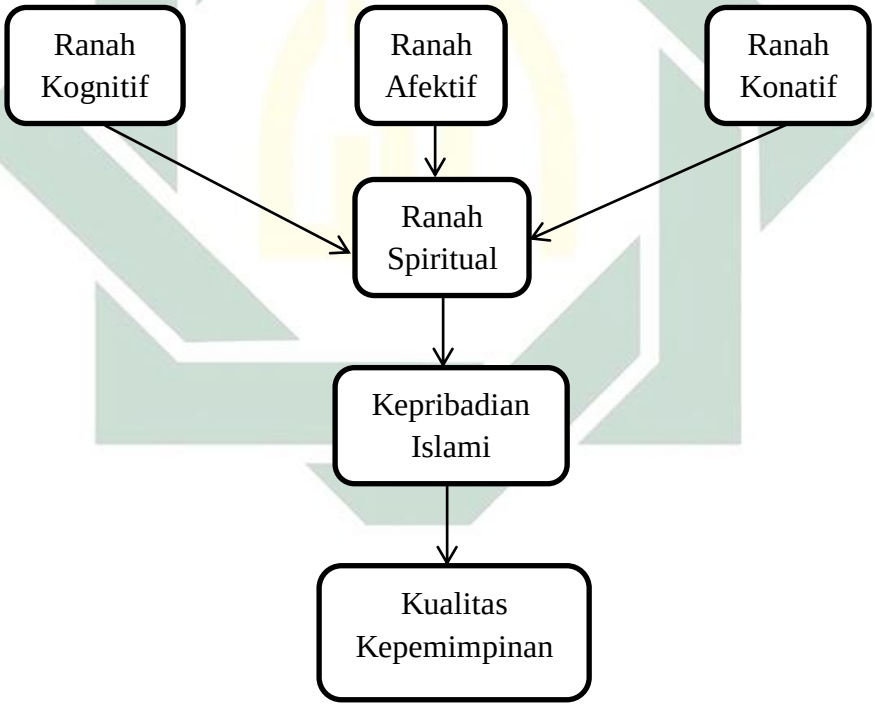

Gambar 5.2
Skema Kepribadian Islami

[18] Ramon Ananda Paryontri, Kepribadian Islami dan Kualitas Kepemimpinan, *Unisia*, Vol. XXXVII No. 82 Januari 2015, 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa kompetensi guru PAI akan selalu berhubungan dengan ranah spiritual sedangkan spiritual selalu berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Maka kegiatan ini terdapat keterkaitan dengan guru PAI dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Oleh sebab itulah yang akan jadi tantangan dari kegiatan keagamaan ini adalah tidak adanya peningkatan spiritual guru PAI, hal sesuai dengan hasil wawancara guru PAI, yaitu:

> Kegiatan keagamaan ini memberikan efek terhadap orang yang melaksanakannya, karena inti atau sasaran kegiatan ini adalah hati. Jadi kegiatan ini akan memberikan energy yang positif kepada hati kita dan menambah kedekatan kita kepada Allah swt. Dan akan membawa ketenangan kepada hati kita.[19]

> Untuk efek atau dampak kegiatan ini, hanya bisa dinilai oleh orang lain. Dan kita tidak bisa menilai sendiri, apakah memberikan efek atau tidak pada diri kita atau hati kita. Jadi efek dari kegiatan ini hnya bisa menilai orang lain ada perubahan atau tidak dari sikap kita.[20]

Sebagaimana penjelasan tersebut bahwa dalam kegiatan ini terdapat sedikit permasalah, yaitu tidak semua guru PAI dapat merasakan dampak dari kegiatan ini. Apabila tidak mampu merasakan, maka akan berimbas dalam pelaksanaan kegiatan ini dan juga dampaknya. Selain itu, pelaksanaan ini juga sedikit terhambat dikarenakan masih ada kesulitan mengajak siswa untuk segera melaksanakan kegiatan ini, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dan juga masih terdapat beberapa guru dan karyawan sekolah yang belum maksimal dalam pelaksanaan kegiatan ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru PAI dapat menjadi

[19] Abdullah, *wawancara*, Sidoarjo, 17 Juli 2019
[20] Arif, *wawancara*, Sidoarjo, 25 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tantangan dan pendukung dalam kegiatan keagamaan ini sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut.

3. Peserta didik

Peserta didik merupakan bagian yang terpenting dalam pendidikan. Selain itu, peserta didik merupakan obyek dari pendidikan. Maka dapat disebutkan bahwa peserta didik merupakan obyek atau sasaran pendidikan dalam setiap kegiatan di sekolah, terutama dalam kegiatan keagamaan. Dan mereka harus mendapatkan pendidikan melalui kegiatan ini, karena mereka harus diajarkan untuk lebih dekat kepada Allah swt, sebagaimana penjelasan sebelumnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ini, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Sebagaimana ciri peserta didik, menurut Imam Barnadib dan kawan-kawan, diantaranya :

a. Belum mempunyai pribadi yang dewasa susila, maka ia menjadi tanggung jawab guru.
b. Masih dalam proses menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya.
c. Mempunyai sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, meliputi kebutuhan biologis, ruhani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, dan berbagai karakteristik lainnya.[21]

[21] N. Yustisia, *Hypno Teaching*, (Yogayakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana penjelasan tersebut, maka peserta didik msih belum mampu untuk melaksanakan kegiatan ini dengan sukarela. Oleh karena itu, dalam kegiatan ini yang menjadi kendala utamanya adalah masih belum mampu mengarahkan dirinya sendiri dan masih membutuhkan pengarahan dari sang guru. Selain itu dalam melaksanakan kegiatan, mereka kadang-kadang harus dipaksa dulu dan di *giring* untuk bisa mau mengerjakan atau melaksanakan kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh guru PAI, yaitu:

> Untuk anak-anak memang masih ada kendala, yaitu: masih ada I atau 2 anak yang masih sulit utuk diajak langsung ke aula guna melaksanakan kegiatan ini. Dan hal itu, cukup sering terjadi pada setiap kegiatan di sekolah manapun juga. namun hal ini sudah direspon dengan baik oleh sekolah, yaitu: dengan adanya guru yang lain untuk berkeliling ke kelas-kelas.[22]

> Dan masih ada beberapa siswa yang datang terlambat, mereka harus melaksanakan kegiatan ini dilapangan sekolah. Akan tetapi hal sudah diantisipasi oleh pihak sekolah, yaitu dengan memberikan surat peringatan, panggilan orang tua dan skorsing.[23]

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka guru harus mampu memahami perbedaan intelektual peserta didiknya dan guru juga harus dapat melakukan yang terbaik atas perbedaan tersebut. Maka tantangan dalam kegiatan ini adalah ketidaksamaan mereka dalam memahami kegiatan keagamaan ini dan hal inilah yang membuat para peserta didik dapat acuh tak acuh atau tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan ini.

[22] Abdullah, *wawancara*, Sidoarjo, 17 Juli 2019
[23] Zakariah, *wawancara*, Sidoarjo, 05 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila mereka mengalami hal tersebut, maka akan menghambat tujuan kegiatan keagamaan ini. Salah satu dari tujuannya adalah membiasakan mereka beribadah kepada Allah swt baik di sekolah maupun dirumah bahkan ditempat yang lain. Dan tujaun yang lain sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

4. Karyawan sekolah

Dalam pembahasan ini, karyawan atau warga sekolah adalah mereka yang membantu segala aktifitas sekolah yang biasanya menjadi staf sekolah, sedangkan warga sekolah adalah mereka yang ada di sekitar dalam sekolah. Jadi mereka adalah sebagai pembantu atau pensuport atas segala kegiatan di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMK Plus NU biasanya diikuti oleh semua warga sekolah, baik dari dewan guru, karyawan, dan golongan paspambres, bahkan warga di sekitar dalam sekolah seperti orang yang berjualan di kantin. Mereka melaksanakan kegiatan keagamaan secara bersama-sama, terutama pada pelaksanaan sholat fardhu seperti sholat dhuhur dan ashar, mereka ikut berjama'ah. Jadi kegiatan ini sangat mempengaruhi di sekitar sekolah, dari semua kalangan yang terdapat disekolah.

Namun kegiatan ini lebih di tekankan pada karyawan sekolah, karena kegiatan harus diikuti oleh mereka. Sedangkan untuk warga di sekitar sekolah tidak bersifat mengikat, hanya menganjurkan saja. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Waka Kesiswaan, yaitu: kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan ini di ikuti oleh seluruh guru, seluruh karyawan, dan seluruh penjaga sekolah. Bahkan yang jaga kantinpun ikut melaksanakannya. [24]

Hanya saja yang menjadi kendala adalah keharusan karyawan yang ikut kegiatan tersebut hanya sebatas anjuran saja, bukan sebuah kewajiban. Karena hal ini terlihat, saat pelaksanaan sholat dhuhur berjamah yang mengikuti sholat hanya beberapa karyawan saja dan terdapat beberapa karyawan yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Walaupun pada saat itu tidak semua karyawan sibuk beraktifitas.[25] Maka dari itu, apabila kegiatan ini diwajibkan untuk para siswa, maka seharusnya diwajibkan juga untuk semuanya.

Apabila tidak disamakan, maka dikuatirkan akan terjadi kesenjangan sosial dan kesalahpahaman. Karena jika para siswa harus ikut, maka para guru juga harus ikut. Ketika para guru ikut, maka karyawan seharusnya juga ikut. Karena guru adalah contoh bagi siswanya, sedangkan karyawan sebagai motivasi bagi gurunya agar bersama-sama dapat mengikuti kegiatan tersebut. Maka dari itu, semua warga sekolah harus mengikuti kegiatan tersebut. Sebagaimana yang telah di jelaskan pada sebelumnya. Jadi, harus diperjelaskan kembali atau terdapat solusi tentang kegiatan ini, agar semuanya dapat mengikuti bersama-sama.

Kegiatan keagamaan harus dilakukan oleh seluruh warga sekolah dan harus dilakukan secara bersama-sama, yaitu antara guru dan karyawan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Tanpa kerja sama yang

[24] M. Zakariya, *wawancara*, Sidoarjo, 05 September 2019
[25] Hasil Observasi, Sidoarjo, 05 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, mustahil kegiatan keagamaan dapat terwujud dan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

Salah satu karyawan adalah paspambers yang merupakan pasukan serba guna yang berada di SMK Plus NU dan terdiri dari pembersih, keamanan dan yang lain-lain. Mereka termasuk karyawan sekolah, namun selain di bagian staf guru. Jadi yang mengerjakan semua pekerjaan selain bagian administrasi adalah mereka.

Maka dari itu, dalam kegiatan keagamaan ini, mereka juga dianjurkan untuk mengikutinya sama halnya dengan karyawan yang lainnya. Dalam kegiatan keagamaannya mereka agak sedikit tidak mengikuti dengan yang lainnya. Karena kadang-kadang mereka melaksanakan kegiatan keagamaannya sendiri-sendiri, karena mereka mempertimbangkan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka sendiri.

Pelaksanaan kegiatan ini juga sesuai dengan kinerja guru dan karyawan. Karena dengan kinerja keduanya kegiatan keagamaan akan berjalan sesuai dengan tujuannya. Sedangkan kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Maka dari itu, kinerja karyawan ini sangatlah penting dan menjadi indikator dalam pencapaian tujuan sekolah.

Sangatlah penting peran karyawan dalam kesuksesan kegiatan ini. Maka dalam kinerja karyawan terdapat beberapa factor yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhinya, sebagaimana yang telah disebutkan dalam penelitian Samsul ma'arif, Anggraini dan Dessy, yaitu:

a. Kinerja karyawan, meliputi: prestasi kerja, loyalitas, kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, kreatifitas, kepemimpinan, tanggung jawab, kepribadian, inisiatif/prakara, dan kecakapan.
b. Faktor individu, meliputi: kemampuan, keterampilan, latar belakang, dan demografis.
c. Factor psikologis, meliputi: persepsi, periaku, kepribadian, proses pembelajaran, motivasi, dan kepuasan kerja.
d. Factor organisasi, meliputi: kepemimpinan, kompensasi penghargaan, desain pekerjaan, pengawasan/supervise, dan karir.[26]

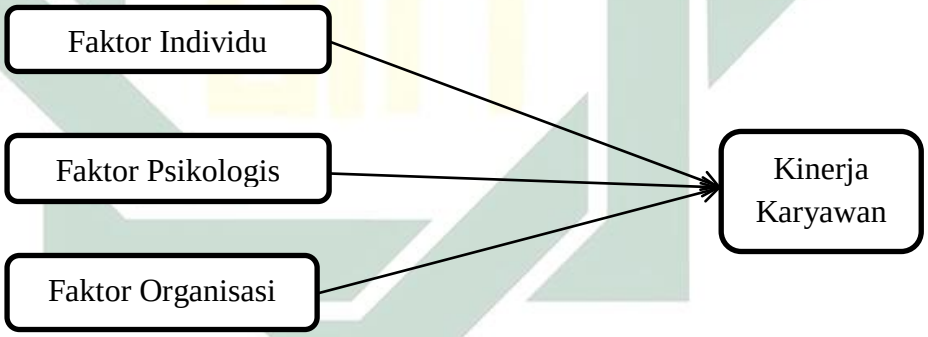

Gambar 5.3
Skema Faktor-faktor Kinerja Karyawan

Sebagaimana penjelasan tersebut, maka kinerja guru PAI dan kinerja karyawan saling berhubungan dalam kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, yang menjadi tantangan dalam karyawan adalah tidak adanya koordinasi antara keduanya. Hal ini terlihat dari ketidak hadiran secara

[26] Samsul ma'arif, et.al, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai: Studi di Perusahaan Daerah Pasar Tohaga Kabupaten Bogor, *Jurnal Aplikasi Manajemen,* Volume 11, Nomor 2 , JUNI 2013, 243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merata dalam mengikuti kegiatan keagamaan ini. Dan hal ini terlintas dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang masih terdapat salah satu karyawan yang masih mondar-mandir dan tidak mengikuti kegiatan ini. Bahkan masih ada yang melaksanakan sholat sendiri dan tidak mengikuti sholat berjama'ah dengan yang lainnya.[27] Hal ini dikawatirkan akan menjadi contoh yang buruk bagi siswa dan karyawan serta guru yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan ini akan terhambat, apabila tidak ada kerja sama dengan seluruh warga sekolah terutama terhadap karyawan sekolah.

5. Pihak luar

Pihak luar dalam pembahasan ini adalah beberapa pihak yang diluar warga sekolah dan juga terdapat keterkaitan dengan kegiatan keagamaan. Hal ini meliputi, diantaranya:

a. Orang tua.

Orang tua atau wali murid dapat menjadi tantangan dan dapat juga menjadi peluang untuk kegiatan keagamaan di SMK Plus NU. Karena wali murid akan menjadi peluang apabila mereka selalu mengontrol kegiatan anaknya di rumah. Apabila tidak dikontrol, maka akan menjadi tantangan atau kendala bagi pelaksanaan program keagamaan itu sendiri.

Jadi peran orang tua sangat di butuhkan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Karena apabila siswa mampu melaksanakan kegiatan itu di

[27] Hasil observasi, Sidoarjo, 05 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah, maka ketika melaksanakan kegiatan di sekolah tidak akan halangan lagi, artinya tanpa di suruh, mereka akan berangkat dengan sendirinya ke aula. Dan hal ini juga dapat mempermudah tugas dari para guru terutama guru PAI.

Hal ini senada dengan penelitian Hendarson, yaitu bahwa prestasi anak akan meningkat apabila para orang tua peduli terhadap anak mereka.[28] Oleh karena itu, peran orang tua dalam kegiatan ini sangatlah penting dan sangat mempengaruhi keberhasilan dari kegiatan ini. Jadi tujuan kegiatan keagamaan akan sesuai dengan yang diharapkan, apabila keterlibatan orang tua lebih efektif terhadap anaknya.

Adapun perhatian sekolah kepada siswanya melalui wali murid sudah nampak. Yaitu : ketika siswa terlambat datang, maka dari pihak sekolah memberikan peringatan. Kemudian ketika mengulangi lagi, maka akan di beri surat panggilan orang tua. Ketika sudah dipanggil orang tua masih melakukan pelanggaran, maka akan diberi surat scorsing dari sekolah. Hal ini merupakan bentuk perhatian pihak sekolah kepada pihak wali murid. Jadi agar tercapainya target dalam kegiatan keagamaan tersebut, dari pihak sekolah harus lebih ditingkatkan kembali, agar hal ini dapat menjadi peluang bukan menjadi sebuah tantangan.[29]

---

[28] Dwi Pratiningsih, Efektivitas Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Baca Al-Qur'an Anak di SD IT Nurul Ishlah Bnada Aceh, Jurnal Ilmiah *Didaktika*, Vol. 17, No.2, Februari, 2017, 198

[29] Hasil Observasi, Sidoarjo, 25 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Teman sebaya.

Pada pembahasan ini yang di bahas bukan hanya sesama teman siswa tapi juga pada sesama teman guru. Karena teman dalam pergaulan sangat besar sekali pengaruhnya. Maka dari itu pergaulan dapat merubah seseorang dalam sekejab, karena pengaruhnya pergaulan cukup besar, khususnya di dalam diri seseorang.

Salah pergaulan merupakan kesalahan yang terbesar dalam hidup kita, karena sedikit banyak gerak-gerak kita pasti akan mengikuti gerak-gerik teman kita. Maka yang menjadi tantangan dalam kegiaatan ini adalah tata cara pergaulan mereka dalam kesehariannya. Karena kadang-kadang ketidak cocokan dalam melakukan ibadah yang ada di kegiatan tersebut dapat menjadi kendala. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bazid bahwa teman sebaya merupakan factor penting dalam mempengaruhi pembentukan kepribadian dan pembentukan diri seseorang.[30]

Untuk pergaulan dalam kalangan guru, kemungkinan masih rendah yang terkontaminasi dengn pergaulan yang salah. Karena dalam diri dewan guru mempunyai pegangan yang kuat, untuk menghadang segala sesuatu yang salah dalam pergaulan tersebut. kalau pun terkontaminasi, mereka pasti akan tetap masih mengikuti kegiatan tersebut, karena sebagai bentuk guru yang profesional. Hanya saja kemungkinan untuk mpenguasaan diri sendiri yang sulit, artinya

[30] Yusuf Kurniawan & Ajat Sudrajat, Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah, *Socia*, Jurnal ilmu-ilmu sosial, Vol.15, No.2 Tahun 2018, 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengindetifikasi penyakit hati yang masih kurang terdeteksi. Hal ini bisa saja merupakan bawaan dari luar baik dari pergaulan, atau yang lainnya.

c. Warga luar di sekitar sekolah.

Warga kalangan di luar sekolah tidak begitu menjadi ancaman dalam pelaksanaan kegiatan ini. Karena hal ini di dukung oleh letak sekolahan yang cukup strategis. Dan tidak begitu mempengaruhi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan ini. Walaupun terdapat sebuah masjid dan juga beberapa orang disekitar sekolah yang diindikasi berbeda pengamalan ibadahnya.[31]

d. Pengaruh dari luar

Dalam perkembangan zaman yang penuh dengan digital, tidak menutup kemungkinan terpengaruh oleh perkembangan yang begitu canggih. Hal inilah yang menjadi antisipasi bersama. SMK Plus NU merupakan sekolah yang menggunakan amaliah-amaliah an-nahdliyah secara 100%. Dan pada saat ini cukup banyak ketidak sukaan dengan NU. Jadi pengaruh dari medsos cukup bisa menghambat pelaksanaan kegiatan ini.

Apabila siswa maupun guru salah memahami kontens di medsos, maka dapat dipastikan mereka dapat menghambat pelaksanaan kagiatan ini. Maka dari itu butuh perbentengan bagi mereka dengan

[31] Hasil Observasi, Sidaorjo, 23 Agustus 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara mereka harus mengikuti semua kegiatan keagamaan ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI, yaitu :

> Tujuan utama dalam kegiatan ini adalah membentengi mereka dari pengaruh buruk medsos dan juga dari teman mereka yang tidak sepaham dengan NU, karena lembaga pendidikan tidak bisa menolak terhadap siswa yang hanya berbeda pemahaman dalam urusan amaliah-amaliah ibadah.[32]

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan sebuah program sekolah, secara umumnya terkendala pada pimpinan sekolah selaku penanggung jawab, guru selaku pelaksanaan program tersebut dan siswa selaku obyek program tersebut. Namun mereka tidak akan menjadi kendala, ketika semuanya menyetujui dan dilaksanakan secara bersama-sama. Begitu juga terhadap pelaksanaan program keagamaan di SMK Plus NU Sidoarjo.

Selain itu, pengaruh doktrin dari luar sekolah. Pengaruh ini dapat menghilangkan semangat untuk mengikuti kegiatan tersebut. Selain doktrin, masih banyak lagi permasalahan yang menjadi penghambat dalam pelakasanaanya, seperti : fitnah dari luar sekolah dan sebagainya.

Namun tantangan atau kendala tersebut tidak hanya terjadi di dalam sekolah, akan tetapi yang lebih penting lagi yaitu pengaruh yang terjadi diluar sekolah. Sebagaimana keterangan di atas, yaitu: pengaruh pergaulan dan perkembangan teknologi. Pengaruh pergaulan bisa saja di dapat di sekitar sekolah maupun disekitar lingkungan yang terletak di sekitar rumah maupun di luar rumah.

[32] Abdullah, *wawancara*, Sidoarjo, 17 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan perkembangan teknologi, bisa meliputi: pemahaman yang salah yang didapat di medsos maupun permainan game online. Karena hal tersebut dapat mengganggu pelaksanaan kegiatan di sekolah, misalkan: munculnya rasa bosan, malas atau kurang bersemangat, apalagi sampai datang terlambat ke sekolah. Oleh karena itu, hal-hal yang demikian dapat menjadi tantangan yang besar dalam kegiatan ini, apabila kurang pekanya dari pihak guru. Sebagaimana penjelasan sebelumnya.

B. Solusi terhadap Permasaalahan Program Keagamaan

Pelaksanaan program di sekolah pasti mengalami beberapa permasalahan. Sebagaimana sifat acuh tak acuh dalam sebuah kegiatan merupakan problem yang harus segera diselsaikan. Karena apabila tidak diselesaikan secepat mungkin, maka akan menggagalkan dari tujuan kegiatan itu sendiri. Memecahkan permasalahan tersebut, biasanya dengan mendesain kegiatan tersebut agar teteap menarik dan nyaman diikuti serta disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Hal ini dapat terlihat dari pelaksanaan kegiatan keagamaan sholat dhuhur berjama'ah yang mengatur kegiatan tersebut hanya sebagian guru saja. Yang lain masih sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Selain itu, juga terlihat salah satu guru melaksanakan sholat sendirian. Hal ini sedikit tidak sesuai apa yang disebut sebelumnya, yaitu ketika dalam pelaksanaan kegiatan keagaamaan harus diikuti oleh semuanya.[33]

[33] Hasil observasi, Sidoarjo, 05 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika terlihat kekompakkan guru dalam melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut dapat memunculkan presepsi-presepsi dari siswanya. Maka dari itu, harus diselesaikan segera mungkin dan jika perlu mungkin didesain lagi kegiatan tersebtu, sebagaimana keterangan di atas.

Dalam kegiatan keagamaan harus dapat memberikan bekas terhadap orang yang mengikutinya. Maka dalam pelaksanaan ini, guru harus memberikan contoh pada siswanya. Yaitu: dengan menampakkan sikap yang positif setelah mengikuti kegiatan tersebut. Karena sebuah kemustahilan mengajak seseorang, jika dalam dirinya sendiri belum dapat merasakannya.

Akan tetapi pada kenyataannya hanya sebagian saja yang dapat melakukan hal tersebut., dikarenakan kurangnya kesadaran hati pada guru PAI. Dan hal ini terlihat sebagaimana pada penjelasan sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan intropeksi diri agar kesadaran hati meningkat.

Sedangkan kesadaran hati adalah kesadaran diri akan permasalahan hatinya. Selain itu, kesadaran diri seseorang dapat diketahui melalui kesadaran jiwanya, yaitu dengan melihat sikap, prilaku atau penampilannya.[34] Maka kesadaran diri dapat disebutkan sebagai penentu dari kesadaran pikiran dan kesadaran hati, karena pembentukan kesadaran tersebut tergantung dari pembentukan awalnya. Namun proses tersebut harus dicampur adukan dengan aspek ruhani atau spiritual, agar terbentuknya kepribadian yang baik.

Disamping itu, kepribadian yang baik atau sempurna adalah sinergi akal dan hati yang terpadu dengan baik dan hal itu akan berdampak pada

[34] Malikah, Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam, *Jurnal Al-Ulum*, Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jasmani yang baik pula, dikarenakan manifestasi akal dan hati muncul pada apa yang dilakukan oleh jasmani.[35] Namun yang menjadi manajer dalam kepribadian adalah hati, karena hati yang baik maka akan berdampak pada kepriabdian yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Maka hati yang selamat atau baik adalah hati yang bersih dari penuhanan tuhan yang lain selain Allah dengan banyak beristighfar, sehingga tidak ada kekotoran hati sebab dari keserakahan yang dilahirkan mengagungkan ciptaan Allah Swt., dan menuhankannya.[36] Secara otomatis yang menjadi musuh terbesar dan yang dapat mempengaruhinya adalah syetan.

Hal ini, sesuai dengan pendapat Quraisy Syihab, yaitu bahwa stuktur psikis manusia terdiri dari:

1. Fiṭrah adalah sifat-sifat alamiah/bawaan manusia yang berkaitan dengan materi fisik-biologisnya, pikiran dan psikologisnya, atau bahkan spiritualitasnya, selain juga bermakna potensi beragama yang lurus, yakni tauhid.
2. Nafsu adalah daya yang menggerakkan kalbu manusia untuk berkeinginan/berkehendak dan berkemampuan (daya konasi).
3. Qalb adalah pusat kesadaran dan pengajaran jiwa manusia yang berdaya syu‘ūr dan zāwqiyyah (perasaan dan cita-rasa).
4. Rūh adalah daya hidup yang memberikan kehidupan bagi fisik dan batin manusia.

[35] Rochim, Konsep Jasmani, akal dan hati dalam Prespektif Hamka, *Jurnal Tarbiyatuna*, Volume.2, Nomor. 2, Juli-Desesmber 2017, 81
[36] Muhammad Hilmi Jalil, et.al, Konsep Hati Menurut Al-Ghazali, *Jurnal Reflektika*, Vol. 11, No 11, Januari 2016, 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. ‘Aql adalah pusat kendali dan kematangan jiwa manusia yang berdaya kognisi.[37]

Kemudian, semua potensi jiwa ini mempengaruhi dan membentuk kepribadian manusia melalui proses integrasi antar dimensi-dimensi psikis tersebut. Jadi membentuk kepribadian yang Islami tidak terlepas dari penjelasan yang telah dijelaskan tersebut. Maka kepribadian yang seperti inilah yang harus dimiliki oleh guru PAI.

Pembentukan kepribadian yang sempurna tidak terlepas dari kesadaran hati yang tinggi. Dengan kesadaran hati tersebut, maka akan semakin dekat kepada Tuhannya. Hanya melalui kenikmatan ibadah yang dapat dekat kepada Tuhan. Maka apabila tidak mampu menikmati ibadah, maka kesehatan hatinya terganggu atau kesadaran hatinya rendah. Maka menurut Ibnu Qoyum Al-Jauziyah untuk mengatasi hal itu diperlukan muhasabah diri (introspeksi diri). Karena muhasabah menurutnya merupakan suatu sikap yang selalu menghitung/menghisab layak atau tidak bertentangan dengan kehendak Allah, sehingga terhindar dari perasaan bersalah yang berlebihan, cemas, dan lain sebagainya. Sedangkan muhasabah ini dilakukan dengan dua cara, yaitu sebelum beramal dan sesudah beramal.[38]

Sedangkan untuk meningkatkan kesadaran hati harus juga meningkatkan kecerdasan hati dan emosional sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ari Ginanjar Agustian dengan melalui konsep ESQ yaitu

---

[37] Muhammad hasbi, Konsep Jiwa dan pengaruhnya dalam Kepribadian manusia (studi atas Tafsīr Al-Mishbāh Karya Quraish shihab), *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 17, No. 1, Januari 2016, 66

[38] Jumal Ahmad, Muhasabah Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental, *Research Gate*, Desember 2018. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode yang mengembangkan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual manusia untuk menggali potensi dasar manusia (*fitrah*) untuk bisa memaknai ibadahnya menuju manusia yang seutuhnya (*hanief*).[39] Jadi melalui metode tersebut dapat meningkatkan ibadah kepada Allah swt dan juga dapat memendekkan jarak kepada sang Kholik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tantangan yang paling mendasar dari kegiatan keagamaan tersebut adalah tidak adanya dampak yang dirasakan oleh sebagian guru PAI. Maka secara tidak langsung kegiatan ini tidak mampu meningkatkan integritasnya. Hal ini disebabkan rendahnya kesadaran hati dan untuk meningkatkan kesadaran tersebut, maka harus melakukan intropeksi diri atau muhasabah. Setelah itu, untuk meningkatkan ibadahnya, maka salah satunya adalah melalui ESQ. Namun sebelum melakukan itu semua, yang harus diketahui adalah adab, karena dengan adab ini, amal ibadah yang dilakukan akan segera sampai kepada Allah swt.

Senada dengan pembahasan adab tersebut, maka agar kegiatan keagamaan tersebut mampu memberikan dampak bagi yang menjalankannya, selain melihat kondisi hati. Maka perlu juga memperhatikan adab-adab berdzikir. Dan adab tersebut dibagi menjadi 3 bagian, sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Asy-Sya'roni, yaitu [40]:

1. Adab yang dilakukan sebelum berdzikir :

[39] Asrul Anan, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Emotional Spiritual Quotient, *Al-Murabbi:* Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3, Nomor 2, Juni 2018, 188

[40] Moch Djamaluddin Achmad, *Jalan Menuju Allah*, (Jombang: Pon-Pes Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul 'Ulum, 2013) 94-96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. At taubah

b. Mandi dan Wudhu

c. Diam dilisan dan diam dianggota tubuh agar tercapaianya dalam berdzikir.

d. Agar memandang (meyakini) dengan hati cita-cita guru pada waktu memulai dzikir.

e. Agar mengetahui (meyakini) bahwa amalan yang diambil oleh guru adalah dari Nabi Muhammad saw, karena guru itu sebagai ganti Beliau.

2. Adab yang dilakukan diwaktu dzikir :

a. Duduk ditempat yang suci.

b. Meletakkan kedua telapak tangan di atasa kedua paha.

c. Memberi wangi-wangian pada tempat duduk, juga pada pakaian dan badan.

d. Mengenakan pakaian yang halal dan baik.

e. Memilih tempat yang gelap bila memungkinkan

f. Memejamkan kedua mata, karena hal itu menutup semua jalan indera-indera lahir.

g. Menjadikan bayangan gurunya di depan kedua matanya.[41]

h. Bersungguh-sungguh di dalam berdzikir, dengan cara menyamakan antara bathin dan lahir (sirri dan'alaniyah).

i. Ikhlas, yaitu membersihkan amal dari semua campuran.

j. Memilih shighat dzikir lafadz La ilaha illah.

[41] Kaifiyahnya adalah mengingat-ingat gurunya yang hanya sebentar yaitu sebelum bacaan Al Fatihah yang pertama. Sesudah membaac Al Fatihah lepas dari mengingat-ingat (membayangkan) guru dan langsung ingat kepada Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. Menghadirkan dzikir dengan hati.

l. Melenyapkan semua maujud selain Allah dari hatinya dengan kalimat La ilaha illallah.

3. Adab yang dilakukan seusai berdzikir :

a. Agar tenang bathinnya ketika lisan terdiam dari dzikir, dan hatinya khusyu' dan hudlur sambil menunggu warid[42] yang datang setelah dzikir.

b. Mengeluarkan dan memasukan nafasnya berkali-kali.

c. Mencegah minum air.

Dalam berdzikir yang terpenting adalah ketika hati (ingat kepada Allah), pikiran (membayangkan kekuasaan Allah) dan lisan (mengucapkan asma Allah) menjadi satu, maka kita dapat mengambil manfat-manfaat yang terkandung di dalamnya[43] :

1. Dapat mendatangkan keridlhaan Allah swt.
2. Dapat mengusir dan mengendalikan godaan setan.
3. Dapat menghilangkan kesedihan dan kebimbangan dalam hati serta dapat mendatangkan kebahagiaan dan ketenteraman .
4. Dapat menerangi wajah dan hati.
5. Dapat mendatangkan bagi pembacanya kemuliaan, merasakan manisnya iman dan keindahan.
6. Dapat memperkuat hati dan badan.
7. Dapat menyebabkan hati seorang menjadi hidup.

[42] Warid adalah sesuatu atau cahaya ilahi yang memberikan petunjuk kepada kita.
[43] Amru Khalid, *Meraih Kenikmatan Ibadah*, (Jakarta : Embun Publishing, 2006) 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Sebagai sumber makanan bagi hati dan ruh.
9. Dapat menyelamatkan seorang dari sifat nifak atau kemuanfikan.
10. Dapat melembutkan hati yang keras.

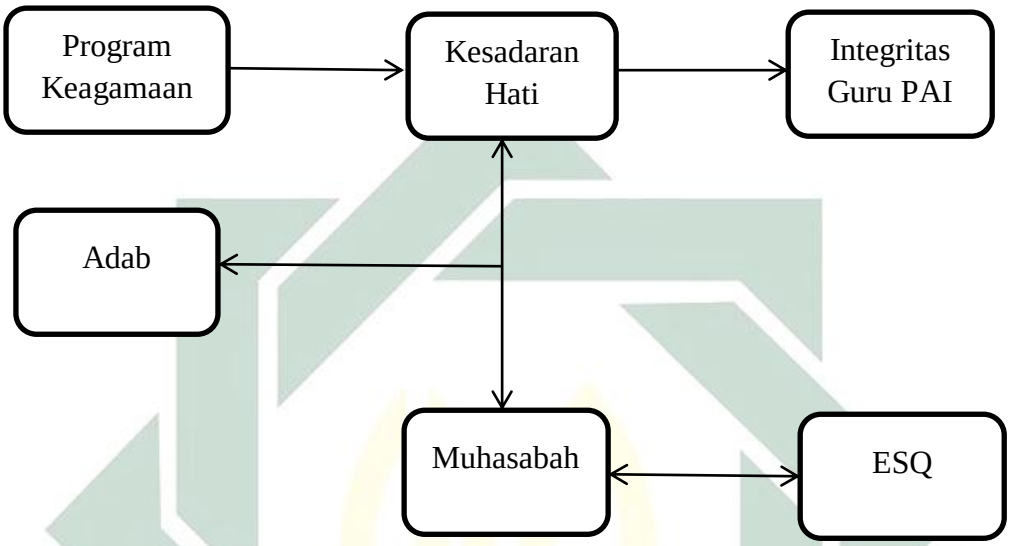

Gambar 5.4
Kerangka Solusi Problematika Program Keagamaan terhadap Integritas Guru PAI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan dan sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah tersebut, diantaranya :

1. Pelaksanaan program keagamaan di SMK Plus NU di laksanakan mulai dari pagi hari sampai sore hari dan juga dilaksanakan secara rutin, karena untuk membiasakan diri melaksanakan ibadah kepada Allah swt. Dengan dilaksanakan secara rutin, maka dapat berpengaruh terhadap integritas guru PAI. Selain itu, program keagamaan ini terdiri dari amaliah-amaliah an-nahdliah yang merupakan serangkaian kegiatan ibadah yang berciri khas Nahdlotul 'Ulama'.
2. Program keagamaan ini memberikan dampak bagi yang melaksanakannya, terutama terhadap integritas guru PAI, karena setiap kegiatan ibadah yang terdapat pada program keagamaan ini mempunyai keutamaan-keutamaan tersendiri. Sedangkan keutamaan tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Oleh karena itu, melalui program ini khususnya integritas guru PAI akan semakin kuat, apabila semakin dekat kepada Sang Pencipta yaitu Allah swt.
3. Pelaksanaan program keagamaan ini kurang maksimal dalam menggapai tujuannya, dikarenakan adanya pembenahan dari kepala sekolah yang merupakan kepala sekolah baru, kurang kesadaran diri antara warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah dalam mengikuti program ini, dan masih minim atau kurang maksimal kesadaran hati dari sebagian guru PAI yang mengakibatkan tidak meningkatkan integritasnya. Maka sebagian guru PAI harus melakukan intropeksi diri agar memaksimalkan kesadaran hatinya.

B. Saran

Segala permsalahan yang dihadapi oleh SMK Plus NU Sidoarjo akan segera terselesaikan, karena pada tiap tahunnya terdapat evaluasi secara menyeluruh. Sebagaimana dari hasil evaluasi tahun ini dengan memunculkan program baru, yaitu : adanya pratikum keagamaan. Namun alangkah baiknya, apabila diadakan evaluasi setiap semesternya yang berhubungan dengan kepribadian guru PAI dan jika memang memungkinkan diadakan evaluasi atau berkumpul bersama untuk membahas hal-hal penting yang berhubungan dengan ketauladanan seorang guru PAI.

Penelitian ini bukanlah penelitian yang dekat dengan kesempurnaan. Tapi penulis yakin penelitian ini akan menjadi sempurna dengan bimbingan selanjutnya. Oleh karena itu, penulis memohon saran dan kritik untuk menuju kesempurnaan dalam penelitian ilmiah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak Menajdi Seorang Muslim Beakhlak Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo persada, 2016.

Achmad, Djamaluddin Moch. *Jalan Menuju Allah*. Jombang: Pon-Pes Bumi Damai Al-Muhibbin Bahrul 'Ulum, 2013.

_____. *Pendidikan.* Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2013.

Ahmad Safiq, et.al. Pengaruh Aktivitas Keagamaan Trehadap Perilaku Sosial Remaja Usia 13-18 Tahun Di Blok 1 Desa Gembongan Induk Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon, *Al-Tarbawi Al-Haditsah*: *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.3, No. 1, Juni 2018.

Ahmad, Jumal. Muhasabah Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental, *Research Gate*, Desember 2018.

Anan, Asrul. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Emotional Spiritual Quotient, *Al-Murabbi:* Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3, Nomor 2, Juni 2018.

Ali, Sayuthi. *Metodologi Peneltian Agama (Pendekatan Teori dan Praktek),* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Anwar, Saepul. Studi Realitas Tentang Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Bandung Barat, Jurnal Pendidikan agama Islam, *Ta'lim* Vol.9, No. 2.

Aptery, Pramita Artie. Integritas Dalam Kepemimpinan, *Jurnal "Administrasi Publik"* Volume XI Nomor 2 Desember 2015.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Arianto, Nugroho Agung Dwi. Pengaruh Kedisiplinan, Lingkungan Kerja dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Pengajar, *Jurnal Economia*,Volume.9, Nomor.2, Oktober 2013.

Aziz, Ali Moch. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Kencana, 2012.

Birri, Basthul Maftuh. *Al Qur-an Hidangan Segar: Bergizi Tinggi Pemberkah, Penyegar dan Pembangkit Ummat.* Kediri: Madrasah Murottiilil Qur-anil Karim, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Jet Tempur*. Kediri: Madrasah Murottilil Qu'anil Karim, 2016.

Barnawi & Mohammad Arifin. *Etika & Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Buna'i. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pamekasan: Stain Pamekasan Press, 2008.

Carter, L. Stephen. *Integritas.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.

Creswell, W. John. *Qualitative Inquiry & Research Design (Choosing Among Five Apporoaches)*. California: Sage, 2013.

Daulay, Maraimbang. *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*. Medan: Panjiaswaja Press, 2010.

Damasyqi (ad), An-Nawawi Syarif ibnu Yahya Zakariya Abi Al Imam. *Riyadlus Sholihin*, Bojonergoro: Hidayatul Mubtadien.

Desilawati & Amriza. Guru Profesional Di Era Global, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 20 Nomor 77 Tahun XX September 2014.

Dirobi (ad), Ahmad Syeikh. *Mujarrobat Ad Dirobi Al Kabir*. Kediri: Hidayatuth Thullab Petuk.

Drajat, Manpan dan Ridwan Effendi. *Etika Profesi Guru*, Bandung: AlFabeta,2014.

Eliyanto. Pengaruh Motivasi Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru SMA Muhammadiyah di Kabupaten Kebumen, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 3, Nomor 1, Mei 2018.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Emda, Amna. Strategi Peningkatan Kinerja Guru Yang Profesional, *Lantanida Journal*, Vol. 4 No. 2, 2016.

Farhan. Moh. Formulasi Kode Etik Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Al-Fikri*, Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam Volume 1 Nomor 1 Februari 2018.

Fuad Zakki Ah, et.al. Membangun Etika Dan Kepribadian di Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah Perspektif Psikologi Qur'ani, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* Volume 5 Nomor 2, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ginanjar, Hidayat M. & Marfuah As-Surur. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Karawang Jawa Barat, *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam,* Vol. I, No. 2, Juli 2018.

Gea, Atosökhi Antonius. Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Tangguh, *Character Building* Journal, Vol. 3 No. 1, Juli 2006.

Hadis, Abdul & B Nurhayati. *Manajemen Mutu Pendidika*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Hamdy, Halabi. *Membuka Pintu rezeki dengan Sholawat.* Yogyakarta: Lingkaran, 2008.

Hamat, Fauzi Mohd, et.al. The Concept of Integrity for Muslim's Character Based on Al-Ghozali's Ethical Perspective, *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issue,* Vol. 2. No.1.

Harahap, Musaddad. Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 2, Desember 2016.

Hasbi, Muhammad., Konsep Jiwa dan pengaruhnya dalam Kepribadian manusia (studi atas Tafsīr Al-Mishbāh Karya Quraish shihab), *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis,* Vol. 17, No. 1, Januari 2016.

Hasyim, Farid. *Kurikulum Pendidikan Agaam Islam.* Malang: Madani 2015.

Hasanah, Muhimmatul. Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami, *Jurnal Ummul Qura* Vol VI, No 2, September 2015.

Hasani (al), Al-Maliki Alwi Ibnu Muhammad. *Abwabu Al Faroj*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2007.

Hidayat, S Iman. Etos Kerja Sesuai Dengan Etika Profesi Islam, *Mimbar,* Volume XXII No. 1 Januari – Maret 2006.

Ishaqy (al), Utsman Muhammad Ibnu Asrori Achmad. *Mutiara Hikmah dalam Penataan Hati, Ruhani, dan Sirri Menuju Kehadirat Ilahi*. Surabaya: Al-Wava, 2010.

Jahja, Susilo Adi. Intergritas Akademik dalam Membangun SDM Profesional di Perguruan Tinggi : Kasus Academic Dishonesty STIE Perbanas, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 14 Nomer 1 Ferbuari 2007.

Jalil, Hilmi Muhammad. et.al, Konsep Hati Menurut Al-Ghazali, *Jurnal Reflektika*, Vol. 11, No 11, Januari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kasidah, et.al. Kepemimpinan Kepala Sekolah Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Banda Aceh, *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Volume.5, Nomor.2, Mei 2017.

Kadiri (al), Al-Jamfasi Dahlan Muhammad Ihsan Asy-Syekh. *Sirajuth Tholibin*. Al-Haromain.

Kande, A. Fredrik. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Guru SMA/MA Di Kabupaten Alor, *Jurnal Kependidikan*, Volume 41, Nomor 2, November 2011.

Kurniawan, Diki. Pengaruh Profesionalisme Guru Agama Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Islam, *Jurnal Idaarah*, Vol. I, No. 2, Desember 2017.

Kurniawan, Yusuf & Ajat Sudrajat. Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah, *Socia*, Jurnal ilmu-ilmu sosial, Vol.15, No.2 Tahun 2018.

Kochoskan, Jasminka & Biljana Gramatkovski. Building A Culture Of Integrity In The Classroom, *Teacher* International journal of education, Bitola, 2015.

Khalid, Amru. *Meraih Kenikmatan Ibadah*. Jakarta: Embun Publishing, 2006.

Khubuwiy (al), As-Syakir Ahmad Ibnu Hasan Ibnu Utsman Syaikh. *Durrotun Nashihin Fil Wa'dhi Wal Irsyadi*. Kediri : Hidayatut Thullab Petuk.

Khodijah, Nyayu. Kinerja Guru Madrasah Dan Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi di Sumatera Selatan, *Cakrawala Pendidikan*, Februari 2013, Th. XXXII, No. 1.

M, Iswantir. Integritas Pendidik Profesional Dalam Melaksanakan Tugas Dan Tanggung Jawabnya Perspektif Pendidikan Islam, *Conference Proceedings*.

Mahfani (al), Khalilurrahman. *Berkah Sholat Dhuha*. Jakarta: KAWAHmedia, 2008.

Makhromi. Istiqomah Dalam Belajar (Studi atas Kitab Ta'lim Wa Muta'allim), *IAI Tribakti Kediri*, Volume 25 Nomor 1 Januari 2014.

Malikah. Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam, *Jurnal Al-Ulum*, Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maya, Rahendra. Karakter (adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah al-Syafi'I, *Jurnal Edukasi Islami* Jurnal Pendidikan Islam, Vol.8, No.12, Juli 2017.

Meleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Mulyani, Fitri. Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam), *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut ISSN: 1907-932X.

Muchith, Saekan M. Guru PAI Yang Profesional, *Quality*, Vol. 4, No. 2, 2016.

Mursalim. Do'a dalam peerspektif Al-Qur'an, *Jurnal Al-Ulum.* Vol. 11, No. 1, Juni 2011.

Muhyidin, Muhammad. *Sejuta Keajaiban Sholawat Nabi.* Yogyakarta: Diva Press, 2008.

Murjani & M. Ali Sibram Malisi. Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur, *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* Volume. 1, Nomor. 2, Oktober2017.

Nasharuddin. *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.

Nawawi, Muhammad. *Syarah Maroqil Ubudiyah*. Kediri: Hidayatut Thullab Petuk.

Nazali (an), Haqi Muhammad. *Khozinatul Asror*. Kediri: Hidayatut Thullab Petuk.

Ningrum, Diah. Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab, *UNISIA*, Vol. XXXVII No. 82 Januari 2015.

Nursyamsi. Pengembangan Kepribadian Guru, *Jurnal Al-Ta ' lim,* Volume 21, Nomor 1 Februari 2014.

Putra, Nusa dan Santi Lisnawati. *Penelitian Kualitatif Pendidkan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Nugraha, Agustin Syafitri. Konsep Dasar Pendidikan Karakter, *Al-Munawwarah*: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 2, September 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paryontri, Ananda Ramon. Kepribadian Islami dan Kualitas Kepemimpinan, *Unisia*, Vol. XXXVII No. 82 Januari 2015.

Pelani, Herman, et.al. Kegiatan Keagamaan sebagai pilar perbaikan periaku narapidana di lembaga pemasyarakatan wanita kelas II A Sungguminasa Gowa, *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 06 Nomor 3, Desember 2018.

Putri Kesuma Dwi Ayu dan Nani Imaniyati. Pengembangan Profesi Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Professional Development Of Teachers In Improving The Performance Of Teacher), *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol. 2 No. 2, Juli 2017.

Prawani, Dwi, et.al. Memahami Sebuah Konsep Integritas, *Jurnal STIE Semarang*, VOL 5, NO 3, EdisiOktober2013.

Pratiningsih, Dwi. Efektivitas Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Baca Al-Qur'an Anak di SD IT Nurul Ishlah Bnada Aceh, Jurnal Ilmiah *Didaktika*, Vol. 17, No.2, Februari, 2017.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar – Ruzz Media, 2014.

Qomar, Mujamil. Profesionalisme Guru Berbasis Nilai-Nilai Religius Dan Akhlak Mulia, *Jurnal MPI* Vol 1, No 2, 2016.

Rahman, Pathur. Konsep Istiqamah Dalam Islam , *JSA*, Desember 2018, Th. 2, No 2.

Rahmawati, Ulfah. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi trehadap Kegiatan keagamaan di Rumah Tahfiz Qur'an Deresan Putri Yogyakarta, *Jurnal Penelitian*, Vol 10 No. , Februari 2016.

Rif'ah. Membangun Karakter Guru Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, *JPII* Volume 1, Nomor 1, Oktober 2016.

Rusman. *Model-model pembalajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru) Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Rochim. Konsep Jasmani, akal dan hati dalam Prespektif Hamka, *Jurnal Tarbiyatuna*, Volume.2, Nomor. 2, Juli-Desesmber 2017.

Sagaal, Syaiful. *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana, 2013.

Samad, Duski. *Konseling Sufistik.* Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Samsul, Ma'arif, et.al. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pegawai: Studi di Perusahaan Daerah Pasar Tohaga Kabupaten Bogor, *Jurnal Aplikasi Manajemen,* Volume 11, Nomor 2 , JUNI 2013.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis,Metode dan Prosedur*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013.

Sangkan, Abu. *Pelathan Shalat Khusyu': shalat sebagai meditasi tertinggi dalam Islam*. Jakarta: Shalat Center & Baitul Ihsan, 2011.

Sarjana Sri & Nur Khayati. Pengaruh Etika, Perilaku, dan Kepribadian terhadap Integritas Guru, Jurnal *Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1, Nomor 3, Desember 2016.

Sarwoyino, Ratih. *Ki Ageng Suryomentaram: Sang Plato dari Jawa*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2017.

Sari, Yusni. Peningkatan Kerjasama di Sekolah Dasar, *Jurnal Administrasi Pendidikan, Bahana Manajemen Pendidikan,* Volume.1, Nomor. 1 Oktober 2013.

Silahudin, Agus. Perbandingan Konsep Kepribadian Menurut Barat Dan Islam, *Al-Fikr*: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 17, No. 2, Juli – Desember, 2018.

Sirjani (as), Raghib. *Menjadi Pemuda Peka Zama: Risalah Ila Syababil Umah*. Solo: Aqwam, 2006.

Sukarna. Integritas Seorang Pendidik, Jurnal *Teologi Gracia De,* Vol. 1, No. 1,Juni 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Susanto. Guru Profesionalis Dalam Pandangan Islam, *Jurnal Tribakti*, Volume, 21 Nomor 1, Januari 2010.

Susanto, Rizki dan Utien Kustianing. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Di Sekolah: Studi di SMPN 3 Malang Tahun 2018, JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education Vol. 2, No. 1, 2019.

Suryana Ermis dan Maryamah. Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama Di SMA Negeri 16 Palembang, *Ta'dib*, Vol. XVIII, No. 02, Edisi Nopember 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suhandani Deni & Julia. Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik), *Mimbar Sekolah Dasar,* Volume 1 Nomor 2 Oktober 2014.

Supriani, Endang. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Partisipasi Guru Pada Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Di Smp Negeri 19 Kota Bengkulu, *An-Nizom* | Vol. 2, No. 3, Desember 2017.

Subaidi. *Abdul Wahab Asy-Sya'rani.* Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.

Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Suparno, Paul, S.J. Integritas Pendidikan: Sekolah, Guru, Dan Siswa, *Ursula, BSD*, 23-25 Juli 2015.

Supiana & Rahmat Sugiharto. Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat, *Jurnal Educan*, Vol.01, No.01, Februari 2017.

Sopiatin, Popi & Sohari Sahrani. *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Sholeh, Muhamad. Keefektifan Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru, *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.

Syamhudi, Hasyim. *Akhlak Tasawuf (Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam)*. Malang: Madani Media, 2015

Syukur, Amin. *Sufi Heling: Terapi dengan metode Tasawuf.* Jakarta: Erlangga, 2012.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu pendidikan Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

T, Asiah Siti. Efektivitas Kinerja Guru, *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 4, Nomor 2: Agustus 2016.

Taufiq, Muhammad. Istiqomah prespektif al-Qur'an (Kajian Tafsîr al-Jîlanî), *Qaf*, Vol. I, No. 02, Januari 2017.

.

Wahyuningsih, Sri. Konsep Etika Dalam Islam, *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 4 No. 02 Juli – Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wiyani, Ardy Novan. *Etika Profesi Keguruan*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.

Yuliharti. Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal, *Potensia:* Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 4, No. 2, Juli – Desember 2018.

Yustisia, N. *Hypno Teaching*. Yogayakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Yusuf, Muri. *Metode penelitian (Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan)*. Jakarta: Kencana, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id